



Tugas Akhir 141558

Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Jombangan

PIRANTI ALESTI
NRP 3412100003

Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin, ST., M.Ds.
NIP : 19830410 200601 2001

DEPARTEMEN DESAIN PRODUK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
TAHUN 2017



TUGAS AKHIR - 141558

**PERANCANGAN BUKU VISUAL
EKSPLORASI MOTIF BATIK JOMBANGAN**

Mahasiswa:

Piranti Alesti

NRP. 3412100003

Dosen Pembimbing:

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

NIP. 19830410 200601 2001

DEPARTEMEN DESAIN PRODUK

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2017



FINAL PROJECT - 141558

***DESIGNING VISUAL BOOK
EXPLORATION OF BATIK JOMBANGAN MOTIVES***

Student:

Piranti Alesti
NRP. 3412100003

Lecturer:

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.
NIP. 19830410 200601 2001

DEPARTMENT OF PRODUCT DESIGN

*Visual Communication Design
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017*

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN BUKU VISUAL
EKSPLORASI MOTIF BATIK JOMBANGAN**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh ;

Piranti Alesti

NRP: 3412100003

Surabaya, 2 Agustus 2017

Periode Wisuda : 116 (September 2017)

Mengetahui
Ketua Departemen Desain Produk



Ellya Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D
NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui
Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.
NIP. 19830410 200601 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Piranti Alesti

NRP : 3412100003

Dengan ini menyatakan bahwa karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI MOTIF BATIK JOMBANGAN** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan kerja praktek dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 2 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Piranti Alesti
(PIRANTI ALESTI)

NRP.3412100003

PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI MOTIF BATIK JOMBANGAN

Oleh: Piranti Alesti

NRP: 3412100003

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Email: pirantialesti12@gmail.com

Abstrak :

Kerajinan batik Jombang sudah ada sejak tahun 1944 dan mulai diperkenalkan kembali sejak awal tahun 2000, namun hingga saat ini keberadaannya masih menjadi hal yang cukup asing khususnya bagi masyarakat diluar Kabupaten Jombang. Keterbatasan motif khas Jombang serta kurangnya tenaga ahli dalam bidang batik yang mengolah motif khas Jombang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perkembangan batik Jombang yang dirasa kurang signifikan. Terdapat 2 motif khas Jombang yang hingga saat ini digunakan sebagai motif batik untuk seragam pegawai dan pelajar di Jombang. Pada umumnya batik Jombang cenderung dibuat dengan motif yang umum sesuai keinginan pengrajinnya sehingga identitas Jombang dalam produk batik Jombang kian sulit ditemukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirasa perlu adanya suatu upaya solutif yang dapat mengembangkan citra batik Jombang. Penelitian ini mengkaji tentang eksplorasi motif batik yang diadaptasi dari beragam ciri khas dan ikon kota Jombang dengan menggunakan metode penelitian observasi dan *depth interview* untuk mendapatkan data primer serta riset eksperimental, studi literatur dan studi eksisting untuk mendapatkan data sekunder sebagai landasan dalam melakukan perancangan desain. Target audiens dari perancangan ini diutamakan untuk para pengrajin batik di kota Jombang. Konsep dari desain ini adalah “Jelajah Pesona Corak Batik Jombang” dengan mengeksplorasi ragam potensi daerah yang dapat diformulasikan kedalam motif batik Jombang yang baru.

Proses desain ini akan menghasilkan sebuah buku visual yang berisi pengetahuan singkat tentang batik Jombang serta hasil eksplorasi motif yang diformulasikan dari berbagai potensi daerah yang ada di kabupaten Jombang. Buku ini dilengkapi dengan elemen visual berupa fotografi dan ilustrasi dari berbagai ornamen utama, tambahan, dan *isen* yang dapat dipadu padankan sehingga menghasilkan beragam motif khas Jombang yang dapat menginspirasi pengrajin batik dalam menciptakan motif – motif batik yang baru.

Kata Kunci : Buku visual, Kabupaten Jombang, motif Jombang, eksplorasi motif

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**DESIGNING VISUAL BOOK EXPLORATION OF BATIK
JOMBANGAN MOTIVES**

Oleh: Piranti Alesti

NRP: 3412100003

Visual Communication Design study program, Product Design

Department, Faculty of Civil Engineering and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Email: pirantialesti12@gmail.com

Abstract:

Batik Jombang craft has already existed since 1944 and it was introduced again in the year 2000, however nowadays it still become unrecognized object, especially for people outside Jombang. Limited motives and lack of Batik Jombang craft experts are the factors that inhibit its growth. There are no specific motives that illustrate Jombang identity in the existing Jombang Batik craft.

Therefore, solutive effort is needed to develop Batik Jombang. This research will explore batik motives that can describe Jombang identity, using observation and deep interview method to gather primary datas and experimental research, literature and existing study will be used for secondary datas as a base information in designing. The audience target of this research is Batik Jombang craftsmen in Jombang. The design concept is “Jelajah Pesona Corak Batik Jombang”, by exploring potential resource that can be illustrated as Batik Jombang new motives.

The result of this research is a visual book. The content of it is an information about Batik Jombang and new motives design as a result of exploring Jombang potential area and natural resource. Illustration and photograph of primary motives, additional, and isen to create unique batik motives will also be the part of the book. The book will be an inspiration for Jombang Batik craftsmen, to create new motives of Jombang Batik.

Key words : Visual Book, Jombang Regency, Jombang motives, Motives exploration

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Jombang”. Pada kesempatan kali ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Roedy dan Ibu Indah, serta kakak dan adik saya Lintang, Rhea dan Ingwang atas semua dukungan dan doanya.
2. Ibu Senja Aprela Agustin selaku dosen pembimbing, Bapak Sayatman, Bapak Sabar, dan Bapak Bambang Mardiono selaku dosen penguji. Terima kasih atas bimbingan ilmu dan saran yang telah diberikan.
3. Ibu Wiwik Emy Tjitrawatie selaku Kadinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Jombang dan Bapak Hasan Bisri selaku Kabag Perindustrian Disperindag Kab. Jombang serta pengrajin batik Colet, Lita Bena, dan Sekarjati Star atas bantuan informasi, dokumen, fasilitas dan waktu yang diberikan.
4. Irma, Andini, dan Adhisti untuk semangat dan bantuan selama kuliah di ITS. Sonya, Ayu, Inneke, Chendy, dan Widi untuk waktu bermain dan doanya. Eko, Ines, dan Rizal yang selalu setia mendengar keluh kesah saya. Kemal Abdi dan Yurif atas bantuannya dalam TA saya.
5. Teman – teman Ruang TA Meli,Jojo, Bani, Basel, Mbak Indah Kurninyoo, dll dengan seluruh bantuan dan keceriaannya serta teman – teman Despro 2012.
6. Seluruh dosen dan karyawan Despro ITS.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun, semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Apabila ada kekurangan dalam laporan ini, penulis menerima kritik dan saran demi kebaikan tugas akhir ini.

Surabaya, 1 Agustus 2017

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 1 |
| 1.3 Batasan Masalah | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.5 Tujuan dan Manfaat penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Landasan Teori | 11 |
| 2.2 Tinjauan tentang batik..... | 11 |
| 2.2.1 Batik Indonesia | 11 |
| 2.2.2 Jenis Batik Indonesia | 12 |
| 2.2.3 Ragam Hias Batik | 14 |
| 2.2.5 Proses Pembuatan Batik | 21 |
| 2.3 Tinjauan tentang Kota Jombang | 22 |
| 2.3.1 Batik Jombang | 23 |
| 2.3.2 Jenis Batik Jombang | 24 |
| 2.3.3 Motif Batik Jombang | 26 |

| | |
|--------------------------------------------------|-----------|
| 2.3.4 Karakteristik Batik Jombang | 27 |
| 2.3.5 Proses Pembuatan Batik Jombang | 28 |
| 2.4 Tinjauan tentang Kabupaten Jombang..... | 29 |
| 2.4. 1 Profil Kabupaten Jombang | 29 |
| 2.4.2 Potensi Kabupaten Jombang | 29 |
| 2.5 Tinjauan Tentang Buku Visual | 31 |
| 2.5.1 Definisi Buku Visual | 31 |
| 2.5.2 Struktur Buku Secara Umum..... | 31 |
| 2.6 Tinjauan Teori Visual | 33 |
| 2.6.1 Layout Buku | 33 |
| 2.6.2 Elemen Layout | 35 |
| 2.6.3 Teori Warna | 52 |
| 2.6.4 Teori Tipografi | 52 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 71 |
| 3.1 Definisi Judul | 71 |
| 3.2 Tahap Pengumpulan Data | 71 |
| 3.3 Teknik Sampling | 72 |
| 3.3.1 Populasi | 73 |
| 3.3.2 Sampel | 74 |
| 3.4 Analisa Hasil Penelitian | 74 |
| 3.4.1 Perancangan Motif Batik Khas Jombang | 74 |
| 3.4.2 Perancangan Buku Visual | 99 |
| 3.5 Tahap Pengambilan Keputusan Desain | 106 |
| 3. 6 Riset Lanjutan | 107 |

| | |
|-----------------------------------------|------------|
| BAB IV KONSEP DESAIN | 111 |
| 4.1 Gambaran Umum Perancangan | 111 |
| 4.2 Konsep Desain | 111 |
| 4.2.1 Luaran Desain | 113 |
| 4.2.2 <i>Big Idea</i> | 114 |
| 4.2.3 Kriteria Desain | 116 |
| 4.3 Distribusi Buku | 137 |
| 4.4 Prakiraan Harga Produksi | 137 |
| 4.5 Proses Desain | 143 |
| 4.5.1 Ornamen Batik | 143 |
| 4.5.2 Layout Batik | 144 |
| BAB V IMPLEMENTASI DESAIN..... | 157 |
| 5.1 Desain Final | 157 |
| 5.1.1 Elemen Visual | 157 |
| 5.2 Konten Buku | 162 |
| 5.2.1 Cover | 162 |
| 5.2.2 Daftar Isi | 162 |
| 5.2.3 Pembabakan | 163 |
| 5.2.4 Desain Layout Bab I | 165 |
| 5.2.5 Desain Layout Bab II | 166 |
| 5.2.6 Desain Layout Bab III | 167 |
| 5.3 Desain Motif Batik | 169 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN..... | 171 |
| 6.1 Kesimpulan | 171 |
| 6.2 Saran | 172 |

| | |
|-------------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 175 |
| LAMPIRAN | 177 |
| BIOGRAFI PENULIS | 197 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Usaha IKM | 3 |
| Gambar 1.2 Grafik Kontribusi Sektor Pengolahan | 3 |
| Gambar 1.3 Motif Jombangan Candi Ngrimbi dan Ringin Contong | 6 |
| Gambar 2.1 Motif Batik Truntum | 13 |
| Gambar 2.2 Motif Batik Pesisir Ganggeng | 14 |
| Gambar 2.3 Skema Kombinasi Warna | 15 |
| Gambar 2.4 Jenis Garis Dalam Batik | 16 |
| Gambar 2.5 Teknik Merengga pada Ornamen Batik | 17 |
| Gambar 2.6 Pola Batik Semenrama | 18 |
| Gambar 2.7 Ragam Ornamen Utama pada Batik | 19 |
| Gambar 2.8 Ragam Isen-isen pada Batik | 19 |
| Gambar 2.9 Ragam Hias Geometris | 20 |
| Gambar 2.10 Ragam Hias Non Geometris | 21 |
| Gambar 2.11 Ragam Batik Tulis Jombangan | 24 |
| Gambar 2.12 Batik Cap dengan Motif Ringin Contong | 25 |
| Gambar 2.13 Batik Kombinasi Cap & Tulis denngan Motif Flora | 25 |
| Gambar 2.14 Batik dengan Motif Jombangan Candi Ngrimbi | 26 |
| Gambar 2.15 Batik dengan Motif Jombangan Ringin Contong | 27 |
| Gambar 2.16 Bagan Tahapan Pembuatan Batik | 28 |
| Gambar 2.17 Potensi Daerah Jombang | 30 |
| Gambar 2.18 Contoh <i>Sequence</i> pada <i>Layout</i> | 34 |
| Gambar 2.19 Contoh Pengaplikasian <i>emphasis</i> pada <i>Layout</i> | 34 |
| Gambar 2.20 Contoh Pengaplikasian <i>Balance</i> pada <i>Layout</i> | 35 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.21 Contoh Penerapan Judul | 36 |
| Gambar 2.22 Contoh Penerapan <i>Deck</i> | 36 |
| Gambar 2.23 Contoh Penerapan <i>Byline</i> | 37 |
| Gambar 2.24 Contoh Penerapan <i>Bodytext</i> | 37 |
| Gambar 2.25 Contoh Penerapan Sub Judul | 38 |
| Gambar 2.26 Contoh Penerapan <i>Pullquotes</i> | 38 |
| Gambar 2.27 Contoh Penerapan <i>Caption</i> | 39 |
| Gambar 2.28 Contoh Penerapan <i>Callout</i> | 39 |
| Gambar 2.29 Contoh Penerapan <i>Kickers</i> | 40 |
| Gambar 2.30 Contoh Penerapan <i>Initial Caps</i> | 40 |
| Gambar 2.31 Contoh Penerapan <i>Indent</i> | 41 |
| Gambar 2.32 Contoh Penerapan <i>Lead line</i> | 41 |
| Gambar 2.33 Contoh Penerapan spasi antar paragraf | 42 |
| Gambar 2.34 Contoh Penerapan <i>Header dan Footer</i> | 42 |
| Gambar 2.35 Contoh <i>Human Interest Photography</i> | 43 |
| Gambar 2.36 Contoh <i>Potrait Photography</i> | 47 |
| Gambar 2.37 Contoh <i>Landscape Photography</i> | 47 |
| Gambar 2.38 Contoh <i>Macro Photography</i> | 48 |
| Gambar 2.39 <i>Flatlay</i> dengan Teknik Pengambilan <i>Long Shot</i> | 48 |
| Gambar 2.40 <i>Flatlay</i> dengan Teknik Pengambilan <i>Medium Shot</i> | 47 |
| Gambar 2.41 Contoh Penerapan <i>Artwork</i> dalam <i>Layout</i> | 48 |
| Gambar 2.42 Contoh Margin Simetris dan Margin Asimetris | 49 |
| Gambar 2.43 Contoh Penerapan <i>Column Grid</i> | 49 |
| Gambar 2.44 Contoh Penerapan <i>Modular Grid</i> | 50 |
| Gambar 2.45 Contoh <i>Manuscript Grid</i> | 51 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.46 Contoh <i>Hierarchical Grid</i> | 51 |
| Gambar 2.47 Contoh Huruf Roman | 53 |
| Gambar 2.48 Contoh Huruf Egyptian | 53 |
| Gambar 2.49 Contoh Huruf Sans Serif | 53 |
| Gambar 2.50 Contoh Huruf Script | 54 |
| Gambar 2.51 Contoh Huruf Miscellaneous | 54 |
| Gambar 2.52 Buku Panduan Teknik Batik Tulis | 55 |
| Gambar 2.53 Salah Satu Motif Batik Komar | 56 |
| Gambar 2.54 Motif Jalak Harupat dan Merak Ngibing | 57 |
| Gambar 2.55 Motif Batik Kontemporer | 57 |
| Gambar 2.56 Ragam Hias Batik Jetis Sidoarjo | 58 |
| Gambar 2.57 Motif Batik Kembang Bayem dan Beras Wutah | 59 |
| Gambar 2.58 Cover Buku Batik Tulis Tradisioanal Kauman Solo | 60 |
| Gambar 2.59 Layout Buku Batik Tulis Tradisional Kauman Solo | 61 |
| Gambar 2.60 Elemen Visual Batik | 63 |
| Gambar 2.61 Cover Buku Batik Garutan | 64 |
| Gambar 2.62 Grid dan <i>Kickers</i> pada Buku Batik Garutan | 65 |
| Gambar 2.63 Tampilan Tipografi Buku pada Buku Garutan | 66 |
| Gambar 2.64 Tampilan Elemen Visual Foto | 67 |
| Gambar 2.65 Tampilan <i>artwork</i> Batik Garutan | 67 |
| Gambar 2.66 Tampilan Elemen Garis | 68 |
| Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian | 72 |
| Gambar 3.2 Kabid Perindustrian Disperindag Kab. Jombang | 75 |
| Gambar 3.3 Kadinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Jombang | 78 |

| | |
|----------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 3.4 Wawancara dengan Pemilik UD. Sekarjati Star | 80 |
| Gambar 35 Wawancara dengan Pemilik UD. Lita Bena | 81 |
| Gambar 3.6 Wawancara dengan Pemilik UD. Batik Colet | 81 |
| Gambar 3.7 Proses Pembuatan Batik di Jombang | 84 |
| Gambar 3.8 Motif Batik Jombangan | 84 |
| Gambar 3.9 Riset Experimental pada UD. Sekarjati Star | 87 |
| Gambar 3.10 Riset Experimental pada UD. Lita Bena | 88 |
| Gambar 3.11 Riset Experimental pada UD. Batik Colet..... | 89 |
| Gambar 3.12 Riset Experimental pada Pak Eko Utomo | 90 |
| Gambar 3.13 Riset Experimental pada Ibu Sutiyanı | 91 |
| Gambar 3.14 Potensi Wisata Jombang | 102 |
| Gambar 3.15 Potensi Situs Sejarah Jombang | 103 |
| Gambar 3.16 Potensi Pertunjukan Seni Jombang | 103 |
| Gambar 3.17 Kenduri Duren Jombang | 104 |
| Gambar 3.18 Potensi Hasil Bumi Durian Bido | 105 |
| Gambar 3.19 Potensi Kerajinan Jombang | 105 |
| Gambar 3.20 Alur Riset Lanjutan | 107 |
| Gambar 3.21 Bagan Alur Penentuan Kriteria Desain | 108 |
| Gambar 4.1 Bagan Alur Penentuan <i>Big Idea</i> | 115 |
| Gambar 4.2 Palet Warna pada Desain Motif Batik Jombangan | 117 |
| Gambar 4. 3 Potensi Wilayah Jombang | 119 |
| Gambar 4.4 Bagan Konten Buku | 120 |
| Gambar 4.5 Moodboard Konsep Kriteria Foto | 124 |
| Gambar 4.6 Hasil Editing Foto | 125 |
| Gambar 4.7 Referensi Gaya Fotografi | 127 |

| | |
|----------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.8 Referensi Gambar Piktogram | 130 |
| Gambar 4.9 Referensi Supergrafis pada Buku | 132 |
| Gambar 4.10 <i>Modular Grid</i> Buku Visual | 132 |
| Gambar 4.11 <i>Column Grid</i> Buku Visual | 115 |
| Gambar 4.12 Tone Warna Buku | 136 |
| Gambar 4.13 Hasil Stilasi Buah Durian Bido | 143 |
| Gambar 4.14 Hasil Stilasi Yoni Nagaraja | 144 |
| Gambar 4.15 Hasil Stilasi Jaran Dor | 144 |
| Gambar 4.16 Sketsa Manual Layout Batik Acak | 145 |
| Gambar 4.17 Layout Digital Motif Batik Jaran Dor | 145 |
| Gambar 4.18 Pengaplikasian Layout Final Batik Acak | 145 |
| Gambar 4.19 Sketsa Layout Batik Teratur | 146 |
| Gambar 4.20 Layout Digital Batik Cengkeh | 146 |
| Gambar 4.21 Pengaplikasian Layout Batik Teratur | 147 |
| Gambar 4.22 Sketsa Layout Buku | 147 |
| Gambar 4.23 Sketsa Layout Daftar Isi Buku | 148 |
| Gambar 4.24 Sketsa Piktogram | 149 |
| Gambar 4.25 Hasil Final Desain Piktogram | 149 |
| Gambar 4.26 Sketsa Gambar <i>Landscape</i> | 150 |
| Gambar 4.27 Hasil Fotografi <i>Landscape</i> | 150 |
| Gambar 4.28 Sketsa <i>Still Life Photography</i> | 151 |
| Gambar 4.29 Hasil Fotografi <i>Still Life</i> | 151 |
| Gambar 4.30 Sketsa <i>Macro Photography</i> | 152 |
| Gambar 4.31 Hasil Fotografi Macro | 152 |
| Gambar 4.32 Sketsa Desain Ilustrasi | 153 |

| | |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.33 Alternatif Desain Layout Daftar Isi | 153 |
| Gambar 4.34 Alternatif Desain Layout Bab I | 154 |
| Gambar 4.35 Alternatif Desain Layout Bab II | 155 |
| Gambar 4.36 Alternatif Desain Layout Bab III | 156 |
| Gambar 5.1 Tipografi Judul Buku | 157 |
| Gambar 5.2 Tipografi <i>Kickers</i> pada Sisi Kiri Halaman | 158 |
| Gambar 5.3 Tipografi <i>Folios</i> | 158 |
| Gambar 5.4 Tampilan Piktogram Pada Buku | 159 |
| Gambar 5.5 Tipografi pada Judul Bab I | 159 |
| Gambar 5.6 Tipografi pada Judul Subbab I | 159 |
| Gambar 5.7 Tipografi <i>Pullquotes</i> | 160 |
| Gambar 5.8 Tipografi Bodytext | 161 |
| Gambar 5.9 Elemen Supergrafis pada Layout Buku | 161 |
| Gambar 5.10 Cover Buku | 162 |
| Gambar 5.11 Layout Daftar Isi | 163 |
| Gambar 5.12 Halaman Pembabakan Bab I | 164 |
| Gambar 5.13 Halaman Pembabakan Bab II | 164 |
| Gambar 5.14 Halaman Pembabakan Bab III | 165 |
| Gambar 5.15 Layout Bab I | 166 |
| Gambar 5.16 Layout Bab II | 167 |
| Gambar 5.17 Layout Bab III | 168 |
| Gambar 5.18 Final Desain Motif Batik Jombang | 169 |

DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1.1 Asumsi Kepemilikan Batik Per Orang | 4 |
| Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Jenis Motif Batik Jombang di Kab. Jombang | 4 |
| Tabel 1.3 Motif Batik Jetis Sidoarjo 2008-2010 | 5 |
| Tabel 2.1 Obyek Studi Pada Eksisting | 69 |
| Tabel 3.1 Tabel Perbedaan Motif Batik pada Beberapa Daerah | 98 |
| Tabel 4.1 Tabel Eksistensi Potensi Daerah Kab. Jombang | 119 |
| Tabel 4.3 Kebutuhan Fotografi Tiap Bab..... | 126 |
| Tabel 4.4 Kebutuhan Ilustrasi Tiap Bab..... | 127 |
| Tabel 4.5 Kebutuhan Piktogram Tiap Bab | 131 |
| Tabel 4.6 Kriteria Font | 135 |

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan nilai atau tata cara yang tercipta dalam kehidupan manusia secara turun temurun dan dari generasi ke generasi. Dalam sebuah negara nilai budaya berfungsi membentuk sebuah potret yang mencitrakan karakter negara tersebut. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan aset budaya yang dimilikinya, salah satunya adalah kain tradisional Jawa Batik. Makna dan fungsi batik tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari – hari masyarakat Jawa, setiap motifnya memuat simbol-simbol budaya Jawa yang mengandung pesan non verbal. Secara etimologi, batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “tik” yang memiliki arti titik/matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi kata batik (Biranul Anas, 1997). Sedangkan Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik- Classical Batik (1981), batik merupakan suatu metode yang digunakan untuk memberikan hiasan pada kain dengan cara menutup bagian tertentu dengan menggunakan zat perintang warna yang disebut malam atau lilin.

Kain batik tersebar di berbagai daerah di Pulau Jawa, mulai dari ujung barat hingga ke timur bahkan keluar Jawa. Semula keberadaan batik masih dipandang sebelah mata karena terkesan sangat tradisional dan kuno. Namun semenjak adanya pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 pemerintah mulai ramai menggalakkan “gerakan berbatik” sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dari nenek moyang, sehingga batik kini menjadi salah satu trend dalam dunia fashion. Dengan adanya fenomena tersebut kini batik semakin marak digunakan oleh beragam kalangan usia dan pada berbagai event baik formal maupun non formal.

Di Jawa Timur perkembangan industri batik dapat dikatakan cukup menggembirakan. Berdasarkan informasi dari situs Pusaka Jawa Timuran tentang Potensi Batik Jawa Timur (2012), total industri kerajinan batik di Jawa Timur yang dicatat oleh Disperindag Provinsi sebanyak 191 sentra industri kecil dan menengah yang tersebar pada berbagai kabupaten/ kota di Jawa Timur dengan jumlah unit usaha sebanyak 5.926 unit, memperkerjakan 21.000 orang lebih hingga mencapai total produksi 234 milyar dalam satu tahun. Batik telah menjadi primadona pada sektor perekonomian provinsi Jawa Timur, data lain menyebutkan bahwa pada tahun 2016 industri batik di Jawa Timur memberikan kontribusi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setidaknya 54,98% (Kominfo Jatim, 2016).

Ketua Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur (APBJ), Putu Sulistyani mengatakan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan potensi batik yang luar biasa. Batik Jawa Timur memiliki corak dengan karakteristik berani yang tersebar merata pada 38 kabupaten/ kota. Berbagai wilayah di Jawa Timur berlomba-lomba untuk menuangkan ciri khas daerahnya masing – masing kedalam ragam hias batik, salah satunya adalah Kabupaten Jombang. Menurut Pusaka Jawa Timuran (2016) Batik di kota Jombang baru muncul kembali setelah lama tidak terdengar gaungnya, ketika masa penjajahan Jepang para produsen batik terkendala sulitnya mendapatkan bahan baku hingga berkurangnya pengrajin batik yang menyebabkan batik Jombang sempat menghilang, namun kembali menunjukkan eksistensinya pada awal tahun 2000 hingga sampai saat ini.

Menurut ibu Maniyati, pemilik salah satu *workshop* batik di kabupaten Jombang, pada awal kemunculannya batik Jombang tidak memiliki peminat sama sekali sehingga keberadaannya tidak diketahui oleh banyak pihak bahkan masyarakat Jombang sendiri. Pengakuan UNESCO terhadap batik tidak dapat dipungkiri turut mempengaruhi geliat batik Jombang dan mulai menumbuhkan minat masyarakat terhadap batik sehingga lambat laun industri batik di kabupaten Jombang semakin berkembang. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika

Kabupaten Jombang menyebutkan bahwa dari tahun 2009 hingga 2013 terdapat peningkatan volume usaha industri kecil dan menengah yang cukup signifikan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti iklim usaha yang kondusif dan daya saing yang baik.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Usaha Industri Kecil dan Menengah
(sumber gambar : Kabupaten Jombang dalam angka tahun 2015)

Industri batik di kota Jombang merupakan usaha Industri Kecil dan menengah yang termasuk dalam bidang industri pengolahan. Namun sayangnya pada beberapa tahun belakang, selama tahun 2011 hingga 2013 industri pengolahan mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Kota Jombang.



Gambar 1.2 Grafik Kontribusi Sektor Industri Pengolahan
(sumber gambar : Kabupaten Jombang dalam Angka tahun 2015)

Terjadinya penurunan kontribusi oleh sektor industri pengolahan pada PDRB Kota Jombang bisa jadi juga dipengaruhi oleh naik turunnya penjualan industri batik di kabupaten Jombang. Meskipun industri batik di Jombang sudah semakin stabil, namun pada kenyataannya masih dirasa belum optimal. Hal ini digambarkan dengan tabel asumsi kepemilikan batik pada warga Jombang dengan cara mengolah data berupa angka penjualan pada 2 IKM batik yang memiliki skala usaha besar dengan jumlah penduduk Jombang.

**Asumsi Kepemilikan Baju Batik per Orang (Potong)
di kota Jombang**

| Penduduk | 1 | 2 | 3 |
|-------------------|-----------|-----------|-----------|
| 1.371.952 | 1.371.952 | 2.743.904 | 4.115.856 |
| % Terlayani | 0,39% | 0,19% | 0,13% |
| % Belum terlayani | 99,61% | 99,81% | 99,87% |

Tabel 1.1 Asumsi Kepemilikan Batik per Orang
(sumber: alesti,2016)

Nilai penjualan terhadap batik Jombang akan berpengaruh pada kontribusi industri pengolahan terhadap perekonomian kabupaten Jombang. Namun ada beberapa hal yang melatar belakangi mengapa penjualan batik di Jombang dirasa masih belum optimal, salah satunya adalah motif Jombang yang ditawarkan masih sangat terbatas. Hal ini didukung dengan tabel hasil pengamatan jenis motif batik di kabupaten Jombang yang dikomparasikan dengan tabel jenis motif khas batik Jetis Sidoarjo dari tahun 2008-2010.

Hasil Pengamatan Jenis Motif Batik Jombang di Kabupaten Jombang

| Nama Batik | Variasi Motif | Variasi Warna | Jumlah Warna |
|---------------------|----------------------|----------------------|---------------------|
| Batik Candi Ngrimbi | 3 | 6 | 3 |
| Batik Tower Ringim | 1 | 8 | 3 |

| | | | |
|---------|--|--|--|
| Contong | | | |
|---------|--|--|--|

Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Jenis Motif Batik Jombangan di Kab. Jombang

(sumber: Sekarjati Star Batik)

Motif Batik Khas Batik Jetis Sidoarjo dalam kurun waktu 2008-2010

| Tahun | Jumlah Motif Batik | Nama Batik |
|-----------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2008-2009 | 7 | <ul style="list-style-type: none"> - Motif kembang bayem - Motif Beras Wutah - Motif Kembang Tebu - Motif Udang – Bandeng - Motif Cipretan - Motif Mahkota - Motif Keong |
| 2009-2010 | 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Motif Sandang Pangan - Motif Cecekan - Motif Daun Sirih - Motif Kangkung - Motif Pecah Kopi - |

Tabel 1.3 Motif Batik Khas Batik Jetis Sidoarjo dalam kurun waktu 2008-2010

(sumber : Perkembangan Motif Batik Tulis Sidoarjo, jurnal-online.um.ac.id)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa perbedaan jumlah motif khas batik yang ada pada dua kabupaten terlihat sangat mencolok. Dalam kurun waktu 2010-2016, Jombang baru memiliki 2 motif khas yang menjadi andalan, sedangkan kabupaten Sidoarjo dalam kurun waktu 2008-2010 sudah menghasilkan sebanyak 13 jenis motif yang berbeda sesuai dengan ciri khas daerahnya. Tidak hanya itu, pada ornamen Candi Ngrimbi yang ada pada motif batik Jombangan hanya menggunakan salah satu relief candi saja dari sekian banyak relief yang ada (Wiwit dan Fera, 2016). Pada kenyataannya masih banyak sekali potensi daerah

kabupaten Jombang yang dapat digali dan dieksplorasi untuk dijadikan sebagai motif andalan pada batik Jombang.



Gambar 1.3 Motif Jombangan Candi Ngrimbi dan Ringin Contong
(sumber gambar : www.Cakrawalafm.com)

Oleh karena itu sebagai salah satu daerah penghasil batik, kabupaten Jombang sangat memerlukan adanya upaya pelestarian terhadap motif khas Jombangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengeksplorasi motif secara berkala agar motif khas Jombangan yang ditampilkan kian beragam dan dapat meningkatkan minat konsumen terhadap motif Jombangan. Untuk itu, pengembangan motif batik Jombangan yang nantinya akan dirancang oleh penulis akan dikemas dalam suatu media buku visual sebagai sumber referensi dan studi tentang batik Jombang sebagai upaya pengembangan desain batik di kabupaten Jombang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum kuatnya ciri khas kabupaten Jombang di benak masyarakat sehingga sulit untuk mengidentifikasi corak / motif mana saja yang merupakan motif batik Jombangan.
2. Kurangnya ekplorasi motif batik khas Jombangan sehingga motif khas Jombang yang ditawarkan masih sangat terbatas.
3. Kurangnya SDM ahli dalam bidang batik di kabupaten Jombang

4. Kurangnya iklim kreatif dalam menciptakan motif-motif khas Jombang yang baru sehingga perkembangan motif batik Jombang membutuhkan waktu yang lama jika dibandingkan dengan batik hasil produksi kabupaten lain.
5. Batik dengan motif Jombang cenderung kurang diminati oleh konsumen batik pada outlet-outlet batik di kabupaten Jombang.
6. Belum adanya media yang mendokumentasikan tentang studi maupun motif batik Jombang sehingga motif – motif yang sudah dirancang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh pengrajin batik di kabupaten Jombang.

1.3 Batasan Masalah

1. Dalam masalah ini penulis hanya akan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bidang desain yang dikaji menurut teori dan ilmu Desain Komunikasi Visual yaitu dalam bidang eksplorasi dan menciptakan motif batik Jombang sebanyak 30 motif yang diolah dari 10 jenis potensi daerah kabupaten Jombang.
2. Penulis tidak mengaplikasikan seluruh motif yang dirancang pada media kain namun dicetak dan dikemas dalam bentuk buku visual yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan studi tentang pembuatan motif khas Jombang.
3. Muatan konten dalam buku visual ini meliputi pengenalan tentang Kabupaten Jombang, batik Jombang serta motif – motif yang sudah ada sebelumnya, dan hasil eksplorasi motif Jombang yang baru.
4. Fokus media yang digunakan adalah berupa buku visual dalam bentuk cetak.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam uraian tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam studi penelitian ini adalah: “Bagaimana merancang buku visual batik khas Jombang yang diformulasikan dari ragam potensi daerah Kabupaten Jombang?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

1. Memperkuat karakter dan ciri khas kabupaten Jombang pada produk Batik Jombang
2. Menginspirasi dan menstimulasi para pengrajin batik untuk menciptakan motif dengan mengeksplorasi benda – benda yang menjadi ciri khas / ikon kota Jombang
3. Memperkaya motif batik khas Jombang
4. Menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap motif khas Jombang
5. Meningkatkan perekonomian daerah melalui pengembangan sentra industri batik Jombang
6. Menciptakan media yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar dan mendokumentasikan batik tulis khas Jombang

Manfaat :

1. Bagi pemerintah

- a. Membantu upaya pemerintah dalam memperkenalkan potensi daerah
- b. Memberikan informasi dan data yang rinci berkaitan dengan batik Jombang sebagai bahan penelitian

2. Bagi pengrajin batik Jombang

- a. Mendapatkan referensi motif – motif batik Jombang baru untuk mengembangkan desain batik yang diproduksi
- b. Mendorong para pengrajin batik untuk lebih menggali potensi daerah kabupaten Jombang yang dapat diadaptasi dalam bentuk batik
- c. Menambah wawasan para pengrajin batik Jombang tentang batik Jombang dan corak – corak baru yang berkarakter kabupaten Jombang.

3. Bagi Institusi

- a. Sebagai sarana untuk menyelaraskan ilmu yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

4. Bagi Mahasiswa

- a. Memberikan kesempatan berkarya pada mahasiswa DKV untuk mengaplikasikan ilmunya sebagai sumbangsih secara positif terhadap budaya daerah
- b. Menambah wawasan dan ilmu baru dalam bidang batik dan pembuatan buku visual
- c. Sebagai prasyarat mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang landasan teori yang berhubungan dengan studi Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Jombang. Landasan teori ini akan digunakan sebagai bahan acuan dalam proses eksplorasi motif Jombang dan juga sebagai pengisi konten pada perancangan buku visual. Adapun dasar – dasar teori yang digunakan sebagai berikut :

2.2 Tinjauan Tentang Batik

2.2.1 Batik Indonesia

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia dimana didalam batik terkandung beragam aspek historis, filosofis, wisata, maupun kebudayaan. Seorang arkeolog Belanda bernama G.P. Rouffaer melaporkan bahwa pola Gringsing sudah ditemukan pada abad ke-12 di Kediri dan hal ini berkaitan dengan ditemukannya canting pada abad yang sama, pasalnya pola Gringsing hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting sehingga disimpulkan bahwa alat canting ditemukan di Pulau Jawa pada masa itu juga. Istilah “*batik*” atau “*hambatik*”, baru digunakan dengan jelas pada Babad Sengkala yang ditulis pada tahun 1663 (abad ke-17) dan juga pada Hikayat Panji Jaya Lenggara yang ditulis pada tahun 1770 (Anshori,Kusrianto,2011). Temuan lain berupa arca arkeologi di dalam Candi Arimbi (Dukuh Ngrimbi, Desa Pulosari, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang) menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit yang memerintah antara 1294 – 1309, yang memakai kain dengan ragam hias berbentuk kawung (Van der Hoop, 1949). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kain yang dipakai Raden Wijaya seperti yang tampak pada relief Candi Arimbi adalah batik. Batik di Indonesia memang berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar. Namun perkembangan batik di Indonesia juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan

negara lain karena pertemuan Negara Indonesia dengan berbagai negara seperti Cina, Arab, Belanda, Spanyol, Portugis, Inggris, India, Melayu, Jepang, dan lainnya. Pengaruh tersebut terletak pada motif dan tata warna, contohnya batik *Jlamprang* yang terinspirasi dari India dan Arab, batik *Encim* dan batik *Klengenan* yang terinspirasi dari budaya China, serta batik *pagi sore* dan *Hokokai* yang berkembang di masa pendudukan Jepang (Batik Nusantara,2011).

2.2.2 Jenis Batik Indonesia

Batik di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan beberapa hal berikut ini :

A. Teknik pembuatan

Berdasarkan buku Batik: Warisan Adiluhung Nusantara, proses atau teknik pembuatannya batik dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang teknik pengerjaannya menggunakan sebuah alat dari tembaga yang disebut canting, berfungsi untuk menampung cairan malam/ lilin sehingga dapat digunakan untuk melukis ragam hias diatas kain. Dalam prosesnya pengerjaannya, terdapat 2 jenis batik tulis, yaitu batik tulis halus dan juga batik tulis kasar. Batik tulis memiliki karakter yang mewah, luwes, dan memiliki nilai estetika yang tinggi karena setiap goresan yang diaplikasikan akan menghasilkan goresan yang berbeda antara satu dengan lainnya karena murni digambar dengan tangan oleh para pembatik, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang. Oleh karena itulah harga batik tulis relatif mahal karena kualitasnya yang lebih bagus dan unik.

2. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif batik dengan menggunakan alat yang disebut canting cap terbuat dari tembaga dimana dibagian alasnya terdapat desain suatu motif. Canting cap fungsinya mirip dengan stempel besar yang dibubuhkan malam atau lilin yang kemudian dicap diatas kain, dari jenis produksi batik cap ini pembatik dapat menghemat tenaga karena tidak perlu menggambar pola atau desain diatas kain secara manual.

Kemunculan batik cap didorong oleh banyaknya permintaan akan batik namun proses dari batik tulis yang lama sehingga munculah metode pembuatan batik dengan menggunakan cap. Harga jual batik cap lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, namun karena jumlahnya yang banyak dan memiliki banyak kesamaan antara satu dengan lainnya sehingga kurang unik, tidak istimewa, dan kurang eksklusif.

3. Batik Semi Tulis (Tulis dan Cap)

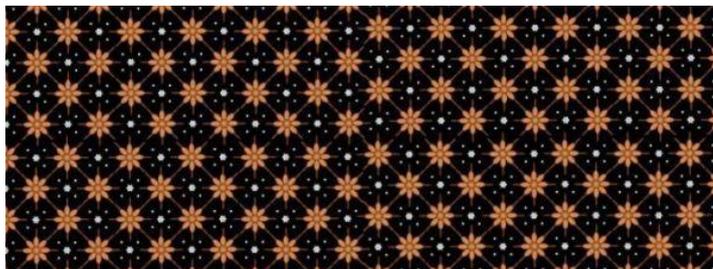
Batik semi tulis adalah batik dengan perpaduan antara teknik cap dan tulis, dimana motif atau corak batik digambar dengan cara di cap dengan canting cap diatas kain setelah itu untuk keperluan pewarnaan maka sebagian motif yang akan diberi warna berbeda ditutup dengan malam/ lilin menggunakan canting tulis.

B. Motif / Pola

Berdasarkan buku Batik Nusantara, apabila ditinjau dari pola atau motifnya, batik di Indonesia dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Batik Klasik

Keindahan batik klasik tidak luntur sepanjang masa karena batik klasik mengandung makna filosofis tentang banyak hal termasuk ajaran hidup yang banyak digunakan dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Batik klasik memiliki 2 nilai keindahan, yaitu keindahan visual yang dapat dinikmati oleh indera pengelihatan dari perpaduan harmoni gambaran corak serta warna pada batik klasik. Dan juga keindahan filosofis, didapatkan dari susunan makna yang mengandung arti atau lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti. Contoh: motif parang rusak, truntum, kawung, sidomuksi, dll.



Gambar 2.1 Motif Batik Truntum

Sumber : kesolo.com

2. Batik Pesisir

Memiliki motif atau pola yang tidak menganut pola tradisional melainkan memiliki kebebasan dalam pengungkapan bentuk dan warna sehingga tidak terikat dengan pakem tertentu.



Gambar 2.2 Motif Batik Pesisir Ganggeng

Sumber : sanggarbatikkatura.com

2.2.3 Ragam Hias Batik

Ragam hias batik Indonesia juga dipengaruhi dengan adanya persinggungan antara kebudayaan asing yang bersentuhan dengan kebudayaan lokal Indonesia sehingga turut mempengaruhi perkembangan batik di Indonesia.

Berdasarkan buku “Batik Nusantara” karya Ari Wulandari, ragam hias batik Indonesia dapat tercipta dari perpaduan yang apik berbagai hal berikut :

A. Komponen batik

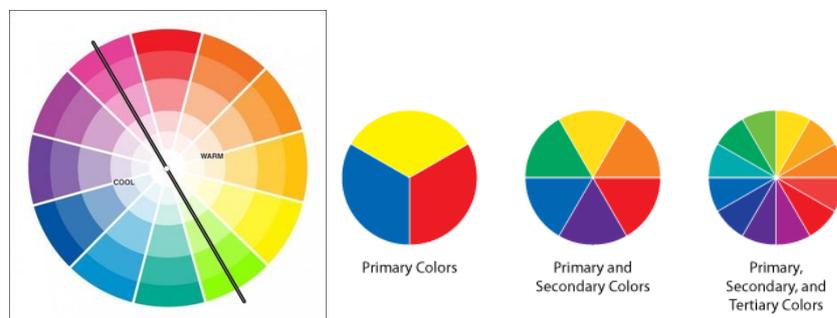
Batik memiliki 3 komponen utama, yaitu warna, garis, dan gaya gambar. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menarik.

1. Warna

Warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna.

Warna – warna yang ada di alam sangat beragam dan dikelompokkan sebagai berikut :

- **Warna netral**, adalah warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer atau warna sekunder.
- **Warna kontras**, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan, terdiri atas warna primer dan warna sekunder.
- **Warna panas**, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran dalam lingkaran warna, mulai dari warna merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
- **Warna dingin**, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran dalam lingkaran warna, mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya. Warna dingin juga mengesankan jarak yang jauh.

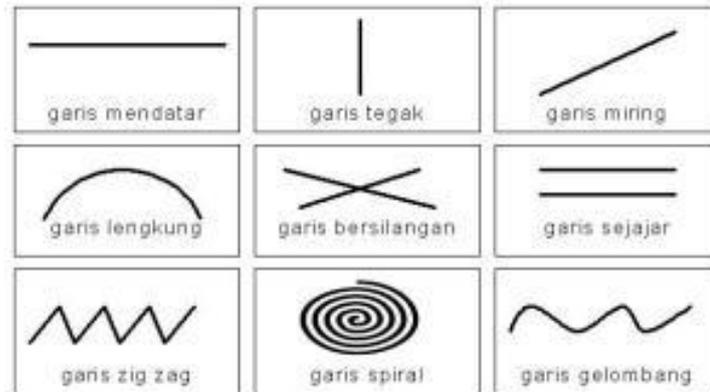


Gambar 2.3 Skema Kombinasi Warna

Sumber: thestylenote.com

2. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis – garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi panduan dalam penggambaran dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dibedakan sebagai berikut :



Gambar 2.4 jenis garis dalam batik

Sumber : <https://wisnujadmika.wordpress.com/tag/membuat-desain-batik/>

- **Gaya gambar Stilasi**

Gaya gambar dalam batik pada umumnya menggunakan gaya gambar stilasi dengan teknik merengga. Stilasi adalah menyederhanakan bentuk obyek asli dengan pengayaan yang bersifat dekoratif namun ciri khas bentuk aslinya masih terlihat dengan jelas. Sedangkan merengga adalah memberikan gambar pada permukaan gambar suatu obyek seperti tumbuhan, hewan, atau bentukan geometri lainnya, dan pada umumnya teknik merengga digunakan untuk menciptakan motif-motif pada tekstil termasuk batik. Tujuan dari merengga adalah untuk menciptakan dekorasi pada suatu bidang obyek agar obyek tersebut terlihat lebih indah dan menarik serta meningkatkan mutunya.



Gambar 2.5 Teknik merengga pada ornamen batik

Sumber: <http://education-design.blogspot.co.id/2008/12/designing-batik-motif.html>

B. Pola batik

Pola batik adalah gambaran diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan kain batik. Setiap daerah di Indonesia memiliki pola – pola pembuatan motif batik yang khas, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, lingkungan, falsafah, pengetahuan, adat istiadat, dan unsur-unsur lokal yang khas disetiap daerah. Beberapa pola batik yang dikenal hingga saat ini misalnya pola batik *sri katon* (*sri katonan*), *semenrama* (*klasik*), *semen rama* (*baru*), *sido mukti*, *semen remeng* (*garuda*, *burung garuda*), *lung –lungan babon angrem*, *semen klewer*, *kawung*, dan lain sebagainya.



Gambar 2.6 Pola batik Semenrama

Sumber : <https://duniyamaya.files.wordpress.com>

C. Corak batik

Corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Pada umumnya corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat, dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, dan lain lain.

1. Corak/motif berdasarkan komponen pembentuknya

Komponen yang membentuk corak/motif pada batik terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

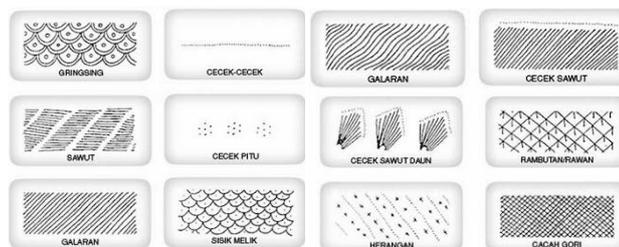
- **Ornamen utama**, suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik kebanyakan didasarkan pada perlambang yang ada pada ornamen utama ini, misalnya jika corak utamanya adalah parang maka batik tersebut diberi nama batik parang.



Gambar 2.7 Ragam Ornamen Utama pada Batik

Sumber : <http://dominique122.blogspot.co.id>

- **Ornamen Tambahan**, merupakan ornamen yang tidak mempunyai arti dan memiliki fungsi untuk mengisi bidang kosong pada kain, biasanya ornamen tambahan ukurannya akan lebih kecil jika dibandingkan dengan ornamen utama sehingga tidak mengurangi sajian makna yang terdapat pada ornamen utama. Dalam satu motif dapat terdiri dari satu atau beberapa motif tambahan.
- **Isen –isen**, merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang – bidang kosong corak batik. Pada umumnya *isen – isen* berukuran kecil dan kadang rumit. *Isen – isen* dapat berupa garis – garis, titik – titik, atau gabungan keduanya.

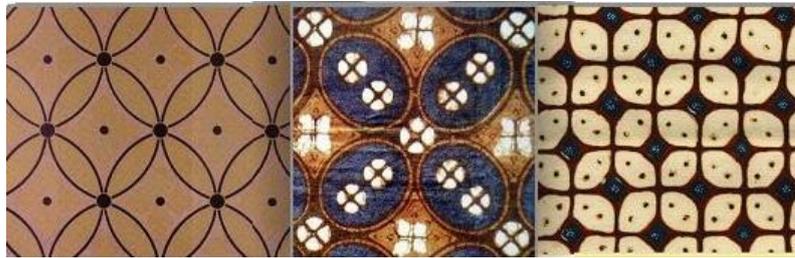


Gambar 2.8 Ragam Isen-isen pada Batik

Sumber : <http://senirupaterapanbatikindonesia.blogspot.co.id>

2. Corak/ motif batik berdasarkan bentuknya

- **Corak hias geometris**, merupakan corak hias yang mengandung unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, dan bintang yang disusun secara berulang – ulang membentuk suatu kesatuan corak. Yang termasuk kedalam corak geometris antara lain : corak *kawung*, *ceplok*, corak *ganggong*, corak *banji*, corak *parang* dan *lereng*.



Gambar 2.9 Ragam Hias Geometris

Sumber : <http://sen1budaya.blogspot.co.id>

- **Corak hias nongeometris**, merupakan pola dengan susunan tidak teratur, artinya pola tersebut tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang yang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak. Yang termasuk kedalam corak nongeometris antara lain: corak *semen*, corak *lung – lungan*, corak *buketan*, corak *pinggiran*, dan corak *dinamis*.



Gambar 2.10 Ragam Hias Non Geometris

Sumber : <http://bahankain.com/2013/08/26/penggolongan-motif-batik-motif-geometris-non-geometris/>

2.2.4 Proses Pembuatan Batik

Dari dulu hingga sekarang proses pembuatan batik tidak mengalami banyak perubahan. Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar konsisten sebagaimana asalnya. Walaupun motif dan corak batik yang ada saat ini sudah semakin berkembang pesat tapi pada dasarnya proses pembuatan batik masih tetap sama.

Proses membatik meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- **Ngemplong**, merupakan tahapan paling awal atau pendahuluan. Diawali dengan mencuci kain mori yang bertujuan untuk menghilangkan kanji yang masih melekat pada kain mori. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu proses memasukkan kain mori kedalam minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada didalam abu merang supaya kain mori menjadi lemas sehingga daya serap terhadap zat warna menjadi lebih tinggi. Setelah melalui proses tersebut, kain mori dijemur kemudian dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

- **Nyorek atau memola**, adalah proses menjiplak atau membuat pola diatas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan *ngeblat*.
- **Mbathik**, proses penorehan malam / lilin pada kain mor, dimulai dengan *nghlowong* (menggambar garis-garis diluar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk).
- **Nembok**, adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar.
- **Medel**, adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
- **Ngerok dan Mbirah**, pada proses ini malam/lilin pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih setelah itu kain diangin-anginkan.
- **Mbironi**, adalah menutupi warna biru dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam/lilin. Selain itu ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu.
- **Menyoga**, berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya dengan mencelupkan kain kedalam campuran warna coklat tersebut.
- **Nglorod**, merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam/lilin). Pada tahap ini pembatik melepaskan seluruh malam/lilin dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya kedalam air mendidih, setelah diangkat kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

2.3 Tinjauan Tentang Batik Jombang

2.3.1 Batik Jombang

Situs Pusaka Jawatimuran menyebutkan bahwa Batik Jombang merupakan salah satu warisan budaya yang ada di kabupaten Jombang dengan potensi nilai ekonomi yang tinggi. Catatan sejarah menyebutkan bahwa keberadaan batik di kabupaten Jombang sudah ada sejak masa pemerintahan

Kerajaan Majapahit, hal ini dibuktikan dengan temuan arca arkeologi pada kawasan Candi Ngrimbi di Kecamatan Bareng, Jombang. Prasasti tersebut menggambarkan sosok Raden Wijaya yakni raja pertama Kerajaan Majapahit yang memerintah antara 1294-1309, sedang menggunakan sebuah kain dengan ragam hias berbentuk kawung.

Ketika masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1944, desa Candi Mulyo, Jombang dikenal dengan banyaknya ibu-ibu dan remaja yang memiliki ketrampilan membatik. Pada masa itu batik yang dihasilkan diberi nama batik Pacinan, bermotif kawung dengan warna merah bata dan hijau daun yang identik dengan identitas warna kabupaten Jombang. Namun ketika masa penjajahan Belanda berakhir dan digantikan oleh kedudukan Jepang, jejak batik Pacinan lambat laun mulai menghilang dengan sendirinya. Sulitnya dalam mendapatkan bahan baku karena harga yang mahal serta jumlah tenaga pembatik yang semakin lama semakin berkurang menjadi sebab menghilangnya batik Pacinan di kabupaten Jombang, sehingga keberadaan Batik Pacinan khas Jombang tidak banyak diketahui oleh warga kabupaten Jombang sendiri.

Kemudian di awal tahun 2000 sejumlah ibu – ibu di kabupaten Jombang mulai melakukan gerakan untuk membangkitkan kembali potensi daerah kabupaten Jombang yang di beri nama batik Jombang. Bertempat di desa Jati Pelem Kabupaten Jombang, sejumlah ibu-ibu rumah tangga berkumpul untuk memproduksi batik, kegiatan tersebut selain untuk mengisi waktu luang ibu – ibu rumah tangga yang sebagian besar waktunya berada di rumah juga untuk membantu perekonomian keluarga. Hingga saat ini tempat produksi batik Jombang semakin meluas di beberapa kawasan lainnya seperti Mojoagung dan Menganto dengan jumlah total pengrajin aktif sebanyak 13 pengrajin yang membawahi banyak pengrajin batik skala kecil yang terus berusaha dikembangkan.

2.3.2 Jenis Batik Jombang

Pada proses pembuatannya, batik Jombang dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

- a. **Batik Tulis**, dimana seluruh proses pembuatannya murni menggunakan gambaran tangan para pengrajin dengan bantuan alat canting



Gambar 2.11 Ragam batik tulis Jombangan

Sumber: Alesti,2016

- b. **Batik cap**, dimana seluruh prosesnya menggunakan metode cap yang diaplikasikan pada media kain putih dengan bantuan sebuah logam tembaga yang dibagian alasnya terukir motif batik dengan cara kerja mirip stempel.



Gambar 2.12 Batik cap dengan motif Ringin Contong

Sumber: Alesti,2016

- c. **Batik kombinasi cap dan Tulis**, yaitu proses pembuatan batik dengan penggabungan antara teknik cap dan tulis. Dimana ornamen pada kain akan gambarkan dengan menggunakan teknik cap dan bagian-bagian tertentu akan digambarkan dengan menggunakan teknik tulis.



Gambar 2.13 Batik Kombinasi Cap dan Tulis motif Flora

Sumber: Alesti,2016

2.3.3 Motif Batik Jombang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemilik workshop batik batik Sekarjati Star Ibu Maniyati, pada awal kemunculan batik di kabupaten Jombang, pemerintah memiliki usulan untuk menciptakan motif khas Jombang yang nantinya digunakan sebagai identitas daerah. Menanggapi hal tersebut, maka pengrajin batik di kabupaten Jombang bersama bupati berdiskusi untuk menciptakan sebuah motif dengan nama motif Jombangan. Hingga saat ini, terdapat 2 motif Jombangan yang digunakan sebagai identitas kabupaten Jombang, yaitu :

a. Motif Jombangan Candi Ngrimbi

Motif batik Jombangan ini merupakan motif khas pertama yang diciptakan oleh pengrajin batik di kabupaten Jombang yang digunakan sebagai identitas daerah. Motif ini terinspirasi dari salah satu pahatan relief Candi Ngrimbi di desa Pulosari, kecamatan Bareng yang merupakan satu-satunya bangunan candi di kabupaten Jombang. Pada awal kemunculannya motif batik Candi Ngrimbi digambarkan dengan latar berwarna merah dan hijau sesuai warna khas kabupaten Jombang. Hingga saat ini sudah banyak variasi motif dan warna motif batik Candi Ngrimbi yang dikreasikan oleh pengrajin batik setempat.



Gambar 2.14 Batik dengan Motif Jombangan Candi Ngrimbi

Sumber : id.wikipedia.org

b. Motif Jombangan Tower Ringin Contong

Batik dengan motif khas Tower Ringin Contong merupakan motif kedua yang menjadi identitas kabupaten Jombang setelah motif Candi Ngrimbi. Motif

Ringin Contong terinspirasi dari bangunan menara air peninggalan Belanda yang merupakan ikon kabupaten Jombang, sehingga pemerintah berinisiatif untuk menjadikannya sebagai pengembangan motif khas Jombangan.



Gambar 2.15 Batik dengan Motif Jombangan Tower Ringin Contong

Sumber: Alesti,2016

2.3.4 Karakteristik Batik Jombang

Produk batik dari berbagai daerah tentu memiliki ciri khas dan karakter masing – masing yang memberikan nuansa berbeda pada masing – masing produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil studi literatur dan *Depth Interview* yang telah dilakukan pada beberapa pemilik *workshop* batik di Kabupaten Jombang, maka didapatkan beberapa hal yang menjadi karakteristik batik Jombang sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu wilayah dalam provinsi Jawa Timur yang letaknya cukup dekat dengan kawasan pesisir maka batik Jombang cukup terpengaruh dengan budaya pesisiran.
2. Corak/motif yang dihasilkan cenderung bebas karena terinspirasi dari lingkungan sekitar
3. Tidak terikat pakem sehingga bebas digunakan oleh siapa saja

4. Sebagian besar corak/motif dibuat dengan ornamen yang tidak terlalu kecil dan berpola menyebar, meskipun ada beberapa produk yang dibuat menggunakan pola batik geometris yang rapi.
5. Sebagian besar tidak mengaplikasikan *tumpal* (motif pinggiran pada kain batik) karena cenderung kurang diminati konsumen, namun sebagian pengrajin masih ada yang mempertahankan adanya *tumpal*.
6. Bersifat dinamis, dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan trend batik yang ada.
7. Menggunakan warna- warna primer yang cerah dan berani sebagai perlambang karakteristik masyarakat Jombang dan pengembangan dari warna khas kabupaten Jombang hijau dan merah.

2.3.5 Proses Pembuatan Batik Jombang

Proses pembuatan batik di Kabupaten Jombang tidak jauh berbeda dengan batik di daerah Jawa Timur lainnya. Berdasarkan observasi pada *workshop* Batik Colet Jombang, berikut ini adalah bagan tahapan pembuatan kain batik.



Gambar 2.16 Bagan Tahapan Pembuatan Batik

Sumber: Batik Colet

2.4 Tinjauan Tentang Kabupaten Jombang

2.4.1 Profil Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian tengah wilayah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten jombang memiliki luas wilayah 1.159,5 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 1,371,952 jiwa dengan jumlah penduduk laki- laki sebanyak 692,421 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 679,076 jiwa (Nersiwad, 2013)

Wilayah jombang memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Lamongan
- Selatan: Kediri
- Timur : Mojokerto
- Barat : Nganjuk

Konon nama Jombang berasal dari paduan kata “*ijo*” berarti hijau yang menggambarkan golongan agamis, dan “*abang*” berarti merah yang menggambarkan golongan nasionalis/*kejawen*. Kedua golongan tersebut hidup berdampingan dengan rukun sehingga terbentuklah nama Kota Jombang (Lintang Chandra dalam kompasiana ,2015)

2.4.2 Potensi Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang memiliki banyak sekali potensi daerah yang terdapat pada setiap kecamatan di Kabupaten Jombang¹. Menurut buku Profil Wisata Kabupaten Jombang karya Dr. Nersiwad, SE. MP , selain terkenal dengan sebutan kota Santri karena banyaknya Pondok Pesantren di Jombang, metode “*otak atik mathuk*” menghipotesakan bahwa daerah Tungggoro Jombang merupakan gapura Kerajaan Majapahit bagian barat dan Candi Ngrimbi merupakan gapura Majapahit bagian selatan hal tersebut membuat kabupaten Jombang kaya akan potensi daerahnya. Potensi daerah tersebut berupa pariwisata, situs sejarah, hasil bumi, kesenian daerah, kerajinan dan lain – lain. Berikut beberapa potensi daerah dari tiap kecamatan yang terdapat di Kota Jombang yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembuatan motif batik Jombangan antara lain :

¹ Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata Kab. Jombang, *Gelar Seni Budaya Kota Santri*, (DISPORABUDPAR Kab. Jombang, 2014), hlm 5-11

JOMBANG



Gambar 2.17 Potensi Daerah Jombang

Sumber : Disporabudpar Kab. Jombang

2.5 Tinjauan Tentang Buku Visual

2.5.1 Definisi Buku Visual

Buku adalah sekumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu berisikan tentang informasi berupa tulisan dan atau gambar serta dibagian ujungnya tertera keterangan tentang halaman. Berdasarkan KBBI definisi buku adalah beberapa helai kertas terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis. Sedangkan arti kata visual menurut KBBI adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata). Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa arti kata buku visual adalah sekumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu berisikan informasi berupa tulisan dan atau gambar yang dapat dilihat oleh indra penglihatan (mata).

2.5.2 Struktur Buku Secara Umum

Dalam proses penyusunan sebuah buku maka diperlukan adanya struktur penyusunan buku yang berfungsi untuk mengatur urutan pembahasan pada buku. Berikut ini akan dijabarkan struktur buku secara umum (Suwarno, 2011: 77) :

- **Cover**

Cover atau sampul buku merupakan bagian yang berisi tentang informasi tentang buku seperti judul, nama pengarang, penerbit, dan elemen visual seperti ilustrasi dan penyajian warna – warna yang dapat menarik minat konsumen buku, selain itu cover juga berfungsi sebagai alat untuk melindungi isi buku karena cover pada umumnya dicetak pada kertas yang lebih tebal dari pada bagian isi.

Berdasarkan letak / posisinya cover atau sampul buku terdiri dari :

- Cover depan , merupakan cover yang terletak pada bagian awal atau depan buku.
- Cover belakang, merupakan cover yang terletak pada bagian akhir buku dan sebagai bagian penutup buku.
- Punggung buku, biasanya terdapat pada buku tebal yang terletak di samping atau diantara cover depan dan belakang yang berfungsi sebagai pelindung ketebalan/ jilidan buku.

- Endorsement, merupakan kalimat dukungan atau tanggapan positif tentang buku yang diletakkan pada cover dengan tujuan untuk menambah daya tarik pembaca pada sebuah karya cetak.
- Lidah cover, dibuat sebagai bagian dari estetika buku dengan tujuan untuk memberikan kesan eksklusif pada sebuah karya cetak. Biasanya lidah buku berisi tentang foto beserta riwayat hidup dari pengarang.

- **Halaman preliminaries**

Halaman preliminaries merupakan salah satu elemen yang sangat penting pada buku, diletakkan diantara cover dan isi buku . Isi halaman preliminaries meliputi :

- **Halaman judul**, berisi sub judul, nama penulis, nama penerjemah, hingga penerbit.
- **Halaman kosong**, merupakan halaman yang tidak berisikan informasi apapun, biasanya penulis memanfaatkan untuk ,meletakkan undang – undang hak cipta pada balik halaman ini.
- **Halaman hak cipta**, pada halaman ini memuat judul buku, nama penulis/pengarang/penerjemah, pemilik hak cipta hingga tim publikasi seperti desainer sampul dan ilustrasi
- **Halaman tambahan**, berisi tentang kata – kata pengantar dan ucapan terimakasih yang ditulis oleh pengarang.
- **Halaman daftar isi**

- **Bagian utama (isi)**

Bagian utama (isi) adalah bagian yang memuat tentang seluruh informasi ini pada buku tersebut. Elemen yang menyusun bagian utama (isi) adalah :

- **Pendahuluan**, merupakan bagian awal yang ditampilkan sebelum menuju pokok bahasan sehingga pembaca dapat mengetahui mengapa pokok permasalahan tersebut perlu untuk dibahas.
- **Judul bab**, terdiri dari beberapa bab dimana masing – masing bab membahas tentang topik umum tertentu.
- **Alinea**, bagian dimana penulis mencurahkan isi informasi yang hendak disajikan.

- **Perincian**, deskripsi mengenai objek agar pembaca tidak bingung terhadap objek yang sedang dibahas.
- **Kutipan**
- **Ilustrasi**
- **Judul lelar**, biasanya ditempatkan diatas atau dibawah teks biasanya berisi judul buku atau judul bab atau nama pengarang sebuah buku
- **Inisial**, penegasan awalan huruf atau kalimat pada masing-masing bab dilakukan dengan mencetak tebal dan membuat ukuran sebuah huruf lebih besar dari huruf lainnya.

- **Halaman postliminary**

Merupakan bagian akhir untuk menutup isi buku, diletakan antara bagian utama dengan cover belakang buku. Bagian *postliminary* ini terdiri atas:

- Catatan penutup
- Daftar istilah / glosarium
- Lampiran
- Indeks
- Daftar pustaka
- Biografi penulis

2.6 Tinjauan Teori Visual

2.6.1 Layout Buku

Layout merupakan tata letak dari suatu elemen desain yang ditempatkan dalam sebuah bidang yang sebelumnya telah telah dikonsep terlebih dahulu. Secara singkatnya penggunaan layout bertujuan agar elemen desain tertata rapi dan nyaman untuk dinikmati. Jadi dapat disimpulkan bahwa layout sebuah buku adalah tata letak elemen-elemen buku seperti informasi, gambar, dan sebagainya agar pembaca buku merasa nyaman ketika melakukan kegiatan membaca.

Prinsip – prinsip layout antara lain² :

² Suriyanto Rustan, *LAYOUT, Dasar dan Penerapannya*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm 74-86

- a. **Sequence/ Urutan**, merujuk pada alur/ aliran pembaca atau disebut juga dengan urutan perhatian.



Gambar 2.18 Contoh *sequence* pada layout

Sumber : <http://galaxign.weebly.com>

- b. **Emphasis/ Penekanan**, untuk memberikan penekanan tertentu pada objek – objek penting dalam alur / urutan pembaca



Gambar 2.19 Contoh pengaplikasian *emphasis* pada layout

Sumber : <http://galaxign.weebly.com>

- c. **Balance/ Keseimbangan**, mengatur keseimbangan, merujuk pada pembagian ruang kosong dan ruang isi



Gambar 2.20 Contoh pengaplikasian *Balance*

Sumber : Bank Indonesia

- d. ***Unity/ Kesatuan*** , merujuk pada usaha untuk menciptakan suatu kesatuan obyek termasuk ruang secara keseluruhan.

2.6.2 Elemen Layout

Didalam suatu layout terdapat berbagai macam elemen yang mendukung didalamnya sehingga membuat informasi yang ditampilkan dapat dinikmati dengan nyaman oleh pembacanya. Fungsi dari berbagai elemen layout sendiri adalah untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan tepat dan juga sebagai navigasi dan nilai estetika. Elemen layout yang ada dibagi menjadi 3 bagian, yaitu³ :

A. Elemen Teks

- **Judul**

Judul merupakan elemen layout yang berfungsi untuk menarik perhatian bagi pembacanya, oleh karena itu biasanya judul ditulis dengan ukuran font yang besar sehingga dapat menarik minat pembaca.

³ Ibid., hlm 28-72



Gambar 2.21 Contoh penerapan Judul

Sumber : <http://farm3.static.flickr.com/>

- **Deck**

Deck adalah kalimat yang dituliskan untuk memberikan gambaran singkat tentang topik yang sedang dibicarakan pada bagian *bodytext*. *Deck* berfungsi sebagai pengantar sebelum pembaca membaca bagian *bodytext*, oleh karena itu *deck* sengaja ditulis dengan font dan ukuran yang berbeda dengan judul atau *bodytext* agar pembaca dapat menangkap fungsi dari *deck* tersebut.

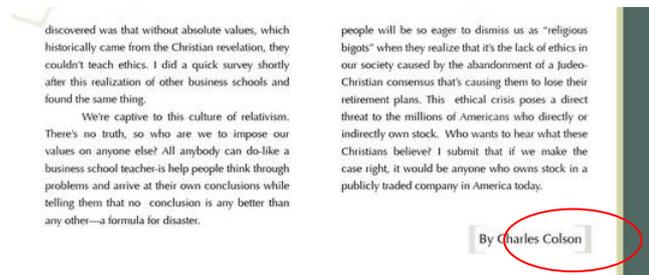


Gambar 2.22 Contoh penerapan *deck*

Sumber : <http://1.bp.blogspot.com/>

- **Byline**

Byline merupakan keterangan yang berisi tentang nama penulis, dan kadang disertai juga dengan jabatan atau keterangan lainnya. Byline biasanya ditulis setelah judul sebelum *deck* dan *bodytext* atau di akhir naskah.

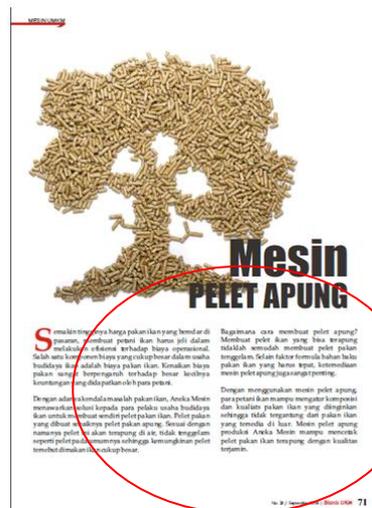


Gambar 2.23 Contoh penerapan *byline*

Sumber : <http://galaxign.weebly.com>

- **Bodytext**

Bodytext merupakan naskah/ isi yang memuat informasi yang paling banyak dan lengkap terhadap topik bacaan.



Gambar 2.24 Contoh penerapan *bodytext*

Sumber : <http://cdn.bisnisukm.com>

- **Sub Judul**

Artikel yang cukup panjang biasanya akan dibagi menjadi beberapa segmen sesuai dengan topiknya, dan sub judul berfungsi sebagai judul dari segmen-segmen tersebut.



Gambar 2.25 Contoh penerapan sub judul

Sumber : *Wayfinding Handbook*

- **Pullquotes**

Pullquotes berisi tentang satu atau lebih kalimat singkat yang mengandung informasi penting yang ingin ditampilkan. Biasanya *pullquotes* diambilkan dari sebagian isi *bodytext* yang dianggap sebagai pokok pikiran naskah tersebut.



Gambar 2.26 Contoh penerapan *pullquotes*

Sumber : <http://i.quoteaddicts.com/media/quotes>

- **Caption**

Caption merupakan keterangan singkat yang menyertai elemen visual (foto, artwork, infographics, dll) atau inset. Biasanya *caption* akan dicetak dengan ukuran huruf lebih kecil dan dibedakan gaya atau jenis hurufnya dengan *bodytext* dan elemen teks lainnya.



Gambar 2.27 Contoh penerapan *caption*

Sumber : *Wayfinding Handbook*

- **Callouts**

Callouts pada dasarnya berfungsi hampir sama dengan *caption*. *Callouts* biasanya digambarkan dengan bentuk balon-kata yang berisi informasi tentang elemen visual.



Gambar 2.28 Contoh penerapan *callout*

Sumber : <http://s3.amazonaws.com/rapid-elearning-blog>

- **Kickers**

Kickers adalah salah satu atau beberapa kata pendek yang terletak diatas judul, fungsinya untuk memudahkan pembaca menemukan topik yang diinginkan dan mengingatkan lokasinya saat membaca artikel tersebut.



Gambar 2.29 Contoh penerapan *kickers*

Sumber : <http://galaxign.weebly.com>

- **Initial Caps**

Initial Caps merupakan huruf awal dari kata pertama di paragraf yang dicetak dengan ukuran besar. Fungsi dari *initial caps* adalah sebagai penyeimbang komposisi suatu layout.



Gambar 2.30 Contoh penerapan *Initial Caps*

Sumber : <http://cdn.bisnisukm.com>

- **Indent**

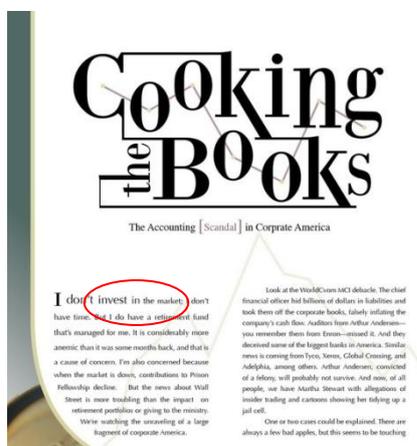
Indent adalah baris pertama yang menjorok masuk kedalam sedangkan *hang indent* adalah kebalikan dari *indent*.



Gambar 2.31 Contoh penerapan *Indent*
 Sumber : *Pioners of Modern Graphic Design*

- **Lead Line**

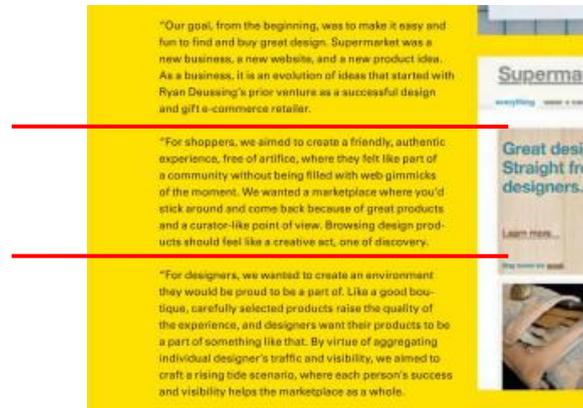
Beberapa kata pertama atau seluruh kata di baris paling awal tiap paragraf yang ditulis dengan karakter yang berbeda sehingga pembaca dapat dengan mudah menandai antara paragraf yang satu dengan lainnya.



Gambar 2.32 Contoh penerapan *lead line*
 Sumber : <http://galaxign.weebly.com>

- **Spasi**

Untuk membedakan antara paragraf yang satu dengan lainnya maka diberi spasi antar paragraf.



Gambar 2.33 Contoh penerapan spasi antar paragraf

Sumber : *Pioners of Modern Graphic Design*

- **Header dan Footer**

Header merupakan area yang berada diantara sisi atas kertas dan margin atas. *Footer* adalah area yang berada diantara sisi bawah kertas dan margin bawah. *Header* dan *Footer* bisa berisi tentang : *Running head*, catatan kaki, nomor halaman, dll.



Gambar 2.34 Contoh tampilan *header* dan *footer*

Sumber : *Wayfinding Handbook*

B. Elemen Visual

• Fotografi

Elemen visual berupa fotografi merupakan salah satu kekuatan terbesar pada sebuah informasi, karena elemen fotografi dapat memberikan kesan aktual dan dapat dipercaya.

Terdapat beberapa jenis teknik fotografi, yaitu ⁴:

1. *Human Interest*

Sesuai dengan namanya maka obyek utama dari jenis fotografi ini adalah manusia, namun yang ditonjolkan adalah sisi interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari – hari.



Gambar 2.35 Contoh *human interest photography*

Sumber : <https://erdan69.files.wordpress.com/>

2. *Potrait Photography*

Potrait Photography memiliki kesamaan dengan *human interest* karena obyek utama dalam teknik foto ini adalah manusia, namun yang membedakan adalah dalam *potrait photography* yang ditekankan adalah ekspresi, mimik, kepribadian, suasana hati obyek yang difoto. Untuk itu yang menjadi fokus utama adalah bagian wajah seseorang agar mendapatkan kesan emosional.

⁴ Bite Brands, *Jenis – jenis Fotografi dan Contohnya*, diakses dari <http://www.bitebrands.co/2016/06/jenis-jenis-macam-fotografi.html>, pada tanggal 25 November 2016 pukul 22.30



Gambar 2.36 Contoh *Potrait photography*

Sumber : <http://static.boredpanda.com/>

3. *Landscape Photography*

Landscape photography yaitu jenis fotografi yang digunakan untuk mendokumentasikan bentangan pemandangan alam dimana setiap unsur alam seperti langit, daratan dan air merupakan unsur utama dalam foto ini. Ekspresi alam serta cuaca menjadi moment utama dalam menilai keberhasilan foto ini.



Gambar 2.37 Contoh *landscape photography*

Sumber : <http://www.exposureguide.com/images/landscape-photography>

4. *Macro Photography*

Macro Photography merupakan jenis foto yang menjadikan obyek – obyek dengan ukuran yang kecil sebagai sasaran utamanya sehingga menampilkan detail yang tinggi.



Gambar 2.38 Contoh *macro photography*

Sumber : <https://thumbs.dreamstime.com/x/cloth-macro-588017.jpg>

5. *Still Life Photography*

Yaitu jenis fotografi yang digunakan untuk fotografi produk dan makanan seperti pakaian, sepatu, tas, dan juga berbagai produk makanan serta minuman. Teknik foto ini menggunakan dukungan cahaya tambahan maupun *natural light* untuk menambah kesan fungsional dan menciptakan kesan lebih hidup pada hasil foto. Kini fotografi *still life* memiliki berbagai gaya salah satunya adalah *flatlay*.

Flatlay merupakan teknik fotografi *still life* dengan meletakkan obyek diatas meja atau alas kemudian dibidik dari atas atau dari sudut 45 derajat. *Flatlay* merupakan teknik pengambilan gambar dengan metode layouting dengan menggunakan properti tambahan sebagai informasi pendukung.

Beberapa teknik pengambilan foto *still life* :



Gambar 2.40 *Flatlay* dengan pengambilan *medium shot*

Sumber : <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com>

- **Ilustrasi**

Ilustrasi adalah sebuah seni menggambar yang yang dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu secara visual. Menurut Sigit Santoso, ilustrasi berasal dari bahasa Latin *illustre* yang memiliki arti menerangkan. Ilustrasi dapat berupa sebuah gambar, simbol, relief, atau musik yang bertujuan untuk mengkomunikasikan atau menjelaskan sesuatu. Menurut Simmon Jennings dalam bukunya yang berjudul “*The Complete Guide to Advanced Illustration and Design*” ilustrasi memiliki 3 fungsi yaitu sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, dan ilustrasi sebagai komentar. Dalam perkembangannya ilustrasi tidak hanya digunakan sebagai pendukung cerita atau penjelasan visual terhadap sesuatu, saat ini ilustrasi banyak digunakan sebagai pengisi ruang kosong pada suatu bidang misalnya dalam majalah, koran, tabloid dan lain-lain. Ilustrasi dapat digambarkan dengan berbagai macam bentuk dapat seperti gambar manual sketsa, lukisan, karikatur, hingga ilustrasi digital.



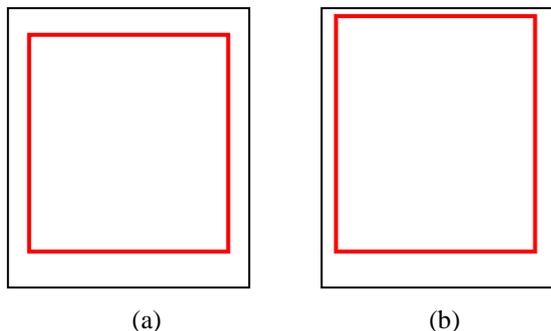
Gambar 2.41 Contoh penerapan *artwork* dalam layout

Sumber : <https://static1.squarespace.com/static>

C. *Invisible Elements*

- **Margin**

Margin berfungsi sebagai penentu jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan ditempati oleh elemen-elemen layout sehingga mencegah adanya elemen layout yang letaknya terlalu jauh ke pinggir halaman karena secara estetika akan kurang menguntungkan dan menghindari elemen layout terpotong ketika proses pencetakan. Namun ada beberapa layout yang memang sengaja dibentuk dengan margin asimetris sehingga elemen layout merapat ke sisi kiri atau kanan halaman, hal tersebut tentu sudah dipertimbangkan dan berkaitan dengan konsep desain tertentu.



Gambar 2.42 Contoh margin simetris (a), dan margin asimetris (b)

Sumber : Layout, Dasar dan Penerapannya,2014

• **Grid**

Grid berfungsi untuk membantu dalam menentukan letak elemen layout dan mempertahankan konsistensi serta kesatuan layout terutama untuk karya desain yang memiliki beberapa halaman.

Secara umum grid dibagi menjadi 4 jenis :

1. Column Grid

Column grid adalah salah satu bentuk grid yang umum digunakan untuk buku, majalah, surat kabar, tabloid, company profile, dll. Column grid memiliki kelebihan sangat fleksibel dan bisa mengakomodir dengan baik artikel/rubrik yang berlainan dalam satu halaman beserta macam– macam elemen layout seperti foto, caption, box, dll.

| Grid Systems | | Grid Systems | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>A grid is a network of lines that structure the placement of elements and adjust relationships between them. A grid divides design space into vertical and horizontal divisions. The grid is a bridge between a design rationale and the beginning of implementation for each project, converting a conceptual or conceptual space. It is an exceptional tool for composing, arranging and organizing every kind of visual element. The grid usually works invisibly in the background, but it can become an active, visible element as well. Designers use grids in a variety of ways. They can be very thoughtful about adhering to their grid structure from the beginning of a project, or use them as a starting point for composition and style.</p> <p>Grid systems create a formal composition in comparison to more casual compositional approaches</p> | <p>like transitional or random patterns. Grids are often used in publications and web design because they increase consistency and guide hierarchy. Consistent margins and column create an underlying structure that unifies the multiple pages of a document or website and makes the layout process more efficient.</p> <p>The plan for the grid comes from the content and concept of the design project. The objective is creating a grid to wrap up the relationships between elements in a way that supports the concept. For instance, if your publication is a book of poetry the grid may have generous amounts of negative space and generous leading. If, on the other hand, your publication is a daily newspaper, the spacing relationships cannot be so generous, and have to clearly show which article system</p> | <p>to which image. Hierarchy of information must be very clear as well and should reveal which news items are more important and which is least important. It will make grid will naturally allow the designer a generous scope of variation in image size, text size and variation, graphic style and variations. Often a grid that is complex allows for some freedom where the designer can introduce a new element or effect.</p> <p>A grid across the entire surface of a project by making all of it available for some element. It helps create both stable symmetrical</p>  | <p>and dynamic asymmetrical compositions. By breaking down space into smaller units, grids encourage designers to have some areas open rather than filling up the whole page.</p> <p>A single column grid is an excellent approach of the content a designer is working with is formatted in a simple manner. Content that is appropriate for a single column grid would consist of a main text for the most block, a few levels of display type, possibly images and finally page numbers. The main column of this sort of grid must sit properly on the page by</p> <p>being held in place by the negative space that surrounds it. Emphasizing the right amount of negative space on the top, bottom and sides is usually done by contemplating the facing pages together as a spread.</p> <p>In books and magazines the three page spread, not the individual page, is the main unit of design. The designer determines the right amount of negative space (inside margins) and outside margins. The spread is often symmetrical and the pages mirror one another.</p> <p>The main column of this type of grid must sit properly on the page of the spread in place by the negative space that surrounds it.</p> |

Gambar 2.43 Contoh penerapan column grid

Sumber : <https://opentextbc.ca/graphicdesign/wp-content>

2. *Modular Grid*

Merupakan perkembangan dari *Column Grid* yang dibagi lagi secara horizontal. *Modular grid* cocok digunakan untuk media yang isinya sangat kompleks sehingga dapat diatur secara rapi untuk menambah nilai estetika.



Gambar 2.44 Contoh penerapan *Modular Grid*

Sumber : . <http://www.vanseodesign.com>

3. *Manuscript Grid*

Merupakan jenis grid yang palings edherhana karena terdiri dari satu kolom saja, biasanya manuscript grid banyak ditemukan pada novel atau buku cerita fiksi. Grid ini memiliki sifat klasik, dewasa, dan kokoh.

Copyrighted Material

Prologue

I wore a black hat and a white shirt, a black tie and black shoes, all polished and shiny; clothes that normally would make me feel uncomfortable, as if I were in a stolen uniform, or pretending to be an adult. Today they gave me comfort of a kind. I was wearing the right clothes for a hard day.

I had done my duty in the morning, spoken the words I was meant to speak, and I meant them as I spoke them, and then, when the service was done, I got in my car and I drove, randomly, without a plan, with an hour or so to kill before I met more people I had not seen for years and shook more hands and drank too many cups of tea from the best china. I drove along winding Sussex country roads I only half-remembered, until I found myself headed toward the town center, on I named, randomly, down another road, and took a left, and a right. It was only then that I realized where I was going, where I had been going all along, and I grinned at my own foolishness.

I had been driving toward a house that had not existed for decades.

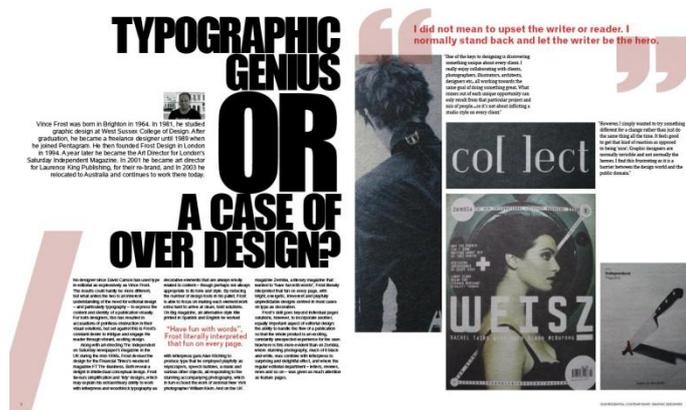
I thought of turning around, then, as I drove down a wide street that had once been a flat lane beside a barley field, of turning back and leaving the past undisturbed. But I was curious.

The old house, the one I had lived in for seven years, from when I was five until I was twelve, that house had been knocked down and

Gambar 2.45 Contoh penerapan *Manuscript Grid*
 Sumber : <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com>

4. Hierarchical Grid

Grid ini merupakan kombinasi antara column grid dan modular grid. Pada grid jenis ini didasarkan pada susunan yang hirarkis pada elemen–elemen desain yang diletakkan. Elemen utama sengaja ditonjolkan dan elemen lainnya harus mengalah.



Gambar 2. 46 Contoh penerapan *hierarchical grid*
 Sumber : http://3.bp.blogspot.com/_oOD8tA205IA

2.6.3 Teori Warna

Warna adalah spectrum yang terdapat dalam suatu cahaya sempurna sehingga identitas cahaya tersebut ditentukan oleh panjang gelombang cahaya tersebut. Warna merupakan unsur visual yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi citra bagi orang yang melihatnya, masing-masing warna memebrikan respons secara psikologis pada diri seseorang.

Molly E. Holzschlag dalam Adi Kusrianto membuat daftar tentang pengaruh warna terhadap psikologis pemirsanya sebagai berikut :

- Merah, melambangkan kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
- Biru, melambangkan kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
- Hijau, melambangkan alami, sehat, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.
- Kuning, melambangkan optimisme, harapan, tidak jujur, pengecut, gembira.
- Ungu, melambangkan spiritual, misteri, kebangsawanan, sombong, kasar, keangkuhan.
- Oranye, melambangkan energi, semangat, segar, keseimbangan, ceria, hangat.
- Coklat, melambangkan tanah/ bumi, kenyamanan, dapat dipercaya, bertahan.
- Abu-abu, melambangkan intelek, futuristik, modis, kesederhanaan, sedih
- Putih, melambangkan suci, bersih, tidak bersalah, steril, kematian.
- Hitam, melambangkan kekuatan, jahat, canggih, kematian, misteri, ketakutan, sedih, anggun

2.6.4 Teori Tipografi

Menurut Hendri Hendratman dalam Guruh (2008: 15) dijelaskan bahwa tipografi merupakan seni memilah menata huruf pada ruang untuk menciptakan kesan khusus, sehingga pembaca dapat membaca semaksimal mungkin. Jenis-jenis font begitu banyak, namun tetap dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Menurut James Craig (seperti dikutip Perdana, 2007) jenis – jenis huruf meliputi :

- a. **Roman**, huruf ini memiliki sirip / kaki yang runcing pada ujungnya serta memiliki ketebalan dan ketipisan huruf yang kontras pada garis-garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan dari jenis font ini adalah organisasi dan intelektualitas, keanggunan , klasik, dan lemah gemulai.

ROMAN
roman

Gambar 2. 47 Contoh huruf roman

Sumber: <http://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi>

- b. **Egyptian**, jenis huruf yang memiliki sirip/kaki berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kuat, kokoh, kekar dan stabil.

EGYPTIAN
egyptian

Gambar 2. 48 Contoh huruf egyptian

Sumber: <http://www.dumetschool.com/blog>

- c. **Sans serif**, jenis huruf yang tidak memiliki sirip / kaki pada ujungnya serta memiliki garis yang sama atau hampir sama pada setiap font. Kesan yang diekspresikan adalah modern, kontemporer, dan efisien

SANS SERIF
sans serif

Gambar 2. 49 Contoh huruf sans serif

Sumber: <http://www.dumetschool.com/blog>

- d. **Script**, jenis huruf yang seperti goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring kekanan. Kesan yang ditimbulkan adalah kesan pribadi yang akrab.



Gambar 2. 50 Contoh huruf script

Sumber: <http://www.dumetschool.com/blog>

- e. **Miscellaneous**, huruf jenis ini merupakan pengembangan dari jenis – jenis huruf yang sudah ada kemudian dikembangkan dengan penambahan ornamen-ornamen atau garis-garis dekoratif. Kesan yang diekspresikan adalah dekoratif dan ornamental.



Gambar 2. 51 Contoh huruf miscellaneous

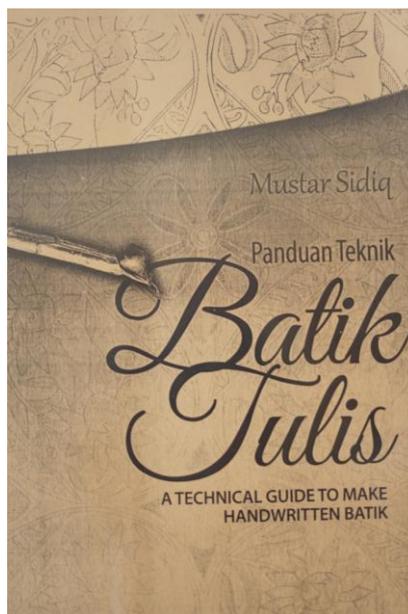
Sumber: <http://www.dumetschool.com/blog>

2.7 Analisa Studi Kompetitor

Mengenai studi kompetitor, penulis menganalisa bahwa tidak adanya kompetitor buku referensi yang membahas dan menjabarkan tentang batik khas Jombang dalam berbagai aspek. Untuk sumber referensi dan studi tentang batik Jombang selama ini hanya dapat diperoleh dari sumber internet pada website dan blog yang digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi penulis. Selain itu di toko-toko buku belum ditemukan adanya buku yang membahas tentang batik khas Jombang dengan ulasan tahapan pembuatan motif baru mengingat batik Jombang masih belum banyak diketahui oleh orang banyak.

2.8 Studi Eksisting

Sebagai studi eksisting pada perancangan ini, penulis menggunakan buku “Panduan Teknik Batik Tulis” karya Mustar Sidiq sebagai acuan dalam perancangan buku visual ini. Buku dengan ukuran 21 x 29,7 cm dengan jumlah halaman 215 halaman membahas tentang panduan bagi pemula dalam membuat batik, mulai dari cara- cara membatik, proses pewarnaan, hingga jenis ornamen dan ragam *isen-isen* yang biasa digunakan pada desain motif batik. Penyampaian tahapan instruksi pada buku ini menggunakan tata bahasa yang sederhana, pembahasan langsung pada intinya sehingga mudah dipahami oleh pembaca meskipun bukan berasal dari kalangan yang paham sekali tentang batik.



Gambar 2.52 Buku Panduan Teknik Batik Tulis

Sumber: Alesti,2016

2.8.1 Studi Komparator

a. Kain Batik

- Batik Komar



Gambar 2.53 Salah satu Motif Batik Komar

Sumber : <https://www.instagram.com/batikkomar>

Deskripsi:

Batik Komar merupakan salah satu produk unggulan batik dari daerah Bandung, Jawa Barat. Bermula dari gagasan sepasang suami istri H. Komarudin Kudiya dan istrinya Hj. Nuryanti Widya untuk mendirikan sebuah tempat *workshop* batik di Bandung pada tahun 1998. Batik Komar berangkat dari ragam hias batik Cirebonan yang kemudian berkembang ke arah pembuatan desain motif yang lebih modern dengan kreasi yang unik, tematik dan sesuai dengan era mode saat ini. Desain batik Komar memiliki keunikannya tersendiri selain tetap mempertahankan beberapa desain yang mencirikan batik khas Cirebonan seperti motif *Merak Ngibing*, *Mega Mendung* dan *Jalak Harupat*, batik komar juga memproduksi batik dengan motif kontemporer seperti motif – motif flora yang distilasikan menjadi motif geometri sederhana, selain itu juga terdapat motif mobil, super man, dan juga berbagai tokoh kartun lainnya.



Gambar 2.54 Motif *Jalak Harupat* (kiri) dan *Merak Ngibing* (kanan)

Sumber: <https://www.instagram.com/batikkomar>



Gambar 2.55 Motif batik kontemporer

Sumber: <https://www.instagram.com/batikkomar>

Batik Komar diproduksi dalam jenis batik tulis dan cap dengan pengaplikasian warna – warna khas batik Cirebonan yang cerah dan ceria seperti warna merah, biru langit, kuning, merah muda, dan hijau pupus. Menggunakan teknik pewarnaan celup untuk batik dengan warna yang terbatas 1 atau 2 warna

saja dan pewarnaan dengan teknik lukis untuk batik yang terdiri dari beragam warna sehingga mudah untuk mengaplikasikan beragam warna berbeda pada selembar kain.

- **Batik Jetis**



Gambar 2.56 Ragam Hias batik Jetis Sidoarjo

Sumber: <http://www.tribunnews.com/travel/2015/06/10/kampoeng-batik-jetis-sidoarjo>

Batik Jetis Sidoarjo merupakan salah satu potensi daerah Sidoarjo dari kampung Jetis yang berkembang dengan baik. Batik Jetis Sidoarjo sudah dikenal sejak tahun 1675 hingga saat ini, terhitung budaya membatik di kampung Jetis sudah diwariskan secara turun temurun pada 7 generasi. Motif batik Jetis berkembang mulai tahun 1980an dan mulai banyak menghasilkan motif serta warna yang beragam mulai tahun 2008 hingga 2010. Pada awal kemunculannya, batik Jetis menggunakan motif flora dengan dengan teknik gambar sederhana dan warna-warna yang cenderung gelap seperti coklat soga. Seiring perkembangan waktu, kebanyakan konsumen batik Jetis merupakan penduduk pesisir yang menyukai warna- warna berani dan mencolok seperti merah, biru dan hitam oleh karena itulah produk batik Jetis yang ada saat ini cenderung diproduksi dengan warna – warna mencolok mengikuti selera pasar.

Seiring dengan perkembangan permintaan pasar pula yang menuntut permintaan motif yang lebih beragam, maka saat ini batik Jetis mulai memproduksi batik- batik yang terinspirasi dari ikon kabupaten Sidoarjo seperti motif udang bandeng, rumput laut, manggis dan motif-motif lainnya. teknik pewarnaan pada produk batik Jetis Sidoarjo menggunakan pewarnaan colet dengan menggunakan kuas untuk memberikan warna batik yang lebih beragam. Motif batik Jetis cenderung bebas dengan teknik penataan yang abstrak. Beberapa motif batik yang menjadi khas batik Jetis Sisoarjo antara lain motif *Beras Wutah*, *Kembang bayem* dan Motif *Kembang tebu*, dimana beberapa motif ini diadaptasi dari hasil bumi yang paling banyak dihasilkan oleh daerah Sidoarjo.

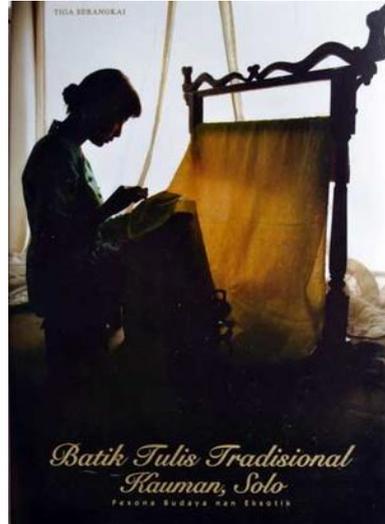


Gambar 2.57 Motif batik *Kembang Bayem* (kiri) dan *Beras Wutah* (kanan)

Sumber: <http://tentangsidoarjo.blogspot.co.id>

b. Buku Batik

- **Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo**



Gambar 2.58 Cover buku Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo

<http://trulyrudiono.blogspot.co.id/>

Judul buku : Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo

Penulis : Heriyanto Atmojo, S.Sn.

Penerbit : Tiga Serangkai

Dimensi buku : 30 cm x 21,7 cm

Cover : hard cover

Isi : 112 halaman (art paper 150 gr)

Ketebalan : 1.5 cm

Jilid : jilid benang

Sinopsis :

Buku ini berisi informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan batik Kauman Solo. Diawali dengan menggambarkan peta daerah Solo dan daerah mana saja penghasil batik Kauman, ulasan sejarah, beragam motif batik kauman Solo hingga cara merawat batik agar pemakaiannya tahan lama dipaparkan secara jelas pada buku ini. Buku ini dikemas dengan konsep buku visual padat isi,

dimana terdapat beragam gambar dan foto tentang batik Kauman Solo, juga tulisan yang ditampilkan tidak terlalu banyak dan langsung pada inti pembicaraan sehingga yang menjadi fokus utama pada buku ini adalah komponen visual berupa foto – foto yang ditampilkan.

Layout :

Hampir secara keseluruhan buku ini menggunakan teknik *manuscript grid*, dimana grid ditampilkan dalam satu bagian utama yang mendominasi pada satu halaman. *Bodytext* diletakkan dengan mengikuti alur letak komponen visual fotografi yang ditampilkan pada tiap halaman dengan memanfaatkan ruang kosong yang ada.

Penulisan *bodytext* pada buku ini menggunakan 3 jenis paragraf yaitu rata kiri, rata kanan, dan rata tengah menyesuaikan dengan letak komponen visual fotografi yang ada. Dimana ketika foto diletakkan di sebelah kiri halaman maka *bodytext* diletakkan disebelah kanan halaman dengan menggunakan jenis paragraf rata kiri atau rata tengah, jika sebaliknya maka *bodytext* akan menggunakan paragraf rata kanan atau rata tengah.

Sedangkan untuk halaman yang menampilkan elemen visual fotografi, mayoritas menggunakan modular grid dan beberapa ditampilkan dalam satu halaman penuh dengan caption yang diletakkan disebelah kiri atau kanan foto sesuai dengan tempat peletakannya.



Gambar 2.59 layout buku Batik Tradisional Kauman Solo

Sumber : Alesti,2016

Tipografi :

Dengan ukuran buku yang cukup besar, pemilihan font berjenis sans serif membuat *bodytext* memiliki tingkat keterbacaan yang baik untuk pembaca, namun pada beberapa bagian foto ukuran font dan lokasi peletakan untuk *caption* memiliki ukuran yang terlalu kecil sehingga terdapat kemungkinan jika pembaca tidak dapat mengenali bahwa teks tersebut merupakan *caption* untuk foto tersebut

Elemen visual:

Elemen visual berupa fotografi yang ditampilkan pada buku ini diambil dari beragam sudut pengambilan gambar yang berbeda – beda. Dibagian awal buku menampilkan bagian – bagian kota Solo seperti keraton, Masjid Agung Surakarta, Pasar Klewer, dan lain-lain dengan menggunakan teknik fotografi *landscape* dan *human interest* untuk menceritakan dan menggambarkan tentang kota Solo dan budayanya . Pada bagian ulasan tentang motif dan filosofi dari berbagai jenis batik Kauman Solo, foto batik ditampilkan secara keseluruhan dengan cara memotret batik dari atas sehingga seluruh bagian kain batik terekspos namun teknik ini memiliki kelemahan motifnya menjadi tidak terlihat dengan jelas jika elemen fotografi ditampilkan dengan ukuran yang tidak terlalu besar pada halaman buku, sehingga tampilan estetika pada batik yang berusaha ditampilkan menjadi kurang terlihat. Selain teknik tersebut motif batik juga ditunjukkan dengan bantuan model, kain batik Kauman Solo dikenakan oleh model sebagai busana sehingga foto yang ditampilkan lebih terkesan hidup dan menambah nilai estetika batik yang ditampilkan.



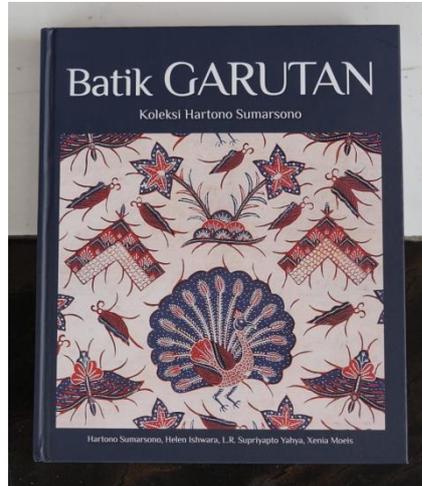
Gambar 2.60 Elemen visual foto batik

Sumber : Alesti,2016

Alur pembabakan :

Sesuai dengan judulnya buku ini membahas tentang seluk beluk batik Kauman Solo yang dibagi menjadi beberapa bab, pembagian bab ini dibagi berdasarkan informasi yang ingin ditampilkan dengan alur maju, misalnya pada bab pertama mengulas tentang deskripsi singkat keraton – keraton Solo kemudian bab selanjutnya membahas tentang tempat – tempat yang berhubungan dengan sejarah batik Solo, cara pembuatan batik Kauman hingga berbagai jenis batik motif batik kauman dan potret pengaplikasian batik ketika digunakan dalam bidang *fashion*.

- **Batik GARUTAN**



Gambar 2.61 Cover buku Batik GARUTAN

Sumber : alesti,2016

Judul buku : Batik GARUTAN

Penulis: Hartono Sumarsono, Helen Ishwara, L.R. Suprpto, Yahya, Xenia Moeis

Penerbit : Tiga Serangkai

Dimensi buku : 29 cm x 24 cm

Cover : hard cover

Isi : 263 (art paper 150 gr)

Ketebalan : 2,7 cm

Jilid : jilid benang

Finishing : laminasi doff

Sinopsis :

Buku ini membahas tentang ulasan batik Garutan yang berasal dari Garut selain itu juga membahas tentang batik Tasikmalaya. Buku Batik Garutan dilengkapi dengan penambahan elemen visual berupa fotografi yang menampilkan foto Garut dan Tasikmalaya. Fotografi yang ditampilkan menggambarkan gambaran masa lampau kota Garut dan Tasikmalaya yang meliputi kehidupan warga sehari-hari, pemandangan alam, dan sebagainya yang bertujuan untuk menampilkan kesan flashback/kembali ke masa lalu. Pada buku ini juga

dilengkapi dengan visual berbagai jenis batik Garutan beserta namanya yang disajikan menyerupai katalog. Porsi informasi yang ditampilkan pada buku ini tidak mendominasi, lebih banyak menampilkan foto serta ragam hias batik Garutan dan Tasikmalaya sehingga pembaca dapat menangkap pesan buku ini yang dikemas dengan konsep seperti galeri yang menampilkan koleksi batik garutan dari Hartono Sumarsono.

Layout :

Terdapat 2 jenis grid yang digunakan pada buku ini, yaitu *column grid* untuk halaman yang layoutnya didominasi oleh *bodytext* serta modular grid untuk halaman yang diisi oleh *bodytext* dan elemen visual berupa foto batik. Untuk fotografi masa lampau Garut dan Tasikmalaya ditampilkan penuh dalam satu atau dua halaman full sehingga pembaca dapat menikmati dengan jelas foto- foto yang ditampilkan pada buku tersebut.

Pada beberapa halaman juga dilengkapi dengan *kickers* yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengingat lokasi bacaan dan menemukan topik yang sedang ingin dibaca.



Gambar 2.62 Grid dan *kickers* pada buku Batik Garutan

Sumber : Alesti,2016

Tipografi :

Font yang digunakan pada buku ini menggunakan beberapa jenis font sans serif bagian *bodytext* dan judul, serta font serif untuk bagian *pullquotes*, dengan ukuran

buku yang cukup besar penggunaan font tersebut masih dapat terbaca dengan jelas oleh pembaca.

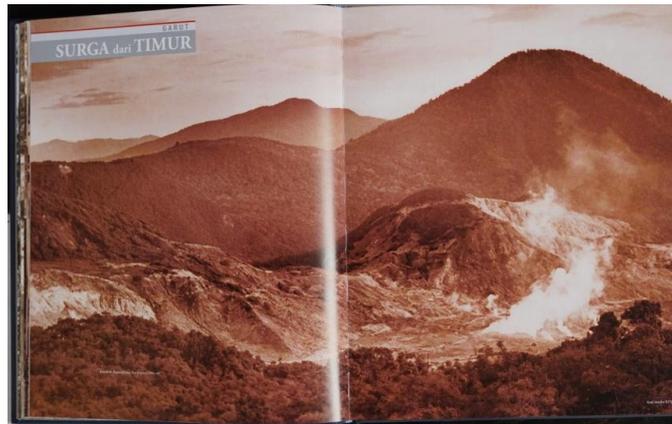


Gambar 2.63 Tampilan tipografi buku Batik Garutan

Sumber : Alesti, 2016

Elemen visual:

Terdapat beberapa elemen visual yang diaplikasikan pada buku ini, yaitu fotografi dan garis. Fotografi yang ditampilkan merupakan foto lawas yang berkaitan dengan daerah Garut dan Tasikmalaya, mayoritas foto ditampilkan memenuhi 1 atau 2 halaman penuh tanpa header dan footer, namun karena kebanyakan merupakan foto lawas yang diperbesar sedemikian rupa maka terdapat beberapa foto yang ditampilkan dengan kualitas foto yang kurang bagus sehingga gambarnya kabur, namun tujuan ditampilkannya foto-foto tersebut adalah untuk mendukung informasi yang ditampilkan berkaitan tentang pengenalan kota Garut dan Tasikmalaya



Gambar 2.64 Tampilan elemen visual foto

Sumber : Alesti,2016

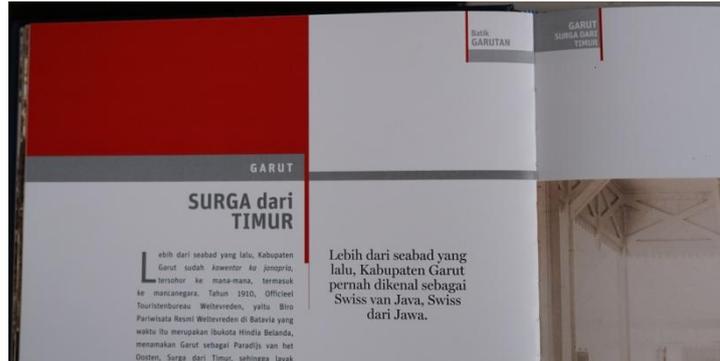
Selain itu juga mayoritas buku ini terdiri dari fotografi ragam hias batik dengan motif khas Garut dan Tasikmalaya yang ditampilkan menyerupai sebuah buku katalog. Gambar ditampilkan dengan ukuran gambar yang berbeda-beda, beberapa ditampilkan dengan ukuran gambar yang cukup besar dengan teknik zoom pada salah satu bagian kain sehingga kedetailan motif yang ditampilkan dapat terlihat dengan jelas dan beberapa ditampilkan dengan ukuran gambar yang lebih kecil secara menyeluruh sehingga seluruh bagian motif kain dapat ditampilkan namun kekurangannya menjadi tidak terlalu terlihat jelas.



Gambar 2.65 Tampilan *artwork* batik Garutan

Sumber : Alesti, 2016

Pada bagian atas sebelum judul pada beberapa halaman terdapat beberapa elemen garis yang berfungsi sebagai pengisi bagian yang kosong dan elemen penambah estetika pada halaman tersebut.



Gambar 2.66 Tampilan elemen garis

Sumber : Alesti, 2016

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi obyek studi dari eksisting tersebut :

| Judul Buku | Konten |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo | <ul style="list-style-type: none"> • Layout konten fotografi • Metode penyampaian ragam hias kain batiknya • Metode penyampaian konten dari topik umum menjelaskan tentang solo kemudian mengerucut ke topik khusus tentang ragam hias batik tulis Kauman Solo • Penambahan peta wilayah |

| | |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Batik GARUTAN | <ul style="list-style-type: none">• Layout kain batik• Bahasa penulisan• Penggunaan pullquotes• Teknik pengambilan gambar fotografi• Penggunaan column dan manuscript grid |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 2.1 Obyek studi pada eksisting

Sumber : alesti,2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Judul

Pada perancangan ini judul yang diangkat adalah “Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Jombang”. Bagian yang akan menjadi obyek penelitian meliputi proses pemilahan potensi daerah Jombang yang akan diolah menjadi motif batik, proses pembuatan batik berkarakter khas Jombang serta pembuatan buku visual. Hasil akhir dari perancangan ini nantinya berupa sebuah buku visual tentang batik Jombang dan ragam eksplorasi motif Jombang yang diolah dari hasil penelitian terhadap potensi daerah Jombang.

3.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap dimana penulis mengumpulkan berbagai data yang diperlukan sebagai dasar dalam proses perancangan. Terdapat dua aspek yang menjadi fokus penelitian dalam proses perancangan ini yaitu penelitian dalam proses perancangan motif batik Jombang dan penelitian dalam proses perancangan media buku visual. Pada perancangan motif batik Jombang penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa observasi, *Depth Interview*, studi literatur dan studi eksisting, serta riset experimental. Sedangkan untuk perancangan buku visual peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi studi eksisting dan studi literatur serta riset experimental. Proses penelitian yang dilakukan akan dijelaskan secara lebih detail melalui diagram alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 3.1 Diagram alur penelitian

3.3 Teknik Sampling

Sesuai dengan fokus penelitian maka teknik sampling pada penelitian ini juga dibagi menjadi 2 bagian, yaitu teknik sampling pada perancangan motif batik Jombang dan teknik sampling pada perancangan buku visual. Pembagian teknik sampling ini bertujuan agar proses perancangan ini terfokus pada masing –

masing aspek penelitian sehingga memiliki target dan konsep yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan, selera, dan minat dari target audiens.

3.3.1 Populasi

▪ Perancangan Motif Batik Jombang

Populasi dalam perancangan motif batik Jombang ini adalah pengrajin batik dan Desainer batik dengan kriteria segmentasi sebagai berikut :

a. Segmentasi Geografis

Target audience dari perancangan ini adalah pengrajin batik dan desainer batik terutama yang berdomisili di kabupaten Jombang

b. Segmentasi Psikografis

- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap bidang seni dan estetika
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap kabupaten Jombang
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap batik dan proses pembuatannya
- Memiliki minat dan ketertarikan dalam melestarikan budaya batik
- Memiliki minat dan ketertarikan untuk melestarikan potensi daerah Jombang melalui motif batik

▪ Perancangan Buku Visual

Terdapat 2 kategori populasi dalam perancangan buku visual ini, target utama dari perancangan ini adalah para pengrajin batik dan desainer batik, sedangkan target alternatif pada perancangan buku ini adalah untuk siswa SMK jurusan fashion dan tata busana sebagai media tambahan untuk mempelajari pembuatan kain batik.

a. Segmentasi Geografis

Target audience dari perancangan ini adalah pengrajin batik dan desainer batik, siswa SMK dengan jurusan fashion dan tata busana, dan kolektor buku batik terutama yang berdomisili di kabupaten Jombang

b. Segmentasi Psikografis

- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya
- Memiliki rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi

- Memiliki kegemaran membaca
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap bidang seni dan estetika
- Memiliki minat dan ketertarikan pada kota Jombang
- Memiliki minat dan ketertarikan dalam mengoleksi dan menggali informasi melalui media buku

3.3.2 Sampel

- **Perancangan Motif Batik Jombang**

Untuk mengakomodasi kepentingan dari populasi pada proses perancangan motif batik maka pada proses penelitian ini menggunakan sampel riset sebagai berikut:

- a. Workshop batik di Kabupaten Jombang :
UD. Sekarjati Star, UD. Lita Bena, UD. Batik Colet
- b. Pakar Budayawan Jombang :
Bapak Eko Utomo dan Ibu Sutiyan
- c. Badan Pemerintahan :
Disperindag dan Disbudpar Kab. Jombang

- **Perancangan Buku Visual**

- a. Badan Pemerintahan :
Disbudpar Kabupaten Jombang
- b. Pakar Budaya :
Bapak Eko Utomo dan Ibu Sutiyan

3.4 Analisa Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menganalisa data – data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data yang kemudian akan digunakan sebagai dasar perancangan motif batik khas Jombang dan media buku visual.

3.4.1 Perancangan Motif Batik Khas Jombang

a. *Depth Interview*

Depth Interview dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara mendalam tentang awal mula munculnya batik di kabupaten Jombang hingga

saat ini yang mencakup ciri khas motif, proses produksi, tingkat kemampuan SDM, hingga permasalahan yang dihadapi sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam proses pengambilan keputusan dalam hasil akhir penelitian. *Depth Interview* dilakukan dengan metode wawancara secara langsung pada 2 narasumber yaitu, Disperindag bagian Perindustrian kota Jombang selaku *stakeholder*, pengrajin batik Jombang dan pakar budaya kabupaten Jombang.

- ***Depth Interview* dengan Disperindag Kabupaten Jombang**

Depth Interview dilakukan dengan narasumber kepala bagian perindustrian Disperindag Kabupaten Jombang selaku *stakeholder* utama dalam proses perancangan ini. Metode penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar perkembangan industri batik di kabupaten Jombang, langkah – langkah pemerintah dalam usaha pengembangan industri batik di Jombang, serta permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan pihak pemerintah dalam upaya pengembangan industri batik yang dapat diselesaikan dalam ranah kerja desainer komunikasi visual.



Gambar 3.2 Kabid Perindustrian Disperindag Kab. Jombang

Sumber : Alesti, 2016

Tanggal : 03 November 2016
Waktu : 07.45- 09.00 WIB
Tempat : Kantor Disperindag Kabupaten Jombang
Jalan Wahid Hasyim 143, Kepanjen, Jombang
Narasumber : Bapak Hasan Bisri
(Kabid Perindustrian Kab. Jombang)
Interviewer : Piranti Alesti
Alat Pendukung : Alat perekam suara, kamera, buku catatan

Berikut adalah protokol wawancara yang diajukan kepada *stakeholder* :

1. Menurut anda bagaimana perkembangan industri batik di kota Jombang hingga saat ini?
2. Apakah dari awal kemunculan batik Jombang hingga saat ini ada peningkatan jumlah pengrajin batik di kota Jombang ?
3. Dilihat dari sektor perindustrian, menurut anda apakah yang menjadi kendala bagi para pemilik IKM batik di kota Jombang untuk mengembangkan potensinya ?
4. Menurut anda bagaimana prospek kedepan industri batik di kota Jombang?
5. Menurut anda apakah motif atau corak batik Jombang yang ada saat ini sudah berhasil merepresentasikan ciri khas kota Jombang ?
6. Usaha apa sajakah yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan perkembangan batik Jombang sebagai potensi daerah kota Jombang?
7. Apakah menurut anda perlu adanya eksplorasi motif batik Jombangan yang menggambarkan ciri khas / ikon kota Jombang sebagai upaya pengembangan desain batik Jombang ?

Berikut ini adalah analisa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan *stakeholder* :

1. Perkembangan industri batik di Kota Jombang dapat dikatakan cukup mengembirakan dibandingkan dengan tahun – tahun awal kemunculannya. Namun perkembangan industri batik di Jombang kurang begitu pesat jika

dibandingkan dengan kategori industri lainnya, hal ini disebabkan karena minat konsumen terhadap batik tidak stabil dan tidak dapat diprediksi secara pasti, sehingga selalu ada masa naik dan turun dan perkembangannya lambat.

2. Batik di Kota Jombang dijual dengan harga yang terbilang mahal jika dibandingkan dengan harga batik di daerah lain seperti Madura, hal ini disebabkan karena pengaruh harga tenaga kerja di Jombang yang tinggi sehingga turut mempengaruhi harga jual produknya.
3. Jumlah pengrajin batik di kota Jombang semakin lama semakin meningkat meskipun tidak drastis, hal tersebut membuktikan bahwa batik Jombang cukup diminati konsumen sehingga industri yang ada semakin berkembang meluas dan dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian warga.
4. Di masa mendatang industri batik di kota Jombang diprediksi memiliki peluang untuk berkembang dengan baik jika dilihat dari jumlah pembatik dan daerah yang memproduksi batik di Jombang semakin meluas, namun yang perlu menjadi perhatian adalah motif/corak yang ditampilkan saat ini masih sedikit yang menggambarkan tentang ciri khas kota Jombang sehingga masih sulit untuk membedakan antara produk batik Jombang dengan produk batik daerah lainnya.
5. Motif/corak batik di Jombang yang ada beberapa sudah menggambarkan tentang kekhasan daerah Jombang namun dibutuhkan adanya inovasi – inovasi motif batik lainnya yang dapat mewakili ciri khas kota Jombang sehingga motif yang ada lebih bervariasi karena sebenarnya banyak hal yang dapat dieksplorasi dari kota Jombang untuk diolah menjadi motif/corak Jombangan.
6. Kurangnya SDM ahli dalam bidang desain batik di kota Jombang sehingga dirasa perlu adanya eksplorasi terhadap motif batik khas Jombang yang kemudian didokumentasikan dengan baik, sebab hal tersebut dapat digunakan sebagai pedoman/referensi para pengrajin batik yang ada supaya lebih berani mengeksplorasi motif-motif khas Jombangan lainnya atau digunakan sebagai bahan pelatihan bagi pengrajin batik Jombang sebagai salah satu upaya pemerintah dalam usaha mengembangkan industri batik di kota Jombang.

- **Depth Interview dengan Disbudpar kabupaten Jombang**

Depth Interview ini dilakukan dengan narasumber kepala Disbudpar Kabupaten Jombang, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai potensi daerah khas di Kabupaten Jombang beserta penjelasannya, menggali informasi terkait langkah pemerintah dalam mempromosikan bidang budaya dan pariwisata di Kabupaten Jombang dan menentukan 10 jenis potensi daerah yang akan diformulasikan menjadi motif batik khas Jombang.



Gambar 3.3 Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Jombang

Sumber: Alesti, 2017

Tanggal : 12 Juni 2017
 Waktu : 07.30- 08.30 WIB
 Tempat : Kantor Disbudpar Kabupaten Jombang
 Jalan Gatot Subroto 151, Jombang
 Narasumber : Ibu Wiwik Emy Tjitrawatie
 (Kadinas Budaya dan pariwisata Kab. Jombang)
 Interviewer : Piranti Alesti
 Alat Pendukung : Alat perekam suara, kamera, buku catatan

Berikut adalah protokol wawancara yang diajukan kepada narasumber :

1. Menurut anda apakah sektor budaya dan pariwisata di Kabupaten Jombang ini sudah lebih dikenal oleh masyarakat baik masyarakat Jombang sendiri maupun masyarakat diluar kabupaten Jombang?
2. Berdasarkan animo masyarakat terhadap potensi daerah yang mencakup budaya dan pariwisata di Jombang, jika dilakukan *ranking* menurut anda potensi daerah mana saja yang sangat hits di kalangan masyarakat ?
3. Bagaimana suatu potensi daerah dapat dikatakan hits dikalangan masyarakat dan mencakup hal apa saja ?
4. Berdasarkan beberapa potensi daerah yang dikategorikan sebagai yang hits tersebut dapatkah anda memilih 10 potensi yang dianggap paling dikenal oleh masyarakat ?
5. Bagaimana pendapat anda jika potensi daerah yang di Jombang kemudian diformulasikan sebagai motif batik khas Jombang ?

Berikut adalah hasil analisa dari proses Depth Interview dengan narasumber:

1. Sektor budaya dan pariwisata di kabupaten Jombang sejak tahun 2016-2017 mengalami peningkatan perkembangan yang cukup baik dibanding beberapa tahun belakangan hal ini dipengaruhi oleh adanya teknologi media sosial sebagai sarana pengenalan/promosi gratis terhadap potensi – potensi di kabupaten Jombang kepada masyarakat baik didalam maupun diluar Jombang
2. Potensi daerah di kabupaten Jombang sangat banyak jumlahnya hal tersebut mencakup potensi wisata, kesenian, kerajinan daerah, situs sejarah, dan juga hasil bumi. Karena beberapa potensi daerah yang ada seperti situs sejarah dan wisata yang sudah ada sejak zaman dahulu maka ada beberapa potensi yang memang keberadaannya sudah tidak ada karena termakan usia dan kondisi alam.
3. Suatu potensi dapat dikatakan sebagai potensi yang dikenal atau hits dikalangan masyarakat dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti peningkatan jumlah

pengunjung, pantauan terhadap media sosial, intensitas pementasannya, tingkat penjualan yang tinggi, dan juga letaknya

4. 10 Potensi daerah berdasarkan eksistensinya di masyarakat meliputi : Jaran Dor Jombang, Sandur Manduro, Durian Bido, Jamu Gondangmanis, cengkeh, Manik – manik Kaca, Klenteng Hong San Kiong, Kedung Cinet, Gardu papak, Naga Yoni.
5. Merupakan sebuah pemikiran yang baik karena dengan menciptakan motif batik berdasarkan keberagaman potensi yang ada di Jombang dapat dijadikan sebagai saran pengenalan juga terhadap potensi daerah Jombang kepada masyarakat luas

- ***Depth Interview dengan pengrajin batik Jombang***

Depth Interview dilakukan dengan proses wawancara pada 3 pemilik rumah produksi batik di kota Jombang, yaitu UD. Sekarjati Star, UD. Lita Bena, dan UD. Batik Colet. Proses wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang produk batik Jombang, respon konsumen selama ini terhadap batik Jombang, dan juga kendala/hambatan yang dialami oleh pengrajin dalam proses produksi batik.



Gambar 3.4 Wawancara dengan pemilik UD. Sekarjati Star

Sumber : Alesti, 2016



Gambar 3.5 Wawancara dengan pemilik UD. Lita Bena

Sumber : alesti, 2016



Gambar 3.6 Wawancara dengan pemilik UD. Batik Colet

Sumber : Alesti, 2016

Tanggal : 12 November 2016
 Waktu : 09.00 – 13.00 WIB
 Tempat : Desa Jati Pelem, Jombang
 Narasumber : - UD. Sekarjati Star : Ibu Hj. Maniyati
 - UD. Lita Bena : Bapak Slamet
 - UD. Batik Colet : Ibu Yani
 Interviewer : Piranti Alesti

Alat Pendukung : Alat perekam suara, kamera, buku catatan

Berikut ini adalah protokol wawancara yang diajukan pada pengrajin batik :

1. Sudah berapa lama anda berkiprah dalam bidang produksi batik Jombang ?
2. Dari awal kemunculan batik Jombang hingga sekarang, menurut anda bagaimana respon kosumen terhadap produk batik Jombang khususnya pada motif batik Jombangan?
3. Jenis batik apa sajakah yang anda produksi ?
4. Berapakah kisaran harga yang dipatok untuk satu potong kain batik tulis yang anda produksi ?
5. Kemana sajakah anda memasarkan produk batik Jombang yang anda produksi selama ini ?
6. Apakah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha produksi batik Jombang selama ini ?
7. Darimanakah anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang anda produksi ?
8. Apakah dari sekian banyak motif batik yang anda kreasikan sudah mendapatkan hak paten ?
9. Mengapa dari banyaknya motif yang diproduksi, motif Jombangan sendiri terlihat sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif lainnya ?
10. Apakah usaha- usaha yang anda lakukan untuk meningkatkan perkembangan batik Jombang ini ?

Berikut ini adalah hasil analisa dari proses wawancara yang telah dilakukan dengan para pengrajin batik di kota Jombang :

1. Respon konsumen terhadap batik di Jombang semakin membaik meskipun pada awal kemunculannya sempat tidak ada peminat namun semakin dikenalnya batik turut berimbas pada perkembangan batik di Kota Jombang.
2. Konsumen batik di Jombang cenderung kurang berminat pada motif Jombangan seperti Candi Ngrimbi dan Ringin Contong karena sudah terlalu umum dan terkesan kurang eksklusif karena banyak yang memiliki dan

digunakan sebagai corak seragam dinas serta seragam sekolah di kota Jombang.

3. Mayoritas pengrajin batik di kota Jombang tidak memiliki latar belakang dibidang seni atau batik sehingga membutuhkan campur tangan dari pihak – pihak yang ahli terutama dalam hal membuat motif batik yang diproduksi
4. Mayoritas pembatik di Jombang menciptakan motif yang kurang mencirikan kota Jombang sehingga ciri khas kota Jombang sendiri kurang begitu terlihat di produk batik Jombang
5. Produk batik Jombang yang dibawa untuk dipamerkan diluar negeri justru bukan batik Jombangan melainkan batik dengan motif flora/fauna hasil produksi di Jombang yang menggunakan pewarna alam sehingga terkesan eksklusif
6. Kurang adanya perlakuan khusus terhadap motif batik Jombangan yang ada karena mayoritas digunakan sebagai bahan seragam dan juga kurang laku jika dijual untuk masyarakat umum, maka dari itu para pengrajin batik di Jombang lebih tertarik untuk memenuhi kebutuhan akan batik dengan motif yang unik yang jauh dari motif Jombangan sendiri

b. Observasi

Metode penelitian observasi dilakukan oleh penulis dengan target riset di 3 tempat *workshop* batik yang terletak di Desa Jati Pelem Jombang.

Berikut ini adalah hasil analisa terhadap proses observasi yang telah dilakukan :

- **Observasi terhadap pengrajin batik di Jombang**

Metode observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada proses pembuatan batik tulis dari proses awal hingga terbentuknya kain batik pada tempat – tempat yang memproduksi batik di Jombang yang berguna sebagai studi dalam pembuatan motif khas Jombang. Pada proses ini penulis dapat menggali ilmu tentang bagaimana pengrajin menciptakan kombinasi elemen visual yang apik seperti ornamen utama, ornamen tambahan dan *isen- isen* yang kemudian disusun menjadi sebuah desain kain batik yang cantik.



Gambar 3.7 Proses pembuatan batik di Jombang

Sumber : Alesti, 2016



Gambar 3.8 Motif batik Jombang

Sumber : Alesti, 2016

- **Tujuan Observasi**

Tujuan dilakukannya observasi ini adalah :

1. Mengetahui proses kerja dari pembuatan batik Jombang
2. Mengetahui jenis – jenis batik dan motif yang ada di kabupaten Jombang
3. Mengetahui karakteristik dan ciri khas batik Jombang
4. Mengetahui tahapan pembuatan motif batik

5. Sebagai acuan pembuatan motif batik Jombangan
6. Mengetahui karakteristik warna yang identik dengan batik Jombangan
7. Mengetahui hal – hal detail yang berkaitan dengan batik seperti aspek budaya, pengaruh ekonomi dan terapannya.

Berikut ini adalah hasil analisa dari proses observasi yang telah dilakukan pada tempat produksi batik di kota Jombang :

1. Seperti halnya batik pada umumnya ragam hias batik di Jombang juga menggunakan gaya gambar stilasi dengan teknik merengga yaitu menggayakan atau menyederhanakan bentuk obyek tanpa meninggalkan karakter bentuk aslinya.
2. Jenis batik Jawa Timuran termasuk Jombang merupakan bagian dari pengaruh batik pesisiran, tidak memiliki pakem seperti batik Jawa Tengahan sehingga desainnya lebih bebas dan tidak terikat.
3. Motif batik di kabupaten Jombang sebagian besar didominasi dengan ornamen utama yang berukuran besar kemudian diisi dengan *isen –isen* seperti truntum, cecek, atau diadaptasi dari bentukan ornamen utama namun disederhanakan dan sedikit jenis batik di Jombang yang didesain memiliki tumpal atau pinggiran.
4. Motif Jombangan yang dikenal masyarakat saat ini ada 2 yaitu motif Jombangan dengan mengadaptasi salah satu bentukan relief Candi Ngrimbi dan motif Jombangan dengan mengadaptasi bentukan tower air Ringin Contong
5. Pada awalnya batik Jombangan identik dengan warna hijau dan merah bata sesuai dengan warna identitas kota Jombang, namun saat ini warna yang digunakan semakin berkembang pada warna – warna cerah dan mencolok sehingga menampilkan kesan yang segar dan ceria.
6. Motif batik di Jombang terdiri dari 2 jenis yaitu motif geometris dan non geometris. Ada yang didesain dengan motif yang acak dan ada pula yang didesain dengan motif yang teratur dengan bantuan garis bantu geometris.

7. Keberadaan batik di kabupaten Jombang memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian warga desa Jati Pelem Jombang. Kebanyakan pekerja yang mengerjakan batik merupakan ibu – ibu rumah tangga sekitar yang bertujuan untuk mengisi waktu luang dan mencari penghasilan tambahan.
8. Hingga saat ini batik – batik Jombang yang dihasilkan mayoritas digunakan sebagai bahan sandang terutama pakaian sehingga kosumen cenderung memilih motif-motif yang unik dan menarik perhatiannya

c. Riset Experimental

Riset experimental dilakukan dengan cara mengujikan desain batik yang telah dibuat kepada para ahli yaitu pengrajin batik di Jombang dan tokoh budayawan yang mengerti / paham tentang ciri khas/ karakteristik kebudayaan Jombang. Pada proses penelitian ini nantinya para ahli akan memberikan masukan terhadap desain yang telah dibuat. Tujuan yang ingin dicapai dari riset experimental ini adalah memperdalam riset tentang kriteria batik Jombang dan budaya Jombang yang akan diadaptasi menjadi motif batik sehingga dapat menciptakan desain batik yang mencirikan kabupaten Jombang dan meningkatkan minat masyarakat terhadap motif batik Jombang. Berikut adalah desain sketsa motif batik yang diujikan :

- Motif batik Durian Bido
- Motif batik Cengkeh
- Motif batik Jambu Gondangmanis
- Motif batik Jaran Dor
- Motif batik Sandur Manduro
- Motif batik Klenteng Hong San Kiong
- Motif batik Kedung Cinet
- Motif batik Manik – manik kaca Jombang
- Motif batik Gerdhu Papak
- Motif batik Yoni Gambar

- **Pengrajin Batik**

1. UD. Sekarjati Star



Gambar 3.9 Riset experimental pada pemilik UD. Sekarjati Star

Sumber : Alesti, 2016

Tempat : UD. Sekarjati Star
 Jalan Jati Pelem No. 37, Diwek, Jombang
 Tanggal dan waktu : 03 November 2016, pukul 09.00- 10.00
 Narasumber : Ibu Hj. Maniyati
 Alat pendukung : alat perekam suara, kamera, sketsa desain batik

Berikut ini adalah hasil dari riset experimental yang telah dilakukan :

- Desain yang dibuat sudah bagus dan diolah berdasarkan kekayaan potensi wilayah Jombang
- Pada beberapa sketsa garis yang digunakan masih terlalu kaku sehingga kurang sesuai jika dijadikan batik
- Warna yang digunakan nantinya jangan terlalu banyak dan rumit karena akan sangat sulit ketika melakukan proses pewarnaan dengan teknik celup
- Pewarnaan dengan teknik celup maksimal hanya bisa terdiri dari 4 warna saja dengan catatan obyek yang diwarnai tidak terlalu rumit dan rapat karena akan membutuhkan waktu yang lama pula ketika dilakukan proses penutupan pada obyek yang tidak diwarnai selain itu warnanya akan rawan bocor sehingga menyatu dengan warna lainnya.

- 3 dari 10 desain yang diajukan bentuknya masih sulit diidentifikasi dan sulit dikenali ciri khas Jombangnya seperti batik cengkeh mungkin dapat diperjelas bentukannya dan motif naga yoni yang hampir mirip dengan motif klenteng sehingga masih perlu diolah lagi mungkin dari segi warnanya.
- Pada riset experimental ini narasumber memilih 5 desain motif batik yang dirasa sudah menggambarkan karakteristik Jombang dan kriteria batik Jombangan yaitu, motif batik Cengkeh, motif batik Sandur Manduro, motif batik Gerdu Papak, motif batik Durian Bido, motif batik Jaran Dor.

2. UD. Lita Bena



Gambar 3.10 Riset experimental pada pemilik UD. Lita Bena

Sumber : Alesti, 2016

Tempat : UD. Lita Bena
 Jalan Jati Pelem, Ds. Jati Pelem, Jombang

Tanggal & Waktu : 03 November 2016, pukul 10.10 – 11.20

Narasumber : Bapak Slamet

Alat pendukung : alat perekam suara, kamera, sketsa desain batik

Berikut ini adalah hasil riset experimental pada UD. Lita Bena yang telah dilakukan :

- Secara keseluruhan sketsa desain batik sudah baik dan bisa diaplikasikan menjadi kain batik yang baik
- *Isen – isen* dibuat dapat diaplikasikan lebih rapat sehingga ketika dibuat menjadi kain batik tidak terkesan kosong
- Pada riset experimental ini narasumber memilih 5 desain motif batik yang dirasa sudah menggambarkan karakteristik Jombang dan kriteria batik Jombang yaitu, motif batik Jaran Dor, motif batik manik-manik kaca, motif batik Gerdu Papak, motif batik Durian Bido, motif batik Klenteng Hong San Kiong.

3. UD. Batik Colet



Gambar 3.11 Riset experimental pada UD. Batik Colet

Sumber : Alesti,2016

Tempat : UD. Batik Colet Ds. Jati Pelem, Diwek, Jombang
 Tanggal & waktu : 03 November 2016, pukul 11.30 – 13.00
 Narasumber : Ibu Yani
 Alat pendukung : alat perekam suara, kamera, sketsa desain batik

Berikut ini adalah hasil riset experimental pada UD. Batik Colet yang telah dilakukan :

- Disarankan untuk menambahkan *isen* batik seperti truntum atau penyederhanaan bentuk cengkeh untuk mengisi ruang kosong pada desain batik cengkeh.
 - Disarankan untuk memperkaya bentukan yang diolah dalam motif batik, misalnya penambahan bentuk pecutan yang identik dengan kesenian jaran dor pada motif batik jaran dor, dan bentuk barongsai pada motif batik klenteng Hong San Kiong.
 - Penamaan pada motif batik sebaiknya menggunakan nama yang unik supaya ketika berniat dipatenkan nama tersebut dapat lolos karena tidak sama dengan nama motif batik lainnya.
 - Pada riset experimental ini narasumber memilih 6 desain motif batik yang dirasa sudah menggambarkan karakteristik Jombang dan kriteria batik Jombangan yaitu, motif batik Jaran Dor, motif batik Cengkeh, motif batik Jambu Gondang manis, motif batik Durian Bido, motif batik Gerdu Papak, motif batik Klenteng Hong San Kiong.
- **Riset experimental pada Budayawan Jombang**



Gambar 3.12 Riset Experimental pada pak Eko Utomo

Sumber : Alesti,2016

Tempat : Sanggar Estetik Jalan Pahlawan Jombang

Tanggal & waktu : 09 Desember 2016, pukul 19.30 – 20.45

Narasumber : Bapak Eko Utomo

Alat pendukung : Alat perekam suara, kamera, sketsa desain batik

Berikut ini adalah hasil riset experimental yang telah dilakukan :

- Hasil desain yang dibuat sebagian besar sudah menggambarkan tentang kota Jombang, namun disarankan untuk lebih memilah tentang potensi apa saja yang sangat khas Jombang seperti jaran dor, sandur manduro, dsb.
- Motif cengkeh kurang menampilkan tentang kota Jombang sebab meskipun ada di Jombang tetapi kakao juga terdapat di daerah lain sehingga masyarakat tidak terlalu mengenal bahwa Jombang merupakan penghasil cengkeh namun bisa didukung dari segi pewarnaan yang mencirikan kabupaten Jombang seperti penambahan unsur warna merah dan hijau.
- Pada motif durian bido disarankan untuk memberikan gambaran tentang bentuk durian utuh sehingga lebih lebih mudah untuk diidentifikasi bentuknya.
- Pada riset experimental ini narasumber memilih 5 motif batik yang dirasa sudah menggambarkan karakteristik kota Jombang, yaitu motif batik Durian bido, motif batik Sandur manduro, motif batik naga yoni, motif batik Gerdu Papak, dan motif batik Klenteng Hong San Kiong.



Gambar 3.13 Riset experimental pada Ibu Sutiyani

Sumber : Alesti, 2016

Tempat : SMAN 2 Jombang
Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo no. 01 Jombang
Tanggal & waktu : 10 Desember 2016, pukul 08.22-09.30
Narasumber : ibu Sutiyani
Alat pendukung : kamera, buku catatan, sketsa desain batik

Berikut ini adalah hasil dari riset experimental yang telah dilakukan :

- Prinsip batik pada dasarnya adalah memiliki unsur titik yang dominan dan pada sketsa desain batik yang dibuat masih terlalu banyak menggunakan elemen garis sehingga karakter batiknya belum terlalu terasa.
- Penambahan obyek titik pada batik akan mengarahkan fokus penikmat pada ornamen utama.
- Ketika desain batik ditampilkan dengan minim unsur titik, maka desain tersebut akan lebih mengarah pada desain gambar dekoratif.
- Perlu lebih di eksplorasi tentang potensi daerah Jombang yang lain seperti kesenian daerah, musik daerah, tari-tarian, dll.
- Pada riset experimental ini narasumber memilih 4 desain motif batik yang dirasa sudah menggambarkan kota Jombang, yaitu motif batik durian bido, motif batik Sandur Manduro, motif batik Gerdu Papak, dan motif batik Jaran Dor

c. Studi Eksisting dan Studi Literatur

- **Studi Literatur**

Pada proses perancangan motif batik khas Jombang ini, penulis menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber tentang desain motif batik tradisional daerah- daerah di Indonesia. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang ciri khas dan karakteristik batik dari berbagai daerah termasuk Jombang, sehingga dapat terlihat dengan jelas perbedaan antara batik daerah yang satu dengan lainnya. Beberapa desain batik yang digunakan sebagai pembanding adalah batik Surabaya, Sidoarjo, Kediri, Madura dan Jambi.

Berikut adalah hasil studi literatur yang telah dilakukan akan dijelaskan secara detail pada tabel berikut ini :

| Daerah Asal | Pola | Teknik Pewarnaan | Warna | Motif | | Kompleksitas Motif |
|----------------|------------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| | | | | Komponen pembentuknya | Bentuknya | |
| Batik Jombang | Bergaya klasik dan pesisiran | Celup dan Colet | <ul style="list-style-type: none"> • Cerah dengan warna-warna mencolok namun terkesan lembut (merah, kuning kunyit, oranye, hijau muda, biru muda), • Pada satu kain batik terdiri dari minimal 3-10 kombinasi warna | <ul style="list-style-type: none"> • Motif utama berukuran besar • Ornamen Terdiri dari satu pola yang diperbanyak/ tidak bersambung • Isen renggang atau tidak menggunakan isen sama sekali • | Geometris dan non geometris menggambarkan potensi daerah Jombang | Tidak terlalu rumit |
| Batik Sidoarjo | Bergaya klasik dan pesisiran | Celup dan Colet | <ul style="list-style-type: none"> • Warna berani (merah, kuning, hijau, dan biru), tone warna cenderung gelap atau kecoklatan • Pada satu kain batik terdapat minimal 2-5 | <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran motif besar dan berangkai • Isen-isen jarang atau tidak terdapat isen • Jarak antara | Geometris dan non geometris menggambarkan kekayaan alam Sidoarjo seperti beras, tebu, ikan bandeng, dsb. | Tidak terlalu rumit |

| | | | | | | |
|----------------|------------------------------|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|-------------|
| | | | kombinasi warna | ornamen yang satu dengan lainnya rapat | | |
| Batik Surabaya | Bergaya klasik dan pesisiran | Celup | <ul style="list-style-type: none"> • Warna yang kuat dan berani dengan kecenderungan berwarna gelap (merah, biru, hijau) • Pada satu kain batik terdapat minimal 2-4 kombinasi warna • Menggunakan tone warna yang senada pada satu kain misalnya, kombinasi biru tua, biru, dan biru muda. | <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen utama pada batik berukuran besar sehingga terlihat mencolok • Ornamen pada batik bersambungan satu sama lain • Pada satu desain kain terdapat lebih dari satu jenis isen • Isen isen rapat memenuhi seluruh background kain. • Jarak antara ornamen yang satu | Geometris dan non geometris, menggambarkan cerita sejarah Surabaya. | Cukup rumit |

| | | | | | | |
|--------------|------------------------------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| | | | | dengan lainnya rapat | | |
| Batik Madura | Bergaya klasik dan pesisiran | Celup dan colet | <ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi Warna-warna yang berani (merah, kuning, hijau muda, biru, hitam) • Pada satu kain batik minimal terdapat 1 warna • Menggunakan pewarna alam sehingga warnanya tidak terlalu tajam, untuk menghasilkan warna yang tajam dibutuhkan waktu perendaman yang cukup lama antara 1 -3 bulan | <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen utama berukuran lebih besar sehingga menjadi pusat perhatian • Isen – isen rapat, terdiri dari 1 jenis isen atau lebih • Ciri khas utama batik madura terlihat pada tarikan dan porsi garis yang mendominasi • Ornamen utama saling bersambungan hingga membentuk pola yang besar • Selalu | Geometris dan non geometri, menggambar kan flora, fauna atau kombinasi dari keduanya serta menggambar kan kehidupan sehari – hari masyarakat Madura | Cukup rumit |

| | | | | | | |
|--------------|------------------------------|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| | | | | <p>terdapat tumpal pada setiap desain batik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jarak antara ornamen yang satu dengan lainnya rapat | | |
| Batik Kediri | Bergaya klasik dan pesisiran | Celup dan Colet | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan warna –warna dengan tone gelap seperti hitam, merah maroon, biru tua, hijau tua, dsb. • Pada satu desain kain batik terdapat minimal 2 – 4 warna | <ul style="list-style-type: none"> • Motif utama berukuran besar dan tidak terhubung satu dengan lainnya • Jarak antara ornamen yang satu dengan lainnya renggang • Isen – isen renggang • Ciri khas isen – isen titik (bolleches), namun saat ini berkembang dengan | Geometris dan non geometris, menggambarkan keadaan geografis yang terdapat di wilayah Kediri. | Tidak terlalu rumit |

| | | | | | | |
|-------------|----------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| | | | | isen yang lebih beragam | | |
| Batik Jambi | Bergaya klasik | Celup | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan warna dengan tone gelap, mengarah pada warna kemerahan dan kehitaman • Pada satu kain batik terdiri dari kombinasi 1-3 warna | <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen pada batik jambi sederhana dan tidak berangka terdiri dari satuan ornamen yang berdiri sendiri (cepok-cepok) • Ornamen utama berukuran tidak terlalu besar namun kontras dengan ukuran isen – isen sehingga ornamen utama terlihat mencolok • Ada yang memakai tumpal dan tidak • Isen – isen | Non geometris yang menggambarkan keadaan geografis, kebudayaan, kepercayaan, dan seni daerah Jambi. | Tidak terlalu rumit |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| | | | | <p>rapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jarak antara ornamen yang satu dengan lainnya cukup renggang kemudian bagian yang kosong diisi dengan isen - isen | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

Tabel 3.1 Tabel perbedaan motif batik dari beberapa daerah

Sumber: Alesti,2017

Berikut ini adalah hasil analisa dari studi literatur yang dilakukan :

1. Secara keseluruhan batik dari daerah yang satu dengan daerah yang lain sekilas memiliki jenis, elemen penyusun dan metode pembuatan yang hampir sama, namun jika diperhatikan secara lebih mendalam terdapat beberapa aspek yang menjadi pembedanya
2. Aspek yang membedakan antara batik yang satu dengan yang lain mayoritas berasal dari segi motif, warna, dan tarikan garis serta titiknya
3. Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada penggambaran motif dan warnanya. Masing – masing daerah memiliki kebudayaan dan keunggulan masing – masing yang diformulasikan menjadi motif batik khas, contohnya kabupaten sidoarjo yang terkenal dengan udang dan bandeng serta hasil buminya, surabaya dengan suro dan boyonya dan lain-lain. Demikian pula dalam hal pewarnaan, setiap daerah memiliki warna khas yang berbeda,

contohnya kabupaten Jombang dengan warna khas hijau dan merah, madura dengan warna merah putih dan hitam, dan lain lain.

4. Perbedaan yang muncul dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkuat ciri khas dari masing-masing produk batik

- **Studi Eksisting**

Studi eksisting yang dilakukan pada perancangan motif batik khas Jombang bertujuan untuk memberikan penulis gambaran dan referensi batik dari daerah lain yang sukses dipasarkan. Pada proses ini penulis menggunakan 2 batik dari 2 daerah yang berbeda yaitu batik Jetis dari Sidoarjo dan batik Komar dari Bandung.

Hasil yang didapatkan dari studi eksisting ini adalah:

1. Batik Jetis dari Sidoarjo dan batik Komar dari Bandung merupakan jenis batik pesisiran yang tidak terikat pakem sehingga memiliki kesan yang lebih bebas dalam menyajikan motif – motifnya yang unik
2. Penggambaran motif yang sederhana dan kombinasi warna khas yang berani dari masing – masing daerah membuat desain yang diciptakan menjadi apik dan semakin diminati
3. Batik yang dihasilkan menyajikan motif-motif yang sederhana namun berkesan kodern dan unik sehingga dapat digunakan dari berbagai kalangan usia.

3.4.2 Perancangan Buku Visual

a. Riset Experimental

Riset Experimental ini dilakukan dengan cara mengujikan rancangan konten kepada para ahli yang dalam hal ini adalah pakar budaya Jombang dan Disperindag Kab. Jombang selaku badan pemerintahan yang mengelola kebutuhan para pengrajin batik. Tujuan dari proses perancangan ini adalah untuk memilih konten yang sesuai sebagai pengisi pada buku visual nantinya sehingga sesuai dengan kebutuhan target penelitian.

Berikut adalah hasil dari proses riset experimental yang telah dilakukan :

- Disperindag Kab. Jombang

1. Konten yang disajikan sudah cukup memuat hal – hal mendasar yang sebaiknya diketahui oleh pembatik di kabupaten Jombang, namun ada beberapa hal yang masih perlu mendapatkan pembenahan lagi terutama dibagian halaman pendahuluan dan halaman isi.
2. Pada halaman pendahuluan terutama di bagian peta wilayah Jombang sebaiknya dimasukkan dalam bagian isi dan dilengkapi dengan informasi yang mendukung gambar tersebut sehingga pembaca dapat memperoleh manfaat.
3. Informasi pada bagian isi lebih di detailkan karena target konsumen buku ini utamanya merupakan dewasa yang memiliki pemahaman yang kompleks.
 - Pakar Budaya Jombang
1. Pada bagian isi buku sebaiknya jumlah bab dikurangi namun ditambahkan jumlah subbabnya sehingga bahasan yang disajikan dapat lebih detail untuk kategori usia yang ditargetkan.
2. Pada bab isi yang membahas tentang gambaran umum kabupaten Jombang dapat ditambahkan informasi mengenai setiap potensi daerah pada tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang, tujuannya agar dapat mengedukasi pembaca terkait dengan budaya daerahnya karena sedikit sekali dari warga Jombang yang mengetahui banyak tentang berbagai potensi daerahnya sendiri
3. Pada bab eksplorasi ragam hias batik Jombangan dapat ditambahkan informasi yang lebih spesifik dan khusus tentang perbedaan beberapa potensi daerah yang mamiliki kesamaan dengan yang ada di daerah lainnya sehingga pembaca dapat mengetahui letak perbedaannya dimana

b. Studi Eksisting dan Studi Literatur

Pada proses perancangan buku visual menggunakan metode riset berupa studi eksisting dan studi literatur dari berbagai tinjauan pustaka yang diperoleh melalui internet atau media cetak seperti buku dan majalah. Tujuan yang ingin dicapai dari metode ini adalah sebagai landasan / dasar untuk menentukan konsep

perancangan, konsep desain, konsep visual, dan konsep media. Beberapa literatur yang digunakan dalam metode ini yaitu:

1. Beragam teori dan literatur tentang batik dan perancangan buku
2. Buku *Batik Garutan* koleksi Hartono Sumarsono dan Buku *Batik Tulis Tradisional Kauman Solo* karya Heriyanto Atmojo S.Sn. dimana kedua buku ini akan digunakan sebagai studi eksisting pada proses perancangan ini.
3. Buku kebudayaan dan ragam potensi daerah kabupaten Jombang dari Disporabudpar kabupaten Jombang.
4. Sumber data yang berasal dari internet, pencarian informasi yang terkait tentang buku dan batik khususnya informasi tentang batik Jombang serta pencarian beberapa referensi visual dan istilah dalam batik.

- **Analisa hasil studi eksisting dan Studi literatur**

- a. **Sumber literatur pada media cetak**

- Sejarah batik di Indonesia berkaitan erat dengan Kerajaan Majapahit yang wilayah pemerintahannya meliputi wilayah Jombang
 - Penemuan prasasti arkeologi di wilayah Candi Ngrimbi kecamatan Bareng, kabupaten Jombang menggambarkan bahwa Raden Wijaya yang merupakan Raja pertama Kerajaan Majapahit menggunakan kain dengan ragam hias berbentuk kawung yang kemudian diidentifikasi sebagai salah satu motif batik.
 - Corak dalam batik terdiri dari 2 komponen yaitu ornamen utama dan *isen – isen* sehingga membentuk suau ragam hias batik yang indah.
 - Dalam proses pembuatan buku layout merupakan bagian yang penting karena akan mengatur seluruh elemen yang akan ditampilkan seperti elemen teks, elemen visual, dan *invisible element*.
 - Studi literatur terhadap potensi daerah Jombang
 - Potensi wisata

Wilayah Jombang termasuk salah satu daerah yang mempunyai beragam wisata di dalamnya mulai dari wisata alami hingga buatan.

Potensi wisata di kota Jombang terbagi menjadi 3 kategori, yang pertama yaitu wisata alam yang menampilkan keindahan alam Jombang seperti hutan, air terjun, goa, dan sumber air. Kemudian yang kedua adalah wisata buatan yang merupakan hasil kreasi masyarakat yang dapat meningkatkan kenyamanan hidupnya seperti berbagai taman buatan, sentra permainan air, dll. Selanjutnya yang ketiga adalah wisata religi yang merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk acara-acara yang bersifat keagamaan namun menarik minat banyak pengunjung untuk menikmati tempat tersebut seperti tempat ibadah, juga ritual- ritual keagamaan.



Gambar 3.14 Potensi wisata Jombang air terjun tretes (kiri) dan Klenteng Hong San Kiong.

Sumber : jombangkab.go.id

- Potensi situs sejarah

Sebagai wilayah yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Majapahit, kota Jombang memiliki banyak peninggalan tempat / situs sejarah yang terdapat didalamnya seperti candi, prasasti, yoni, dan sebagainya. Keberadaan situs sejarah tersebut beberapa masih terjaga dengan baik dan merupakan situs insitu (berada di tempat asalnya). Situs sejarah yang keberadaannya masih terjaga dengan baik beberapa diantaranya adalah Yoni Gambar/ Yoni Sedah, Candi Ngrimbi, Genuk Watu, Umpak Grobogan, dan Patirtan Sendang Made.



Gambar 3.15 Potensi situs sejarah Jombang Genuk Watu (kiri) dan patirtan Sendang Made

Sumber : jombangkab.go.id

- Potensi pertunjukan seni

Wilayah Jombang berada di tengah provinsi Jawa Timur sehingga menyebabkan daerah Jombang menjadi tempat lalu lalang dari berbagai daerah. Secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi kebudayaan daerah termasuk kesenian di Jombang sehingga Jombang memiliki pertunjukan seni yang sangat beragam, beberapa diantara adalah tari remo boletan, besutan, sandur manduro, wayang topeng jatiduwur, dan Jaran Dor.



Gambar 3.16 Potensi pertunjukan seni Jombang Wayang Topeng Jatiduwur (kiri) dan Jaran Dor

Sumber : jombangkab.go.id

- Potensi upacara adat

Sama seperti daerah lainnya, kota Jombang juga memiliki tradisi – tradisi yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang seperti kegiatan upacara adat. Selain itu juga terdapat beberapa upacara adat yang diadakan warga sebagai ungkapan syukur terhadap sesuatu misalnya ketika masa panen. Beberapa

daerah di Jombang hingga sekarang masih ada yang melestarikan tradisi tersebut dan memperingatinya secara rutin, beberapa tradisi upacara adat yang hingga saat ini masih dilestarikan yaitu upacara kum-kum sinden, upacara unduh-unduh, upacara sedekah bumi, kenduri duren dan upacara grebeg apem.



Gambar 3.17 Kenduri Duren Jombang

Sumber : jombangkab.go.id

- Potensi hasil bumi

Wilayah Jombang juga merupakan daerah yang menghasilkan ragam hasil bumi yang melimpah, khususnya di kecamatan Wonosalam yang berada di kaki dan lereng gunung Anjasmoro. Kecamatan Wonosalam sangat terkenal sebagai daerah penghasil durian bido dan pada bulan tertentu kecamatan ini akan melaksanakan tradisi kenduri duren yang dibagikan secara gratis pada masyarakat. Selain terkenal dengan durian bido, beberapa daerah di Jombang juga menghasilkan hasil bumi lainnya seperti cengkeh, kakao, kopi, fanili, mangga podang, tembakau, jambu gondang manis, dan lain- lain.



Gambar 3.18 potensi hasil bumi Jombang durian bido (kiri) dan kakao

Sumber : www.satujurnal.com

- Potensi kerajinan daerah

Beberapa daerah di Jombang merupakan penghasil kerajinan daerah sebagai sumber ekonomi dari warga daerah setempat. Misalnya daerah Jatipelem dan Mojoagung terkenal dengan produksi batiknya, serta daerah lainnya yang dikenal sebagai penghasil cor kuingan, kerajinan gembol jati, anyaman bambu, manik-manik kaca, grabah, dll.



Gambar 3.19 Potensi kerajinan Jombang manik-manik kaca (kiri) dan kerajinan cor kuningan

Sumber : jombangcityguide.blogspot.com

b. Sumber internet

- Hasil survey pada halaman website Kominfo Jatim tentang kontribusi industri kerajinan batik di Jawa Timur yang menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur sekitar 54, 98 % pada tahun 2016 sehingga dapat diketahui bahwa industri batik sedang mengalami masa perkembangan yang baik.
- Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 turut mempengaruhi minat masyarakat dalam menggemari batik termasuk di kota Jombang,
- Tahapan dan proses pembuatan batik dari berbagai daerah dari proses awal hingga jadi
- Materi tentang berbagai jenis font yang biasa digunakan dalam penyusunan elemen teks pada layout.

3.5 Tahap Pengambilan Keputusan Desain

Tahapan ini merupakan tahap yang penting dalam proses perancangan desain motif batik khas Jombang dan media buku visual, dimana pada tahapan ini akan menjadi penentu keseluruhan konsep yang akan dijadikan sebagai dasar/landasannya. Tahap pengambilan keputusan ini nantinya akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Motif batik Jombang

Dari sebanyak 5 kategori potensi daerah yang memuat kurang lebih 80 jenis potensi daerah Jombang meliputi potensi wisata, pertunjukan seni, hasil bumi, situs sejarah dan kerajinan daerah maka perlu diambil keputusan dalam memilah beberapa potensi daerah untuk menghasilkan desain motif batik Jombang. Proses pemilahan tersebut dilakukan dengan metode *depth interview* dengan Disbudpar Jombang sehingga diketahui beberapa potensi daerah yang paling dekat dan dikenal oleh masyarakat Jombang yang kemudian dipilih sebanyak 10 potensi daerah untuk diformulasikan menjadi motif batik.

b. Buku Visual

Pada proses perancangan buku visual penulis melakukan studi konten dengan melalui metode studi eksisting buku- buku visual batik yang sudah ada sebelumnya. Konten tersebut kemudian diujikan kepada Disperindag dan pakar budaya Jombang untuk mengetahui apakah konten tersebut sudah sesuai digunakan sebagai buku edukasi bagi pengrajin batik.

3.6 Riset Lanjutan

Berikut ini adalah alur riset lanjutan yang akan dilakukan oleh penulis hingga mendapatkan desain final nantinya

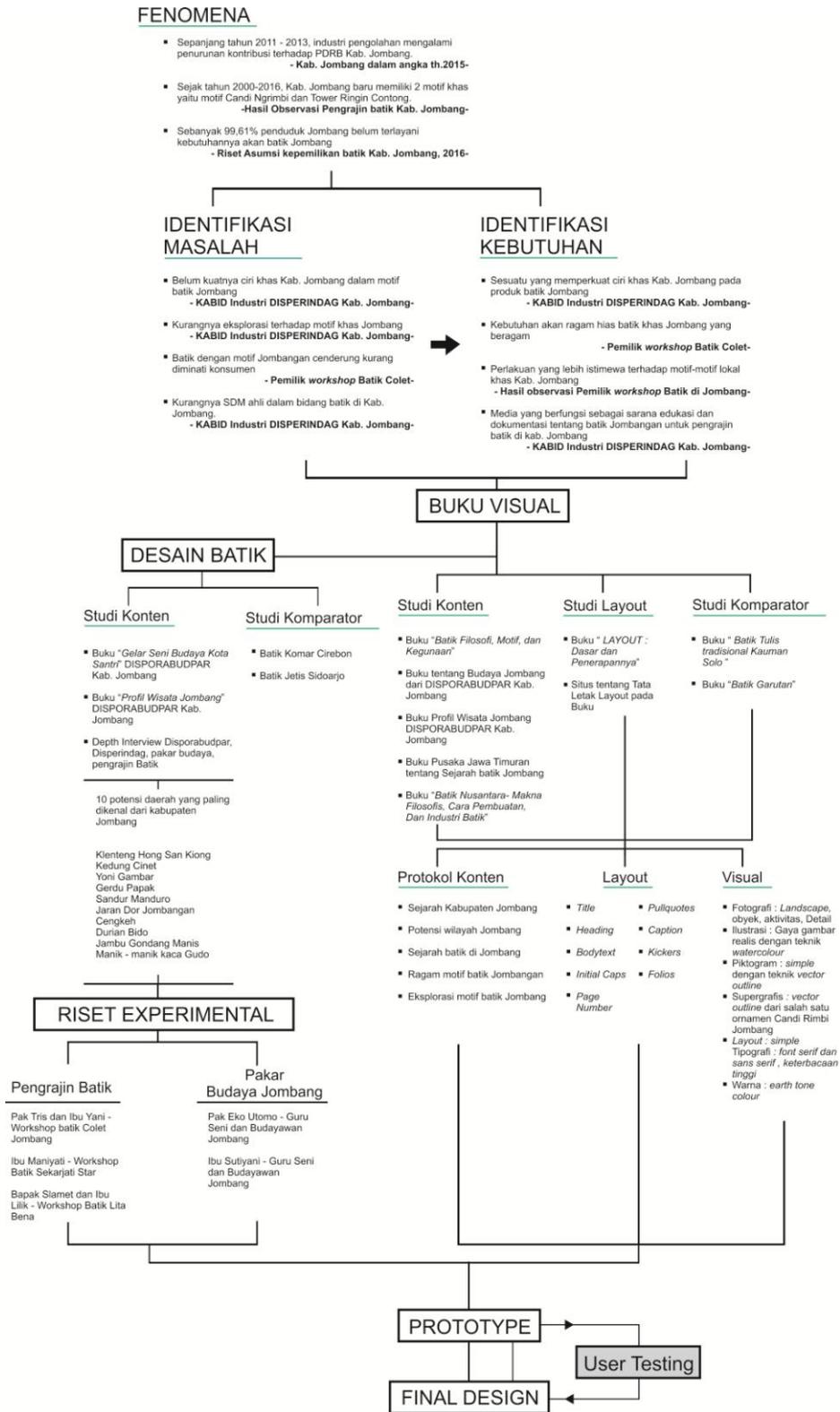


Gambar 3.20 Alur Riset Lanjutan

Sumber : Alesti, 2016

1. Konsep desain

Hasil analisa dari setiap riset yang telah dilakukan kemudian akan disimpulkan untuk mendapatkan formula sebagai dasar penentuan kriteria desain batik Jombangan dan media buku visual. Adapun penentuan kriteria desain tersebut akan dijabarkan dalam bagan alur penentuan kriteria desain sebagai berikut:



Gambar 3.20 Bagan Alur Penentuan Kriteria Desain

Sumber: Alesti,2017

2. Implementasi desain

Sebagai tahap lanjutan dari penentuan kriteria dan konsep desain, tahapan selanjutnya adalah implementasi desain. Pada tahapan ini penulis akan membuat prototype / dummy berdasarkan kriteria desain yang telah didapat, namun desain ini bukan merupakan desain final karena prototype ini akan diujikan pada target audiens dan mengalami proses evaluasi.

3. User testing dan Evaluasi

Pada tahapan ini penulis akan mengujikan prototype dari hasil implementasi desain kepada target audiens untuk diuji cobakan apakah desain yang dibuat sudah benar- benar sesuai dengan kebutuhan target audiens atau belum sehingga penulis dapat menganalisa kekurangan dan kelebihan dari produk yang dirancang. Ketika pelaksanaan user testing audiens akan diminta untuk memberikan kritik dan saran dari produk tersebut kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kebutuhan perancangan final desain sehingga hasilnya lebih optimal .

4. Final Desain

Tahapan ini merupakan tahapan akhir pada proses perancangan buku visual Eksplorasi motif batik Jombang yang sudah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan target audiens akan informasi seputar batik Jombang dan eksplorasi motif yang telah dirancang.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

KONSEP DESAIN

4.1 Gambaran Umum Perancangan

Motif batik Jombang merupakan komponen yang sangat berharga pada kerajinan batik di Kabupaten Jombang, karena motif khas Jombang tersebut dapat menjadi hal yang membedakan antara produk batik daerah Jombang dengan daerah lainnya. Namun pada kenyataannya motif Jombang yang ada kurang diminati oleh konsumen batik di Jombang maupun dari daerah lainnya, hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti masih sangat terbatasnya motif Jombang yang ditawarkan dan juga motif Jombang yang ada saat ini terkesan kurang eksklusif karena banyak digunakan sebagai seragam identitas pada berbagai instansi pendidikan dan pemerintahan. Perancangan motif batik Jombang dalam media buku visual ini dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkaya motif batik Jombang dengan mengolah beragam potensi daerah Kabupaten Jombang yang kemudian diformulasikan kedalam bentuk ragam hias batik sehingga muncul beragam motif Jombang yang lain. Selain itu nantinya perancangan motif batik Jombang ini akan dikemas dalam media buku visual yang dapat menjadi sarana untuk mengedukasi dan menstimulasi para pengrajin batik Jombang dalam menumbuhkan iklim kreatif sehingga dapat terinspirasi untuk menciptakan motif-motif Jombang yang baru.

4.2 Konsep Desain

Konsep dari perancangan motif batik Jombang dalam media buku visual ini adalah sebuah buku visual yang menampilkan informasi tentang batik di Jombang. Konten buku ini meliputi pengenalan terhadap kota Jombang, batik di Kabupaten Jombang, serta hasil eksplorasi motif Jombang yang dikreasikan oleh penulis dengan melakukan studi visual terhadap berbagai potensi daerah Jombang yang ada kemudian diolah menjadi ragam hias batik. Buku ini nantinya

akan diproduksi dalam 2 versi, yaitu versi *collector edition book* yang ditujukan untuk para pengrajin dan desainer batik. Buku versi ini akan didistribusikan pada para pengrajin batik di Kabupaten Jombang sebagai sarana referensi dan edukasi sehingga para pengrajin batik di Jombang dapat terinspirasi untuk menciptakan motif batik Jombangan lainnya. Dampak daripada terciptanya beragam motif baru tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat pada motif batik Jombangan dan memperkaya motif Jombangan yang ada saat ini sehingga juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengrajin batik di Jombang. Dibuat dengan hardcover dengan material konten bookpaper memberikan kesan eksklusif namun tetap ringan dan mudah untuk dibaca.

Versi buku yang kedua ditujukan sebagai buku paket untuk siswa SMK dengan konten buku yang disesuaikan dengan kompetensi dasar untuk siswa SMK jurusan tata busana. Buku versi ini dikemas dengan versi softcover menggunakan material konten HVS 80 gsm, disesuaikan dengan fungsi dan target dari buku ini, maka buku ini dirancang lebih ringan dan mudah dibawa oleh siswa.

Konten pada buku visual versi *collector book* dengan versi buku paket SMK relatif sama hanya metode penyampaian informasinya yang berbeda. Dalam versi *collector book* informasi yang ditampilkan meliputi ilangkah-langkah pembuatan desain motif batik secara langsung namun pada buku versi SMK informasi yang ditampilkan lebih detail dengan memberikan pengenalan-pengenalan batik pada bagian awalnya. Bagian konten dibagi menjadi 3 babak yaitu pada babak pertama berisikan pengenalan profil kota Jombang dimana ditampilkan informasi tentang sejarah singkat kota Jombang yang berkaitan erat dengan Kerajaan Majapahit. Dimana Kerajaan Majapahit merupakan salah satu petunjuk sejarah perjalanan batik di Indonesia. Pada bab ini juga akan membahas tentang potensi wilayah Jombang yang dapat dieksplorasi menjadi formula motif batik Jombangan. Kemudian bab selanjutnya pembaca dibawa untuk mengenal tentang sejarah batik di kota Jombang yang pada awalnya bernama batik Pacinan untuk mengedukasi pembaca yang belum mengetahui tentang awal mula sejarah batik di Jombang dan juga ragam hias batik Jombangan yang ada saat ini.

Sedangkan bab terakhir menampilkan eksplorasi motif Jombangan yang diolah dari berbagai potensi daerah yang telah melalui proses analisa dan penelitian sebagai upaya memperkaya ragam motif Jombangan di kota Jombang.

Sesuai dengan kategorinya sebagai buku visual, maka dalam setiap babak pada buku ini akan dilengkapi dengan fotografi atau ilustrasi yang berhubungan dengan informasi yang dibahas sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran visual tentang informasi tersebut untuk menambah pemahaman/ gambaran tentang batik Jombangan. Pemilihan konsep buku yang membahas tentang batik Jombangan mulai dari sejarah hingga eksplorasi motif – motif yang diolah dari potensi daerah Jombang yang ada menjadikan buku ini diberi judul “ Jelajah Pesona Corak Batik Jombangan”. Kalimat “Jelajah Pesona” pada judul merujuk pada bahasan dalam buku visual tentang ragam eksplorasi kekayaan potensi daerah kabupaten Jombang yang dijelajahi secara detail kemudian diformulasikan sebagai motif batik yang beragam, kemudian kalimat “Corak Batik Jombangan” merujuk pada bahasan utama dari buku visual ini yaitu tentang motif batik kabupaten Jombang yang disebut motif Jombangan.

4.2.1 Luaran Desain

Luaran yang dihasilkan dari proses perancangan ini adalah sebuah buku visual yang memuat tentang informasi batik Jombangan disertai dengan elemen visual berupa fotografi dan ilustrasi yang relevan dengan bahasan batik Jombangan untuk memudahkan pembaca dalam memvisualkan informasi yang ditampilkan. Selain itu buku ini akan memuat tentang hasil eksplorasi desain motif batik Jombangan yang diolah dari kurang lebih 10 potensi daerah yang ada di kabupaten Jombang berdasarkan kategori wisata, situs sejarah, pertunjukan seni, upacara adat, hasil bumi dan kerajinan yang mewakili beberapa kecamatan di kabupaten Jombang sehingga menghasilkan kurang lebih sebanyak 30 motif batik Jombangan yang baru. Target audiens utama dari buku ini adalah para pengrajin batik dan desainer batik di kabupaten Jombang.

4.2.2 *Big Idea*

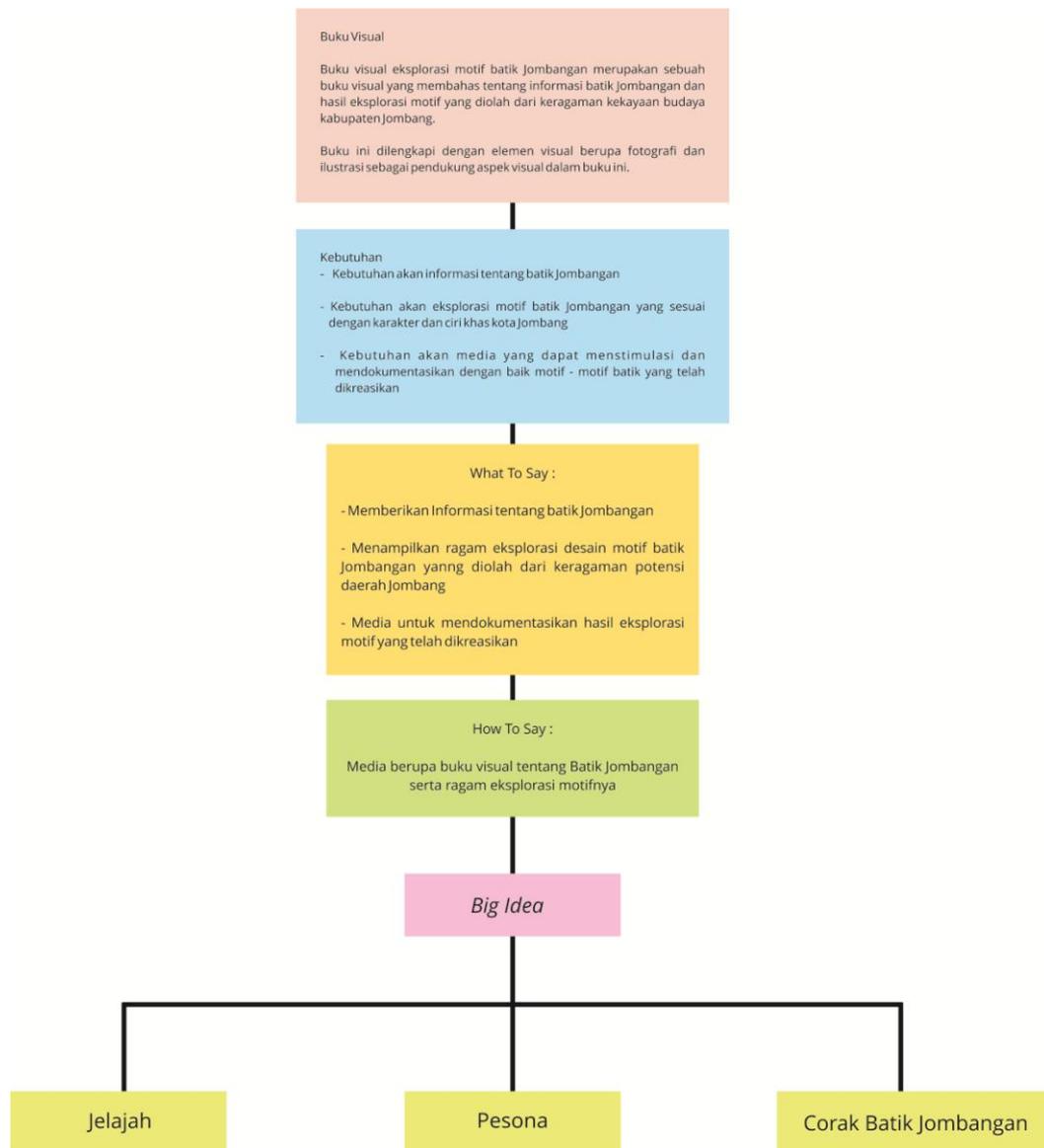
Menentukan konsep awal desain dengan *big idea* “Jelajah Pesona Corak Batik Jombang” merupakan simpulan dari analisa terhadap permasalahan dan kebutuhan yang telah dijabarkan. Konsep buku visual ini adalah buku yang menyajikan informasi-informasi tentang batik Jombang mulai dari sejarah hingga eksplorasi ragam hiasnya sehingga pembaca akan merasa dibawa untuk menjelajahi dan mengupas tentang Batik Jombang. Pemilihan *big idea* berupa “Jelajah Pesona Corak Batik Jombang” dapat dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu Jelajah, Pesona, dan Corak Batik Jombang.

Kata jelajah memiliki padanan kata eksplorasi, menelusuri, dan berpetualang dimana beragam kata ini dapat dimaknai sebagai kata untuk mengajak seseorang. Sedangkan kata pesona memiliki arti sebagai daya tarik atau sesuatu yang memikat, kata ini dikorelasikan dengan potensi wilayah Jombang yang sangat kaya dan beragam sehingga memiliki pesonanya tersendiri. Jika makna kedua kata ini digabungkan maka akan membentuk sebuah makna baru yaitu ajakan untuk menjelajah atau mengeksplorasi tentang daya tarik potensi daerah Jombang yang sangat beragam. Kalimat corak batik Jombang mengacu pada arti kata sesungguhnya yaitu motif atau ragam hias batik dari kabupaten Jombang yang biasa disebut dengan batik Jombang.

Jika kedua kalimat tersebut digabung menjadi “Jelajah Pesona Corak Batik Jombang” maka kalimat tersebut dapat diartikan sebagai ajakan bagi pembaca buku visual untuk mengeksplorasi dan mengenali daya tarik kekayaan potensi daerah wilayah Jombang melalui ragam hias atau motif batik Jombang, sehingga diharapkan dengan membaca buku visual ini pembaca/ pengrajin batik diajak untuk lebih mengeksplorasi atau menjelajahi daya tarik potensi wilayah Jombang melalui setiap motif batik baru yang ada didalam buku visual ini, selanjutnya pengrajin batik dapat terstimulasi dengan mandiri untuk menggali kekayaan potensi daerah yang lain. Penggunaan *big idea* ini dirumuskan dari

berbagai masalah yang muncul, tujuan, serta hasil yang ingin dicapai dari proses perancangan ini.

Berikut ini adalah bagan tentang alur penentuan *big idea* :



Gambar 4.1 Bagan alur penentuan *big idea*

Sumber : Alesti, 2016

4.2.3 Kriteria Desain

Pada proses perancangan ini terdapat 2 aspek yang didesain yaitu desain ragam hias batik dan desain buku visual. Berikut adalah penjelasan secara rinci tentang masing – masing aspek tersebut :

a. Element Visual

Ragam Hias Batik

- **Gaya gambar**

Gaya gambar yang digunakan dalam merancang motif batik akan menggunakan gaya gambar stilasi dengan teknik merengga, ornamen yang digambarkan akan dibuat supaya terlihat lebih indah dan menarik.

- **Layout batik**

Corak pada desain motif Jombang yang akan dirancang memiliki kriteria sebagai berikut :

- Di *layout* pada bidang gambar 24 x 11 cm syang merupakan gambaran sakal kecil dari kain asli batik yang berukuran 2,4 x 1,1 m
- Ornamen utama bersifat dominan
- Berukuran lebih besar dari pada isen – isen sehingga terlihat menonjol
- Menggunakan teknik Penataan *layout* batik secara abstrak dan geometris
- Jenis isen akan menyesuaikan dengan corak utama

- **Warna**

Penentuan palet warna yang digunakan pada perancangan batik akan menggunakan kombinasi dari 8 palet warna. Palet warna ini diadaptasi dari warna – warna khas Jombang yang terdapat pada logo kabupaten Jombang dan Logo ikon Jombang, namun ada beberapa warna yang mengalami perbedaan seperti warna biru dan coklat yang dibuat lebih muda untuk menampilkan kesan segar dan modern. Tujuan penentuan palet warna ini adalah untuk menampilkan ciri khas kabupaten Jombang pada produk batik Jombang.



Gambar 4.2 Palet warna pada desain motif batik Jombangan

Sumber : Alesti,2016

• Potensi Wilayah Jombang

Motif batik Jombangan yang akan dikreasikan nantinya adalah hasil olahan dari eksplorasi berbagai potensi daerah Jombang yang telah melalui proses pemilahan. Pengambilan keputusan dalam proses memilah potensi wilayah tersebut berdasarkan hasil studi literatur dari beberapa buku kebudayaan Jombang yang diterbitkan oleh Disbudpar kabupaten Jombang dan metode riset *depth interview* dengan Kadinas Disbudpar Ibu Wiwik Emy Tjitrawatie dan Kabag Industri Disperindag kabupaten Jombang Bapak Hasan Bisri, pengrajin batik wilayah Jombang serta pakar budaya Jombang dengan tujuan untuk mengelompokkan potensi - potensi yang ada menjadi beberapa kelompok besar. Sebanyak 10 jenis potensi daerah di kabupaten Jombang yang terpilih dianggap paling merepresentasikan Jombang berdasarkan pertimbangan keberadaan/ eksistensinya yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jombang, originalitas, serta tingkat kepopuleran potensi tersebut sehingga lebih mudah untuk dieksplorasi baik dari segi pengembangan menjadi motif khas maupun pengembangan potensi daerah itu sendiri.

Berikut adalah tabel potensi daerah yang dikumpulkan dari beberapa buku budaya terbitan Disbudpar Kabupaten Jombang.

| Eksis | | Non Eksis |
|-------------------------|--------------------------|----------------------|
| Dikenal | Kurang Dikenal | |
| Air Terjun Tretes | Air Terjun Tumpuk | Fosil Rahang Gajah |
| Goa Sriti | Kedung Sewu | Prasasti Watu Galuh |
| Goa Sigolo- golo | Kedung Pon | Prasasti Pundong |
| Air Terjun Selolapis | Kedung Dowo | Prasasti Poh Rinting |
| Rafting Kali Boro | Agrowisata | Candi Bakalan |
| Sumber Penganten | Tariqhat Kemisan | Prasasti Seloringgit |
| Sumberboto | Padhang Bulan | Candi Tampingmojo |
| Tirta Wisata | Majma'al Bahrain | |
| Kedung Cinet | Mahabbatur Rosul | |
| Alun- alun Jombang | Goa Made | |
| Kebon Rojo | Tugu Badas | |
| Dam Karet | Umpak Grobogan | |
| Masjid Jami' Jombang | Prasasti Geweg | |
| Klenteng Hong San Kiong | Gambus Misri | |
| GKJW Mojowarno | Wayang Kulit | |
| Sendang Made | Wayang Krucil | |
| Candi Rimbi | Seni Kentrung | |
| Yoni Gambar | Seni Hadrah Ishari | |
| Prasasti Munggut | Seni Hadrah Samroh | |
| Masjid Tiban | Seni Hadrah Al – Banjari | |
| Makam Dhamarwulan | Seni Musik Shalawat | |
| Gardu Papak | kanjengan | |
| Seni Lerok | Seni Pencak Bondan | |
| Besut | Tingkepan | |
| Ludruk | Aqiqoh | |
| Sandur Manduro | Tedak Siti | |
| Wayang Topeng | Khitanan | |
| Wayang Potehi | Ruwat | |
| Jaran Dor | Upacara Loropangkon | |
| Kungkum Sinden | perkawinan | |
| Grebeg Apem | Kakao | |
| Upacara Mauludan | Fanili | |
| Unduh – unduh | Mangga Podang | |
| Sedekah Bumi | Temulawak | |
| Kenduri Duren | Palawija | |
| Tembakau | Cabe | |
| Salak | Sinom | |
| Cengkeh | Kipas bambu | |
| Kopi Durian | Gembol jati | |
| Jambu Gondangmanis | Grabah | |
| Manik-manik kaca | Sepatu | |

| | | |
|-------------------------------|--|--|
| Cor Kuningan Anyaman bambu | | |
|-------------------------------|--|--|

Tabel 4.1 Tabel Eksistensi Potensi daerah Kabupaten Jombang

Sumber: Disporabudpar Kab. Jombang

Kemudian proses pemilahan akan mengerucut menjadi 10 potensi wilayah Jombang yang meliputi kategori potensi wisata alam dan religi, hasil bumi, situs sejarah, kesenian tradisional, dan kerajinan daerah yang telah divalidasi oleh pihak disbudpar Kabupaten Jombang sebagai 10 potensi yang sangat dikenal oleh masyarakat Jombang. Masing – masing potensi terpilih akan dikreasikan menjadi 3 alternatif motif batik sehingga akan menghasilkan 30 jenis motif batik Jombang yang baru.

Potensi yang nantinya diformulasikan kedalam motif batik Jombang akan ditandai dengan blok warna abu-abu pada bagan berikut ini :



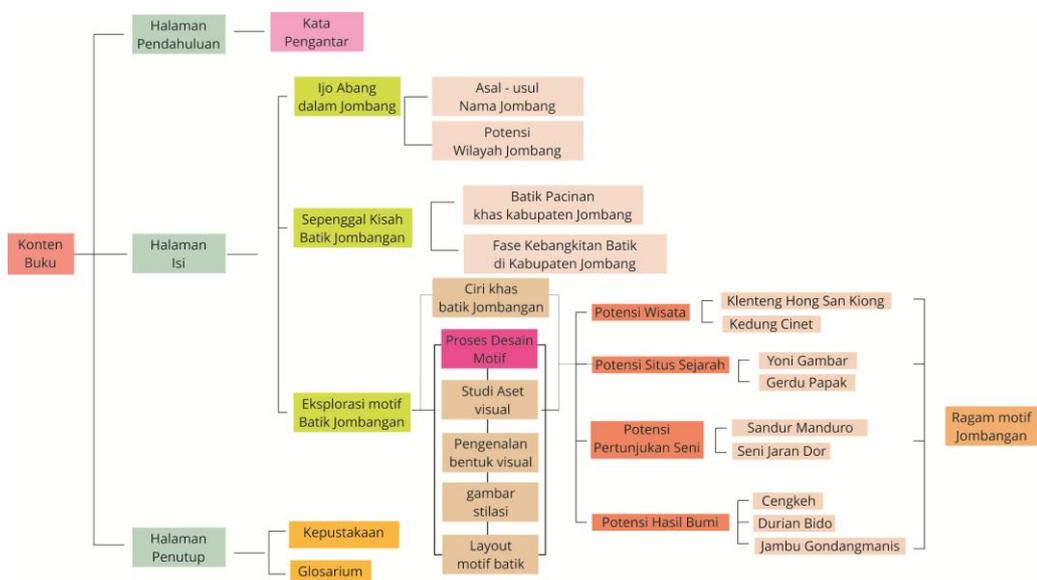
Gambar 4.3 Potensi wilayah Jombang

Sumber : Alesti, 2016

b. Buku Visual

• Konten Buku

Konsep konten buku diambil dari proses studi eksisting dari beberapa buku batik serupa yang sudah ada, konten- konten dari eksisting yang ada kemudian diobservasi dan diolah menjadi konten pada perancangan buku ini yang kemudian diujikan kepada stake holder dan pakar budaya. Berdasarkan proses studi tersebut, maka terdapat beberapa bab yang akan mengisi konten buku ini. Secara lebih rinci konten tersebut akan digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 4.4 Bagan konten buku

Sumber : Alesti, 2016

• Struktur Buku

Struktur buku pada buku visual eksplorasi motif batik Jombang ini akan dibagi menjadi 5 bab. Pada bab pertama akan diisi dengan bab pendahuluan dimana pada bab tersebut akan diisi dengan kata pengantar penulis yang berisikan uraian singkat tentang kabupaten Jombang, batik Jombang dan isi singkat tentang buku visual.

Pada 2 hingga bab 4 akan fokus dalam membahas tentang isi inti pada buku. Bab kedua akan membahas tentang pengenalan Kabupaten Jombang dengan *headline Ijo- Abang* dalam Jombang dimana pada bab ini akan menginformasikan

tentang Asal – usul nama Jombang, sejarah singkat kabupaten Jombang sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit hingga sebutannya sebagai kota Santri. Pada bab ini terdapat subbab dengan *headline* Asal – usul Nama Jombang yang akan membahas tentang sejarah awal terbentuknya nama Jombang dan Potensi Daerah Jombang yang akan menyebutkan potensi wilayah Jombang satu per satu pada tiap kecamatan yang ada.

Pada bab ketiga akan membahas tentang pengenalan batik Jombang dengan *headline* Sepenggal Kisah Batik Jombangan, dimana bab ini akan membahas tentang sejarah munculnya tradisi membatik di kota Jombang, nama batik Jombang pada masa lalu hingga kabar batik Jombang yang ada saat ini. Bab keempat akan menampilkan tentang ragam potensi daerah yang akan diformulasikan menjadi motif batik beserta warna yang akan digunakan serta mengulas tentang kurang lebih sebanyak 30 motif batik Jombangan hasil kreasi penulis dengan proses desainnya mulai dari ciri – ciri, studi aset visual, ilustrasi ornamen utama, ornamen tambahan dan isen hingga *layout* batik pada kain lebar. Pada bab ini akan dibahas tentang proses desain motif mulai dari studi visual penggambaran bentuk asli dari potensi daerah yang akan diolah menjadi motif batik melalui tahapan studi aset-aset visual dari potensi kota Jombang, kemudian akan dibuat beberapa alternatif gambar stilasi/ studi bentuk dari bentuk – bentuk tersebut. Setelah itu akan terpilih salah satu gambar stilasi yang kemudian akan dikombinasikan sehingga membentuk ragam hias motif batik yang baru.

Bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang daftar pustaka dan glosarium atau daftar istilah jika pada pembahasan terdapat istilah – istilah sulit yang mungkin belum diketahui oleh pembaca.

Secara lebih detail pembabakan pada buku ini akan dijelaskan pada tabel berikut :

| No | BAB | Headline | Deskripsi |
|----|---------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Pendahuluan | Ucapan Terimakasih | Ucapan terimakasih penulis terhadap berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan buku ini |
| 2 | Ijo – Abang dalam Jombang | Asal – Usul Nama Jombang | Masyarakat Jombang menyebutkan bahwa Kata Jombang berasal dari perpaduan kata “Ijo dan Abang” yang menggambarkan karakter masyarakat Jombang. Ijo yang mewakili kaum agamis dan Abang yang mewakili kaum nasionalis. Serta Jombang juga identik dengan julukannya sebagai kota Santri karena banyaknya pondok pesantren yang didirikan di daerah ini. |
| | | Potensi Daerah Kota Jombang | Karena letaknya yang strategis berada di bagian tengah Provinsi Jawa Timur maka Jombang menjadi tempat lalu lalang dan singgah dari banyak tokoh yang berasal dari beragam daerah sehingga turut mempengaruhi perkembangan potensi dan budaya yang ada di kota Jombang. |
| 3 | Sepenggal Kisah Batik Jombangan | Batik Pacinan Khas Kabupaten Jombang | Pada awal kemunculannya batik di Jombang di beri nama batik Pacinan dengan motif Kawung yang diberi warna hijau dan merah bata, namun |

| | | | |
|---|---------------------------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | pada masa kedudukan Jepang lambat laun tradisi membatik di Jombang semakin menghilang karena sulitnya mendapat bahan baku dan semakin berkurangnya pembatik |
| | | Fase Kebangkitan Batik di Kabupaten Jombang | Motif batik Jombang yang dikenal masyarakat saat ini ada 2 jenis yaitu motif Candi Ngrimbi dan motif Tower Ringin Contong. |
| 5 | Eksplorasi Ragam Hias Batik Jombangan | Pusparagam Jombang dalam Batik Jombangan | Berisikan sebanyak kurang lebih 30 desain yang diformulasikan dari sebanyak kurang lebih 10 potensi daerah yang ada di kota Jombang. pada bab ini akan diuraikan proses desain dari bentuk beberapa ciri khas Jombang seperti hasil bumi, wisata, situs sejarah, dll yang kemudian akan dilakukan studi visual, pengenalan bentuk hingga menjadi gambar stilasi yang akan dilayout menjadi kain batik jadi sehingga target dari buku ini dapat memperoleh benefit yang ditawarkan oleh buku ini. |
| 6 | Penutup | Daftar Pustaka | Berisi sumber – sumber literatur yang digunakan penulis dalam menyusun buku visual ini |
| | | Daftar Istilah | Berisi istilah-istilah yang kurang |

| | | | |
|--|--|--|----------------------------------------------------------|
| | | | familiar atau kemungkinan kurang dimengerti oleh pembaca |
|--|--|--|----------------------------------------------------------|

Tabel 4.2 Pembagian Bab dalam buku

Sumber : alesti, 2016

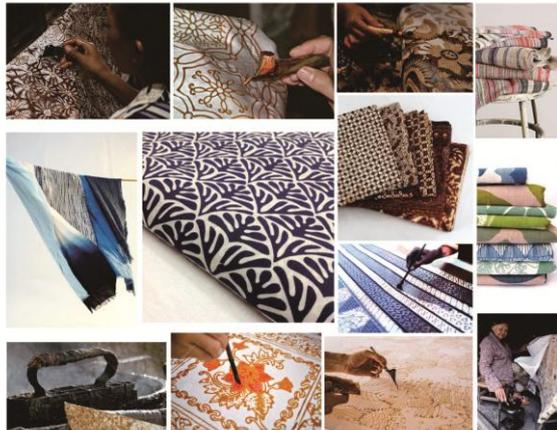
- **Elemen visual**

Buku visual ini dikonsep dengan penambahan unsur elemen visual agar audiens dapat lebih mudah untuk memvisualkan tentang informasi yang disampaikan.

Elemen visual tersebut meliputi :

1. **Kriteria Fotografi**

Konten Fotografi yang ditampilkan pada konsep buku visual ini akan dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu fotografi *landscape*, fotografi objek, fotografi aktivitas, dan fotografi detail dengan moodboard fotografi sebagai berikut :

Gambar 4.5 *Moodboard* konsep kriteria fotografi

Sumber : Alesti,2016

Fotografi yang nantinya ditampilkan pada buku akan melalui proses editing sehingga menghasilkan gambar yang lebih tajam dengan tone warna yang terang. Berikut ini adalah beberapa contoh foto yang telah mengalami proses editing :



Gambar 4.6 Hasil Foto yang telah mengalami proses editing
(kiri sebelum proses edit, kanan setelah proses edit)

Sumber : Alesti, 2016

Penampilan fotografi pada buku akan dibagi berdasarkan informasi yang ada pada tiap bab dan subbab. Pada setiap bab akan ditampilkan beberapa foto yang relevan dengan informasi yang dibahas. Pada sebagian besar halaman, fotografi akan ditampilkan secara *full page* sehingga pembaca dapat dengan mudah menikmati fotografi yang disajikan secara jelas.

| Bab Buku | <i>Landscape</i> | Obyek | Aktivitas | Detail |
|---------------------------------|----------------------------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------|--------|
| Ijo – Abang dalam Jombang | Tower Ringin Contong (<i>Long Shot</i>) | - | - | - |
| | Candi Rimbi (<i>medium shot</i>) | - | - | - |
| Sepenggal Kisah Batik Jombangan | - | - | Proses menyanting pada kain (<i>extreme close up – dof sempit</i>) | - |

| | | | | |
|--|---|--------------------------------------------------------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | - | Kain yang sedang dijemur (<i>Close up</i>) | - | |
| | - | Wajan berisi malam/ lilin dan canting (<i>Close up</i>) | - | - |
| | | | | Alat cap batik dengan motif Candi Rimbi (<i>Close up</i>) , kain batik dengan motif Ringin Contong (<i>macro</i>) |

Tabel 4.3 Kebutuhan fotografi pada tiap bab

Sumber : Alesti,2016

2. Kriteria kebutuhan ilustrasi

Pada buku visual ini terdapat beberapa bagian dalam bab 2 dan 3 yang menggunakan gambar ilustrasi sebagai penjelas pembahasan pada bab tersebut, hal tersebut dikarenakan sulitnya mendapatkan aset foto dan gambar yang sesuai dengan isi bahasan bab tersebut. Kemudian pada bab 4 yaitu eksplorasi motif batik Jombang akan ditampilkan ilustrasi yang menggambarkan potensi daerah

yang akan diolah menjadi motif batik Jombang juga hal – hal menjadi ciri khusus potensi tersebut akan dikemas dalam bentuk ilustrasi. Ilustrasi tersebut akan ditampilkan dengan gaya gambar realis menggunakan teknik *water colour* yang menyuguhkan gambaran sesungguhnya dari potensi daerah tersebut.



Gambar 4.7 Referensi gaya gambar ilustrasi

Sumber : pinterest

Secara lebih jelas kriteria kebutuhan ilustrasi pada perancangan buku ini akan dijelaskan dalam tabel seperti berikut :

| No. | Nama Bab | Nama Subbab | Kebutuhan Ilustrasi |
|-----|-------------------------------|----------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| 1. | Ijo Abang Jombang | Potensi Daerah Kabupaten Jombang | Peta Wilayah Jombang yang menampilkan lokasi tiap kecamatan |
| 2. | Sepenggal Kisah Batik Jombang | Batik Pacinan Khas Kabupaten | Ibu-ibu yang sedang membuat batik dengan motif kawung berwarna |

| | | | |
|----|----------------------------------|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Jombang | merah |
| 3. | Eksplorasi Motif Batik Jombangan | Durian Bido | Seseorang yang sedang memanggul hasil panen durian, bagian – bagian tumbuhan durian mulai dari buah utuh dan terbuka, batang, daun dan bunga. |
| | | Cengkeh | Seseorang yang sedang memetik cengkeh, bagian-bagian tanaman cengkeh mulai dari buah yang muda dan sudah dikeringkan, daun serta bunga |
| | | Jambu Gondang manis | Seseorang yang sedang memanen jambu gondang manis, bagian-bagian tanaman jambu mulai dari buah jambu utuh dan terbelah, biji, daun, batang dan juga bunganya |
| | | Klenteng Hong San Kiong | Bangunan Klenteng Hong San Kiong tampak depan dengan beberapa pengunjung, ornamen-ornamen khas Tionghoa, Naga, dan burung Hong atau burung Phoenix |

| | | | |
|--|--|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Kedung Cinet | Tampilan ngarai Kedung Cinet yang menampilkan tebing batu dan arus air yang mengalir beserta tumbuhan disekitarnya |
| | | Manik-manik kaca Gudo | Ibu-ibu yang sedang melakukan kegiatan meronce manik-manik kaca, bentuk manik-manik kaca secara detail, |
| | | Jaran Dor | Seseorang yang sedang melakukan pertunjukan Jaran Dor , atribut Jaran-jaranan, sesajen, pecutan, dan juga alat musik Jidor. |
| | | Sandur Manduro | Seseorang yang sedang melakukan tarian sandur dengan memakai topeng, atribut penampilan pertunjukan sandur mulai dari alat musik pengiring, topeng, kostum, dan juga <i>sesajen</i> |
| | | Gerdu papak | Bangunan gerdu papak tampak depan, kentongan yang terdapat didalam bangunan gerdu papak, |
| | | Yoni Nagaraja | Batu yoni Nagaraja |

| | | | |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | tampak depan beserta lingkungan tempatnya ditemukan, ilustrasi padi, dan yoni tampak samping |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 4.4 Tabel kebutuhan ilustrasi pada tiap bab

Sumber : Alesti, 2017

3. Ikon Piktogram

Selain kebutuhan akan elemen visual berupa fotografi dan ilustrasi, pada perancangan buku ini juga membutuhkan ikon piktogram yang berfungsi sebagai elemen dekoratif pada *layout* buku selain itu juga ikon pictogram berfungsi untuk mempermudah pembaca mengidentifikasi bab yang sedang dibaca. Ikon piktogram diletakkan disamping font nomor halaman dengan ikon yang berbeda – beda pada tiap bab untuk membedakan bahasannya, ukuran maksimal piktogram sebesar 1 x 1 cm. Kriteria ikon piktogram menggunakan teknik *vector outline* dengan warna *outline* coklat yang disesuaikan dengan warna font pada buku.



Gambar 4.8 Referensi gambar piktogram

Sumber: <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com>

Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang kebutuhan pictogram pada tiap bab pada buku :

| No. | Nama Bab | Nama Subbab | Kebutuhan Pictogram |
|---------------|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Ijo Abang dalam Jombang | - Asal – usul nama Jombang - Potensi Wilayah Jombang | Ornamen motif Jombangan Candi Ngrimbi |
| 2. | Sepenggal kisah Batik Jombangan | -Batik Pacinan Khas Kabupaten Jombang - Fase Kebangkitan Batik Jombangan | Ornamen motif Jombangan Candi Ngrimbi |
| 3. | Eksplorasi Motif Batik Jombangan | Durian Bido | Durian utuh |
| | | Cengkeh | Cengkeh kering |
| | | Jambu Gondang manis | Buah jambu utuh |
| | | Jaran Dor | Jaran-jaranan |
| | | Sandur Manduro | Topeng Sandur Manduro |
| | | Klenteng Hong Sab Kiong | Lampion |
| | | Kedung Cinet | Aliran air |
| | | Manik-manik Kaca Gudo | Manik-manik bulat |
| | | Gerdhu Papak | Bangunan Gerdhu papak |
| Yoni Nagaraja | Ornamen segi 6 | | |

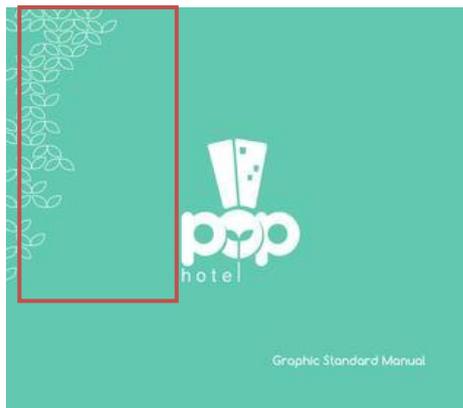
Tabel 4.5 Tabel kebutuhan piktogram tiap bab

Sumber: Alesti,2017

4. Super grafis

Untuk menambah kesan estetika pada *layout* buku, maka pada perancangan buku ini akan ditambahkan supergrafis berupa ornamen batik yang

diadaptasi dari ornamen motif Jombangan Candi Ngrimbi . Supergrafis akan diaplikasikan pada beberapa halaman utama yang memuat judul subbab dan beberapa halaman yang memiliki *white space* terlalu banyak. Kriteria supergrafis berupa vektor outline dari salah satu ornamen motif Jombangan Candi Ngrimbi, warna outline coklat tua dengan ketebalan/ *stroke* 0,3 pt.

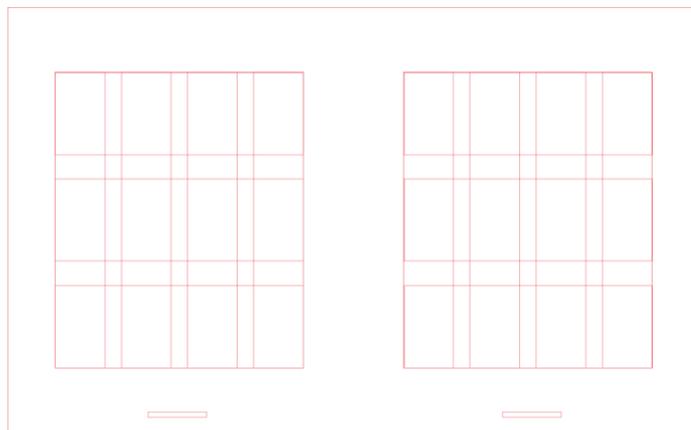


Gambar 4.9 Referensi Supergrafis pada buku

Sumber : <https://image.isu.pub/>

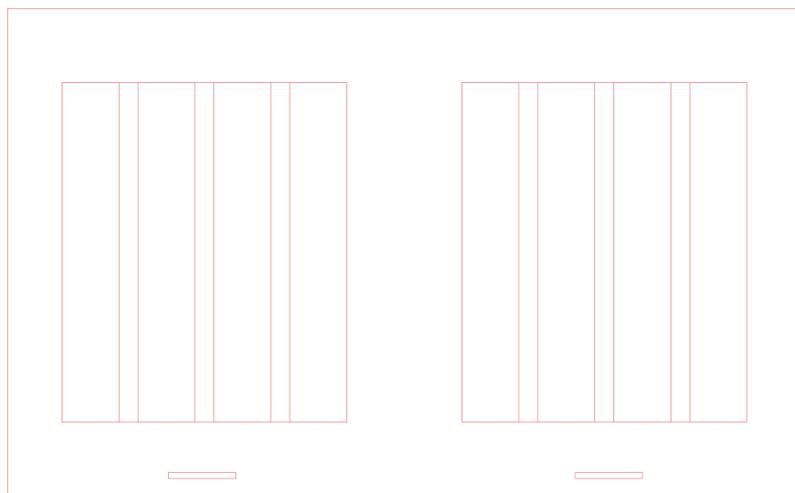
- **Layout**

Layout pada buku ini menggunakan sistem *column grid* dan *modular grid* . penggunaan sistem grid yang bervariasi bertujuan agar tampilan layout pada tiap bab bervariasi dan lebih fleksibel untuk penempatan obyek foto dan ilustrasi.



Gambar 4.10 *Modular Grid* buku visual

Sumber : Alesti,2017



Gambar 4.11 *Column Grid* buku visual

Sumber : Alesti,2017

Berikut adalah kriteria desain untuk sistem grid yang digunakan pada perancangan buku visual :

- Margin Atas : 40 mm
- Margin bawah : 40 mm
- Margin luar : 30 mm
- Margin dalam : 30 mm
- Gutter : 10 mm
- Kickers : sisi kanan dan kiri halaman
- Folios : di bagian tengah sisi bawah halaman

- **Font**

Kriteria font yang digunakan pada buku ini akan dibagi menjadi 2 jenis sesuai dengan penggunaannya. Jenis font yang pertama menggunakan font dengan jenis serif/ berkait untuk memberikan kesan yang tegas dan formal pada bagian judul, headline, dan *pullquotes*. Font yang adalah font Caslon Classico dengan ukuran yang disesuaikan.

Caslon Classico

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Kemudian untuk jenis font yang kedua menggunakan font sans serif/ tanpa kait untuk membuat kesan modern dengan keterbacaan yang jelas. Font yang digunakan pada bagian ini adalah font Avenir.

Futura Bk BT

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Secara lebih detail kriteria font akan dijelaskan melalui tabel berikut :

| No. | Kategori | Jenis Huruf | Ukuran | Font Style | Leading |
|-----|-----------------|--------------------|--------|----------------------------------------------------------------|---------|
| 1. | Title | Caslon Classico | 38 pt | Regular, <i>align left,</i> <i>align</i> <i>Right</i> | 54 pt |
| 2. | Heading | Caslon Classico | 27 pt | Regular, <i>align left,</i> <i>align</i> <i>right</i> | 35 pt |
| 3. | Bodytext | Futura Bk BT | 10 pt | <i>book</i> | 14 pt |

| | | | | | |
|-----|------------------------|--------------------|-------|--------------------------------------------------------------------|-------|
| 4. | Initial Caps | Futura Bk BT | 19 pt | <i>book</i> | - |
| 5. | Pullquotes | Futura Bk BT | 14 pt | <i>book,</i> <i>align left,</i> <i>align</i> <i>right</i> | 20 pt |
| 6. | Caption | Futura Bk BT | 8 pt | <i>book,</i> <i>align left,</i> <i>align rght</i> | 10 pt |
| 7. | Kickers | Futura Bk BT | 8pt | <i>book</i> | - |
| 88. | Folios | Futura Bk BT | 8 pt | <i>book</i> | - |
| 7. | Page Number | Caslon Classico | 9 pt | Regular | - |

Tabel 4.6 Kriteria Font

Sumber : Alesti, 2016

- **Spesifikasi buku**

Buku akan dibuat dengan ukuran 19 cm x 25 cm pada setiap halamannya sehingga berbentuk potrait. Tujuannya adalah dengan ukuran buku sekian maka pembaca dapat dengan mudah untuk membawanya karena tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil namun masih memiliki keterbacaan yang jelas.

Spesifikasi buku adalah sebagai berikut :

- Ukuran buku 19 x 25 cm
- Jumlah halaman 232 halaman
- Penggunaan warna full colour
- Isi buku menggunakan jenis kertas *book paper* 50 gsm yang berwarna kekuningan untuk memberikan kesan klasik

- e. Cover *hard cover* menggunakan kertas *art paper* 150 gsm dengan *finishing* laminasi doff panas.

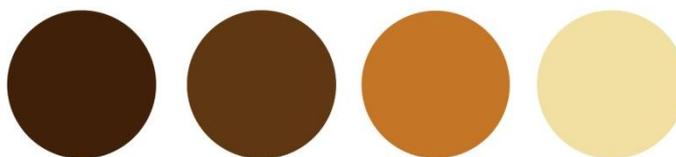
- **Gaya Bahasa dan Penulisan**

Buku visual yang membahas tentang batik Jombang ini memuat informasi yang bersifat narasi. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang lugas dan bersifat *educational* (pengajaran) ringan karena fungsi dari buku ini disesuaikan dengan target audiens yang mayoritas berusia 25 tahun keatas namun tinggal didaerah pedesaan dengan tingkat pendidikan yang belum tinggi. Buku ini juga menyajikan beberapa istilah teknik menggambar yang kemungkinan belum diketahui oleh audiens sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk pembaca.

Selain itu dalam buku ini memuat beberapa istilah bahasa Jawa yang kurang umum dalam penamaan motif batik dan juga istilah- istilah geografi serta sejarah, hal ini mempertimbangkan bahwa tidak semua istilah tersebut dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia secara singkat dan indah. Contohnya, istilah studi toponimi yang jika dialih bahasakan ke bahasa Indonesia akan menjadi studi tentang nama unsur topografi/nama unsur rupa bumi/nama tempat.

- **Tone warna buku**

Tone warna pada buku akan menggunakan warna yang relevan dengan tone batik yang identik dengan warna kecoklatan. Secara keseluruhan tone warna pada buku akan ditampilkan melalui deretan warna berikut ini :



Gambar 4.12 Tone warna buku

Sumber : Alesti, 2016

Tone warna yang digunakan merupakan *earth tone color palette* dengan gradasi warna coklat tua hingga muda untuk merepresentasikan kesan klasik dan

alami sesuai karakter batik. Warna- warna yang dipilih merupakan warna netral karena mempertimbangkan bahwa pembaca buku ini bukan hanya perempuan namun juga laki-laki.

4.3 Distribusi Buku

a. Distribusi ke dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Jombang

Buku ini akan didistribusikan ke dinas perindustrian Perdagangan dan Pasar kab. Jombang sebagai aset dinas yang nantinya dapat disebarkan pada para pengrajin batik melalui program – program pelatihan. Selain itu buku ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk referensi atau pedoman bagi para pengrajin batik di kota Jombang sehingga desain motif khas Jombangan yang ada bisa semakin berkembang. Estimasi banyaknya jumlah buku yang dicetak untuk dinas adalah sebanyak 50 eksemplar buku yang akan dikelola oleh pihak dinas untuk didistribusikan pada para pengrajin batik di kota Jombang.

b. Distribusi ke Paguyuban Batik Arum Jombang

Selain didistribusikan pada dinas buku ini juga akan didistribusikan pada Paguyuban batik yang ada di kota Jombang, yaitu PBAJ (Paguyuban Batik Arum Jombang). Pendistribusian ini bertujuan agar batik Jombangan semakin dikenal oleh masyarakat luas dengan adanya buku ini, karena daerah-daerah lain penghasil batik juga tentunya memiliki paguyuban batiknya sendiri – sendiri yang memiliki relasi dengan paguyuban batik di daerah lainnya. Jadi secara tidak langsung pendistribusian ini akan dapat memperluas potensi batik Jombang untuk lebih dikenal oleh masyarakat.

4.4 Prakiraan Harga Produksi

Perancangan buku ini merupakan salah satu kegiatan sosial dalam rangka melestarikan dan mengembangkan potensi daerah Kabupaten Jombang, oleh karena itu nantinya buku ini akan diproduksi oleh dinas perindustrian dan perdagangan Kab. Jombang yang kemudian akan didistribusikan kepada sentra-

sentra batik baik di dalam dan luar Jombang. Berikut adalah perkiraan harga cetak produksi jika buku ini akan diproduksi sebanyak 1000 eksemplar :

- **Isi Buku**

Kertas *book paper* 50 gsm (65 x 100 cm) :

1 plano = 12 lembar bolak-balik / 24 halaman

1 buku = 232 lembar = 10 plano

1.000 buku = 10 x 1000 = 10.000 plano

Harga plano *book paper* = Rp 1.000.000,- per rim

Harga kertas isi = 10 x 1000 x (1.000.000/500) = Rp 20.000.000, -

Cetak:

Plat cetak menggunakan mesin SM 102 dengan ukuran bidang cetak 102 x 70 cm

= 4 warna plat CMYK = 4 plat

Oplah cetak = 10.000 plano

Harga plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Harga plat = 4 x 4 x 190.000 = Rp 3.040.000, -

Ongkos cetak = 4 x 10.000 x 250 = Rp 10.000.000, -

Total harga cetak isi = 3.040.000,- + 10.000.000,-

= Rp. 13.040.000,-

Binding

Harga binding buku = Rp 1000, - per buku

Jumlah buku = 1.000

Harga binding = 1.000 x 1000,- = Rp 1.000.000,-

Total biaya isi buku = 20.000.000,- + 13.040.000,- + 1.000.000,- = Rp. 34.040.000,-

- **Cover**

Kertas *Art paper* 150 gsm (65 x 100 cm)

1 plano = 4 cover buku

1.000 buku = 1.000 / 4 = 250 plano

Harga plano *art paper* 210 gsm = Rp 1.150.000, - per rim

Harga kertas = 250 x (1.150.000 / 500) = 575.000

Cetak:

Plat cetak menggunakan mesin SM 102 dengan ukuran bidang cetak 102 x 70 cm

= 4 warna plat CMYK = 4 plat

Oplah cetak = 250 plano

Harga plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Harga plat = 4 x 4 x 190.000 = Rp 3.040.000,-

Ongkos cetak = 4 x 250 x 250 = Rp 250.000, -

Harga cetak cover = 3.040.000,- + 250.000,- = Rp 3.290.000,-

Laminasi doff:

Harga laminasi = Rp 2, - /cm

Harga laminasi = 19 x 25 x 2 x 1000 = Rp 950.000,-

Total biaya cover = 575.000,- + 3.290.000,- + 950.000,- = Rp 4.815.000,-

- Jasa pemotongan kertas

Biaya Potong = Rp 20.000, - / rim

Total biaya potong = ((10.000 + 250) / 500) x 20.000 = Rp 410.000,-

- Jilid buku

Biaya Hardcover = Rp 10.000, - per buku

Total biaya jilid = 1.000 x 10.000 = Rp 10.000.000, -

**Total Biaya Produksi = 34.040.000,- + 4.815.000,- + 410.000,- + 10.000.000,- =
Rp 49.265.000,-**

a. Riset dan Desain

- Biaya Riset = 50% biaya produksi
= 50% x 49.265.000,-

= 24.625.500,-

- Biaya desain = 30% biaya produksi
= 30% x 49.265.000,-
= 14.779.500,-

Total biaya riset dan desain = Rp 39.405.000 –

e. Total biaya

Biaya Produksi = Rp. 49.625.000,-

Riset dan desain = Rp. 39.405.000,-

Total Biaya = Rp. 89.030.000,-

Biaya per buku = Rp. 89.030.000,- / 1000 = Rp 89.030,-

Pembualatan = Rp 89.100,-

f. Harga Penjualan

- **Harga produksi** = **Rp. 89.100,-**
- **Penerbit** = **20 % x 89.100,- = Rp. 17.820,-**
- **Distributor** = **50% x 89.100,- = Rp. 44.550,-**
- **Pajak** = **10% x 89.100,- = Rp. 8.910,-**

Total harga penjualan buku =

Rp.89.100,- + Rp. 17.820,- + Rp. 44.550,- + Rp. 8.910,-

= Rp. 160.380,- = Rp. 160.500,-

Harga jual buku *collector edition* adalah Rp. 160.500,- per buku.

Perkiraan harga Produksi dan penjualan buku paket SMK :

a. Biaya Produksi

• Isi Buku

Kertas HVS 80 gsm (65 x 100 cm) :

1 plano = 12 lembar bolak –balik = 24 halaman

1 buku = 232 lembar = 10 plano

1.000 buku = 10 x 1000 = 10.000 plano

Harga plano hvs 80gsm = Rp 415.000, - per rim =

Harga kertas isi = $10 \times 1000 \times (415.000/500) = \text{Rp } 8.300.000, -$

Cetak:

Plat cetak menggunakan mesin SM 102 dengan ukuran bidang cetak 102 x 70 cm

= 4 warna plat CMYK = 4 plat

Oplah cetak = 10.000 plano

Harga plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 150, -

Harga plat = $4 \times 4 \times 190.000 = \text{Rp } 3.040.000,-$

Ongkos cetak = $4 \times 10.000 \times 150 = \text{Rp } 6.000.000, -$

Total harga cetak isi = $3.040.000,- + 6.000.000,- = \text{Rp } 9.040.000,-$

Total biaya isi buku = $8.300.000,- + 9.040.000,- = \text{Rp } 17.340.000,-$

- **Cover**

Kertas Art paper 210 gsm (65x 100 cm) :

1 plano = 8 cover buku

1.000 buku = $1.000 / 6 = 166$ plano

Harga plano art paper 210 gsm = Rp 1.400.000, - per rim

Harga kertas = $166 \times (1.400.000 / 500) = \text{Rp } 464.800,-$

Cetak:

Jumlah warna = 4

Jumlah plat = 4

Oplah cetak = 166 plano

Harga plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Harga plat = $4 \times 4 \times 190.000 = \text{Rp } 3.040.000, -$

Ongkos cetak = $4 \times 166 \times 250 = \text{Rp } 1.826.000,-$

Harga cetak cover = $3.040.000,- + 1.826.000 = \text{Rp } 4.866.000,-$

Laminasi doff:

Harga laminasi = Rp 2, - /cm

Harga laminasi = $19 \times 25 \times 2 \times 1000 = \text{Rp } 950.000,-$

Total biaya cover = $464.800,- + 4.866.000,+ 950.000,- = \text{Rp } 6.280.800-$

- Jasa pemotongan kertas

Biaya Potong = Rp 7000, - / rim

Total biaya potong = $((10.000 + 166) / 500) \times 7000 = \text{Rp } 142.324,-$

- Jilid buku

Biaya Softcover = Rp 4.000, - per buku

Total biaya jilid = $4.000 \times 1.000 = \text{Rp } 4.000.000, -$

Total biaya Produksi = $17.340.000 + 6.280.800 + 142.324 + 4.000.000 = \text{Rp } 27.763.124,-$

b. Riset dan Desain

- Biaya riset = 50 % biaya produksi
 $= 50 \% \times \text{Rp}.27.763.124,-$
 $= \text{Rp}.13.881.562,-$

- Biaya desain = 30% biaya produksi
 $= 30\% \times \text{Rp}. 27.763.124,-$
 $= \text{Rp}.8.328.937,-$

**Total biaya riset dan desain = $13.881.562,- + 8.328.937,-$
 $= 22.210.499$**

c. Total biaya

Biaya Produksi = Rp 27.763.124,-

Riset dan desain = Rp 22.210.499,-

Total Biaya = Rp 49.973.623,-

Biaya per buku = Rp 49.973.623,- / 1000
 $= \text{Rp } 49,973,-$

Pembulatan = Rp 50.000,-

d. Harga Penjualan

- **Harga produksi = Rp. 50.000,-**
- **Penerbit = 20 % x 50.000,- = Rp. 10.000,-**
- **Distributor = 50% x 50.000,- = Rp. 25.000,-**
- **Pajak = 10% x 50.000,- = Rp. 5000,-**

Total harga penjualan buku =

Rp.50.000,- + Rp. 10.000,- + Rp. 25.000,- + Rp. 5000,-
= Rp. 90.000,-

Harga jual untuk buku paket SMK adalah Rp. 90.000,-

4.5 Proses Desain

4.5.1 Ornamen Batik

Ornamen pada desain motif batik yang dirancang diadaptasi dari berbagai bentuk dan ciri khas 10 potensi daerah yang menjadi tema dari perancangan motif batik. Potret gambar asli benda- benda tersebut kemudian melalui proses stilasi dan direngga sehingga tercipta suatu bentukan baru yang menarik untuk dijadikan sebagai ornamen pada motif batik.



Gambar 4.13 hasil stilasi buah durian bido

Sumber : Alesti,2017



Gambar 4.14 Hasil stilasi Yoni Nagaraja

Sumber : Alesti,2017



Gambar 4.15 Hasil stilasi jaran dor

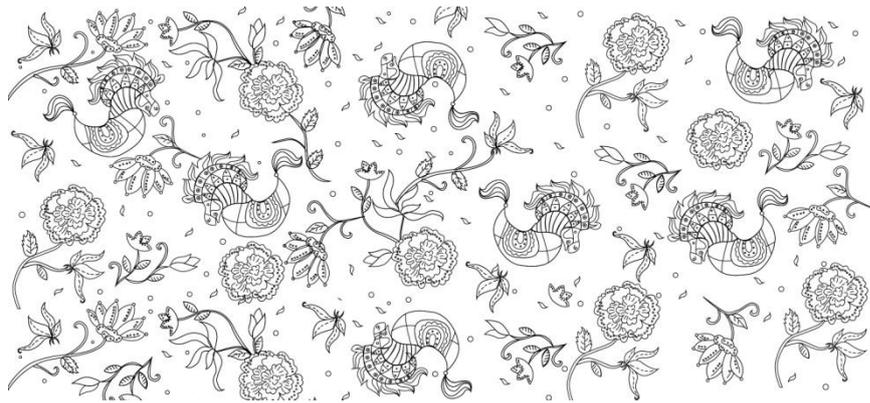
Sumber : Alesti,2017

4.5.2 Layout batik

Desain *layout* batik menggunakan 2 jenis layout yaitu acak/abstrak dan layout teratur. Penggunaan *layout* abstrak dimana oramen utama dan tambahan akan disusun secara acak dengan posisi obyek yang tidak beraturan pada sebuah bidang kain. Sedangkan *layout* teratur, ornamen utama dan tambahan akan diatur mengikuti sebuah garis vertikal, horizontal atau garis serong sehingga terkesan rapi dan teratur.



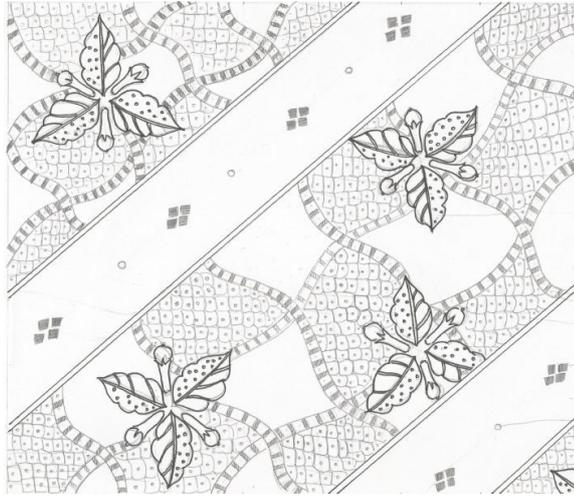
Gambar 4.16 Sketsa manual *Layout* batik acak



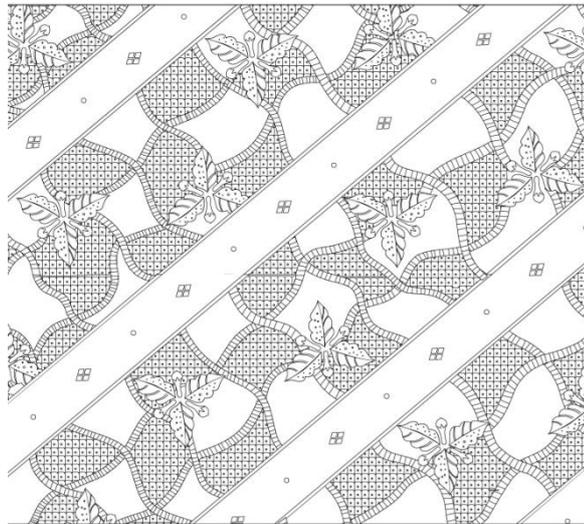
Gambar 4.17 *layout* digital motif batik Jaran Dor



Gambar 4.18 Pengaplikasian *Layout* final batik acak



Gambar 4.19 Sketsa *Layout* batik teratur



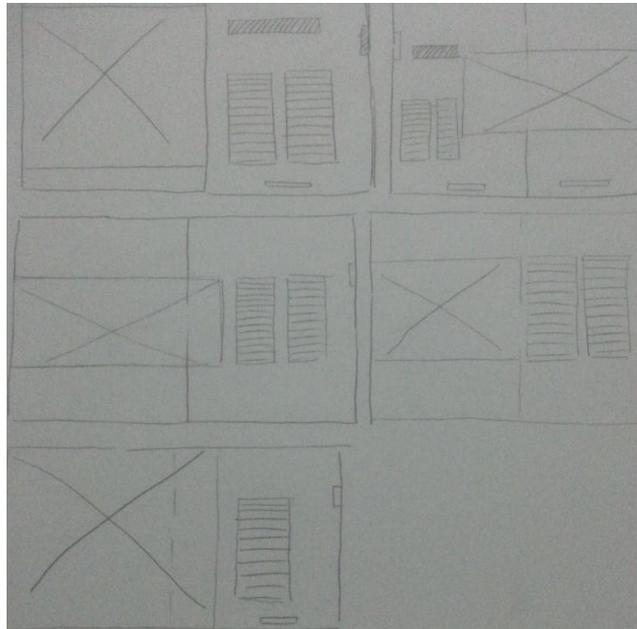
Gambar 4.20 *Layout* digital batik cengkeh



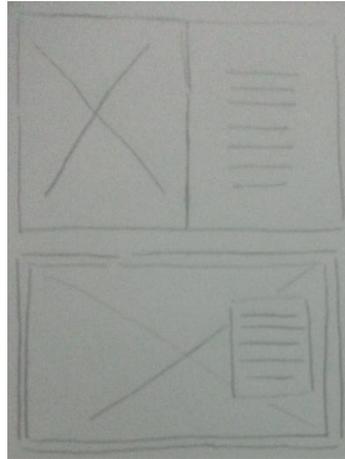
Gambar 4.21 Pengaplikasian *Layout* batik teratur

4.5.3 Layout buku

Layout buku menggunakan 3 jenis sistem grid yaitu column grid, modular grid, dan manuscript grid. Pada column grid layout akan dibagi menjadi 4 kolom, sedangkan modular grid akan dibagi menjadi 4 kolom vertikal dan 3 kolom horizontal.



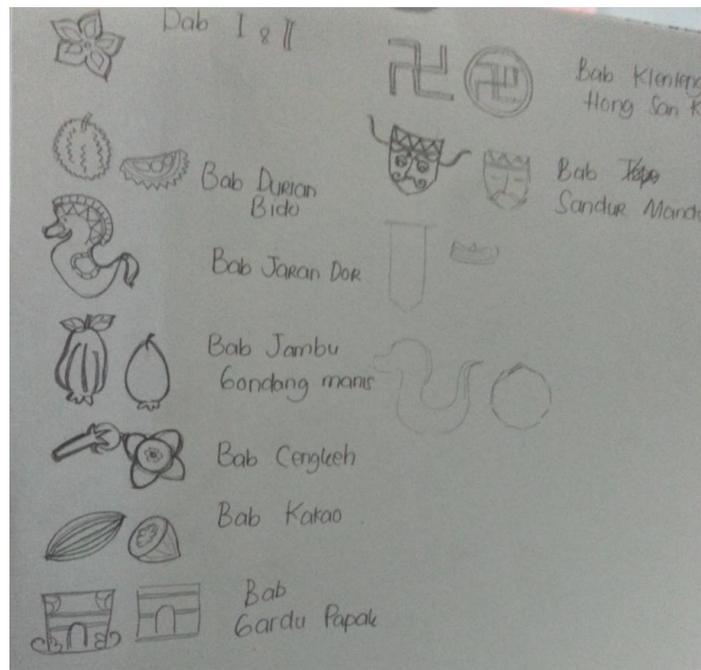
Gambar 4.22 Sketsa layout buku



Gambar 4.23 Sketsa layout daftar isi buku

4.5.4 Piktogram

Pada perancangan buku visual ini pictogram berfungsi sebagai ornamen dekoratif penanda yang diletakkan di tiap halaman. Dengan penempatan pictogram ini pembaca dapat dengan mudah untuk mengidentifikasi bab apa yang sedang mereka baca meskipun ukuran piktogram kecil dan diletakkan di sisi nomor halaman. Konsep dari piktogram ini menggunakan gambar berupa outline sehingga bentuknya terlihat lebih jelas karena diaplikasikan dalam ukuran yang kecil.



Gambar 4.24 sketsa piktogram



Gambar 4.25 Hasil final desain Piktogram

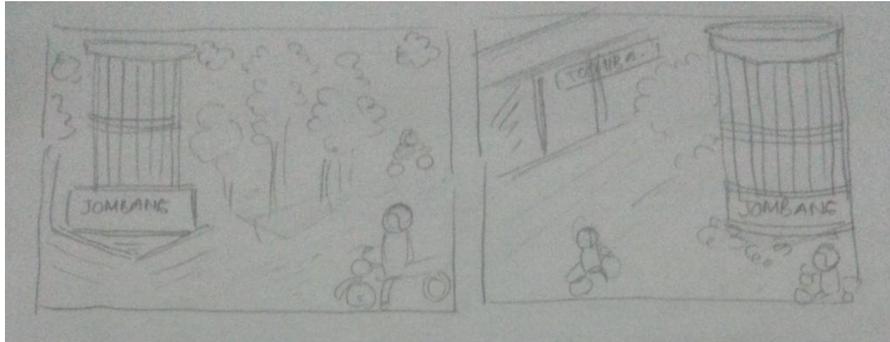
4.5.5 Fotografi

a. *Human Interest*

Pengambilan gambar erupa human interest bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan para pengrajin batik ketika sedang bekerja menghasilkan batik Jombangan.

b. *Landscape*

Penggunaan fotografi landscape bertujuan untuk menampilkan ikon kabupaten Jombang Tower Ringin Contong dengan latar belakang kendaraan berlalu lalang, tampak depan Candi Rimbi, dan lain – lain.



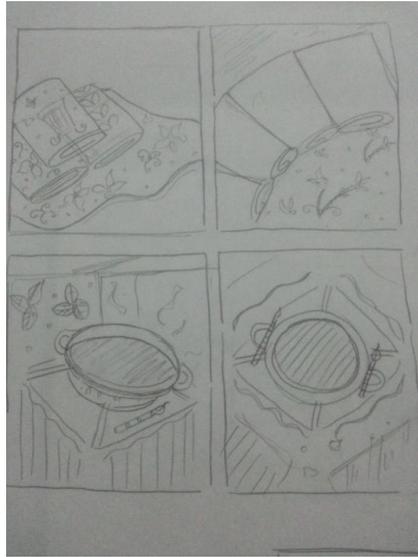
Gambar 4.26 Sketsa gambar *Landscape*



Gambar 4.27 Hasil fotografi *landscape*

c. Still life

Teknik still life photography pada perancangan buku ini digunakan untuk membidik obyek berupa alat –alat yang digunakan untuk membuat seperti canting, wajan, malam/lilin. Pengambilan gambar ini menggunakan teknik pencahayaan *natural light* dengan lingkungan tempat membuat yang seadanya untuk menampilkan gambar dokumentasi.



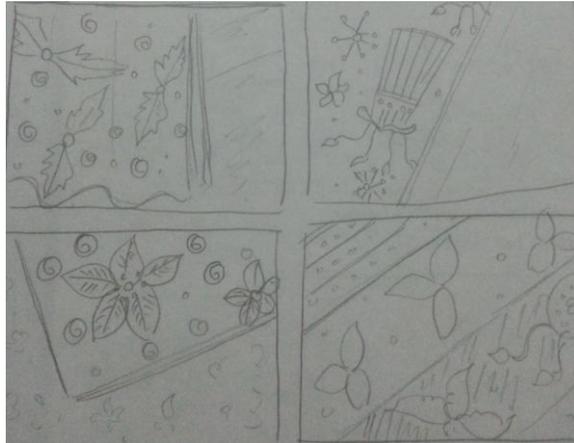
Gambar 4.28 Sketsa *Still Life Photography*



Gambar 4.29 Hasil fotografi *Still life*

d. Macro Photography

Pengambilan gambar macro photography bertujuan untuk mengekspos detail motif pada kain batik Jombangan. Dengan melihat foto tersebut pembaca dapat melihat detail motif dengan baik. Pengambilan gambar menggunakan aksesoris pendukung berupa alas kain batik yang masih dicanting sehingga terlihat kesan klasik dan alami.



Gambar 4.30 Sketsa *Macro Photography*



Gambar 4.31 Hasil fotografi *Macro*

4.5.6 Ilustrasi

Ilustrasi yang digunakan pada buku ini menggunakan konsep ilustrasi realis dengan teknik water color yang menggambarkan obyek manusia dan benda. Ilustrasi digambarkan detail sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

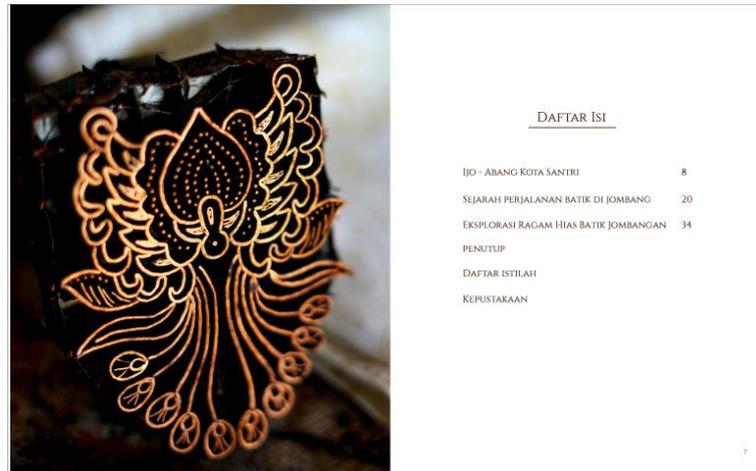


Gambar 4.32 Sketsa desain ilustrasi

4.6 Alternatif Desain

4.6.1 Layout Konten

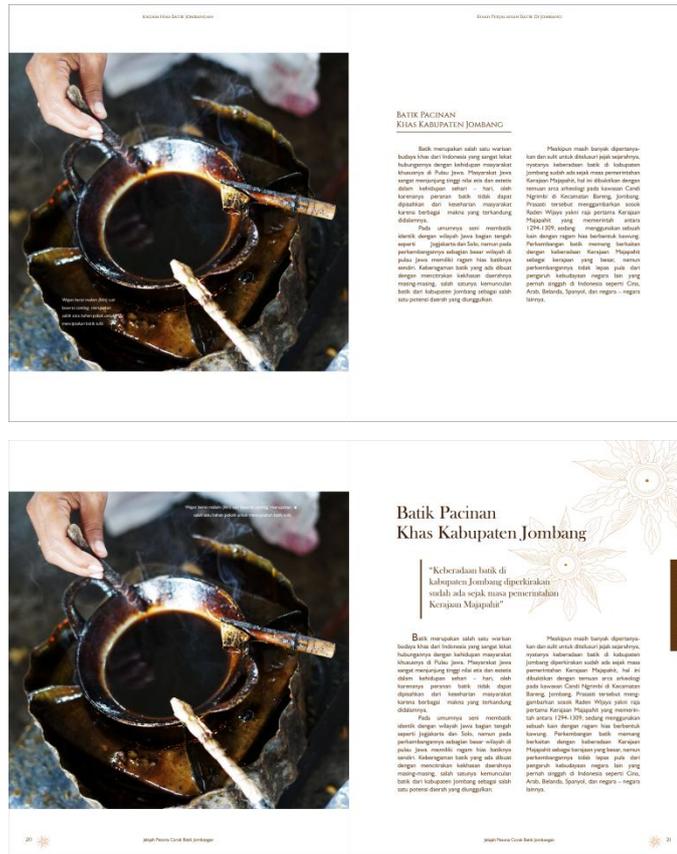




Gambar 4.33 Alternatif desain layout daftar isi



Gambar 4.34 Alternatif desain layout bab I



Gambar 4.35 Alternatif desain layout bab II

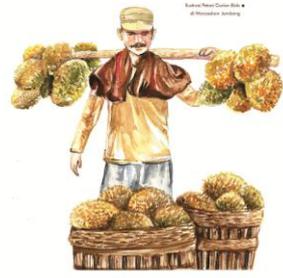


Durian Bido Wanasalam

"Durian Bido merupakan varietas unggul dengan ciri khas rasa legit dan pahit yang menjadi ciri andemik di Wanasalam"

Wanasalam terletak di lereng Gunung Alimuntan yang merupakan lereng selatan. Ditemu di kawasan seluas 100 hektar yang berbatasan dengan 500-600 meter diatas permukaan air laut. Menurut laporan Wanasalam ini telah menjadi lokasi yang subur dan memiliki berbagai macam jenis durian. Berbagai jenis durian ini dibudidayakan oleh masyarakat Wanasalam yang sebagian besar beragama Islam. Masyarakat Wanasalam akan berpuasa dalam sehari, bahkan ganjaran yang mereka dapatkan akan diarahkan untuk memelihara dan memperbanyak durian. Durian dengan jenis Bido merupakan durian varietas unggul dengan ciri khas rasa legit dan pahit yang menjadi ciri andemik di Wanasalam.

Sekelompok masyarakat petani durian di sini akan lakukan masa Bido. Bido akan dilaksanakan di daerah lereng atau lereng utara. Masa yang dilakukan akan berawal dengan durian Bido dari Wanasalam. Adikarim Durian Bido yang semakin banyak permintaan ini berbagai jenis pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan akan membuat hasil durian yang semakin banyak. Durian Bido memiliki reputasi sebagai durian yang memiliki rasa legit dan pahit yang menjadi ciri khas durian Bido. Durian Bido ini akan dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia. Durian Bido ini akan dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia. Durian Bido ini akan dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia.



Berkas Photo Durian Bido di Wanasalam

Gambar 4.36 Alternatif desain layout bab III

BAB V IMPLEMENTASI DESAIN

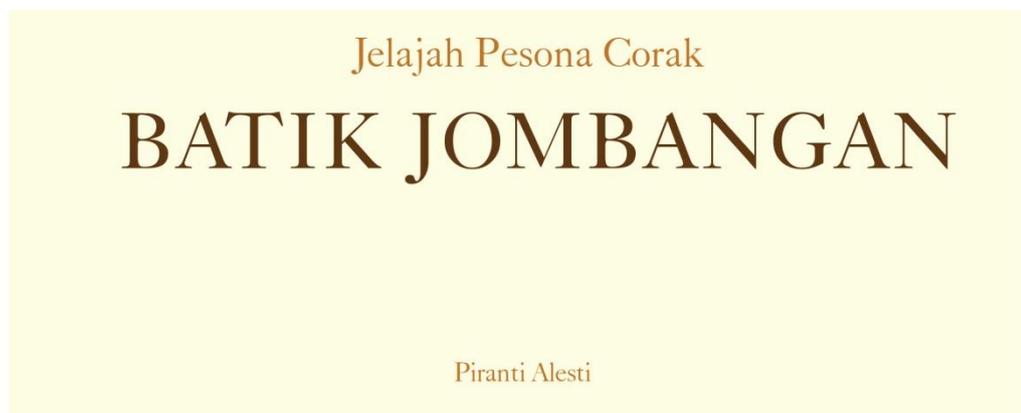
5.1 Desain Final

Desain final pada perancangan ini terdiri dari beberapa elemen visual yang terdapat dalam perancangan buku tentang Eksplorasi batik Jombang. Elemen visual tersebut terdiri dari elemen pendukung seperti judul buku, nomor halaman, pictogram, desain cover, desain layout, desain daftar isi pada buku ini.

5.1.1 Elemen Visual

a. Judul Buku

Judul pada buku ini menggunakan font Baskerville Old Face dengan warna earth tone coklat muda dengan latar belakang warna coklat tua sehingga judul buku terlihat kontras dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.



Gambar 5.1 Tipografi Judul Buku

b. *Kickers*

Kickers diaplikasikan pada bagian sisi kiri pada halaman buku yang berhadapan. Font yang diaplikasikan pada kickers menggunakan font Futura Bk

BT dengan warna coklat pada latar belakang putih. Kickers menunjukkan keterangan nama bab yang sedang dibaca oleh pembaca.



Gambar 5.2 Tipografi *Kickers* pada sisi kiri halaman

c. *Folios*

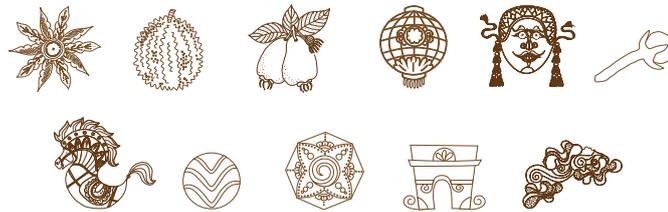
Folios sebagai bagian yang menerangkan judul buku pada tiap halaman diletakkan pada bagian tengah sisi bawah halaman. Font digunakan untuk penulisan folios menggunakan font Futura Bk BT dengan ukuran 8 pt

Jelajah Pesona Corak Batik Jombangan

Gambar 5.3 Tipografi *folios*

d. *piktogram*

Piktogram yang diaplikasikan pada buku berfungsi sebagai ornamen dekoratif yang menunjukkan bahasan bab pada halaman tersebut, dan diletakkan di sisi penomoran halaman. Piktogram yang diaplikasikan pada bab I dan II memiliki bentuk yang serupa sedangkan piktogram untuk bab III memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan bahasan potensi daerah pada halaman tersebut.



Gambar 5.4 Tampilan pictogram pada buku

e. Judul Bab dan subbab

Selain menggunakan elemen tipografi pembatas pada judul bab juga menggunakan elemen fotografi dan tambahan elemen garis untuk mempertegas judul bab tersebut. Font pada judul bab menggunakan font berukuran 41 pt dengan jenis font Baskerville Old Face berwarna coklat tua. Sedangkan untuk judul tiap subbab menggunakan font dan warna yang sama namun dengan ukuran yang berbeda yaitu 32 pt.



Gambar 5.5 Tipografi pada judul Bab I



Gambar 5.6 Tipografi pada judul Subbab bab I

f. *Pullquotes*

Pullquotes yang berfungsi sebagai elemen teks pendukung pada halaman memberikan kesan klasik dan berfungsi untuk menampilkan cuplikan singkat dari isi bahasan pada halaman tersebut. Pullquotes yang diaplikasikan pada buku menggunakan font Futura Bk BT dengan ukuran 16 pt berwarna coklat tua dan diletakkan diantara judul subbab dan bodytext sehingga sebelum masuk kedalam *bodytext*.



Gambar 5.7 Tipografi Pullquotes

g. *Body text*

Jenis Tipografi yang digunakan pada bodytext menggunakan font Futura Bk BT dengan ukuran 10 pt dan leading sebesar 14 pt. Pada bodytext juga menggunakan initial caps pada huruf pertama dengan ukuran font 19 pt.

Jombang merupakan sebuah wilayah kabupaten yang berada di bagian tengah Provinsi Jawa Timur pada persimpangan jalur lintas utara dan selatan Pulau Jawa. Mengacu pada kondisi geografisnya, Kabupaten Jombang banyak disinggahi atau sekedar dilalui oleh pengunjung, namun tidak hanya itu posisinya yang strategis juga berdampak pada kekayaan nilai historis dan budaya wilayah ini. Sebuah studi toponimi

menyebutkan bahwa kata Jombang berasal dari perkawinan kata *ijo* yang dalam bahasa Jawa berarti hijau dan *abang* yang berarti merah, sehingga kemudian berpadu menghasilkan nama Jombang. Kata "*ijo*" dan "*abang*" masing - masing mengandung makna yang dalam, kata "*ijo*" dimaknai sebagai lambang kesuburan serta sikap bakti manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan "*abang*" melambangkan sifat berani, dinamis, serta kritis.

Gambar 5.8 Tipografi pada *Bodytext*

h. Supergrafis

Supergrafis diaplikasikan tidak pada seluruh halaman namun pada beberapa halaman tertentu seperti halaman pertama pada tiap bab dan halaman yang memiliki white space terlalu banyak sehingga membutuhkan elemen pendukung untuk menyeimbangkan. Y

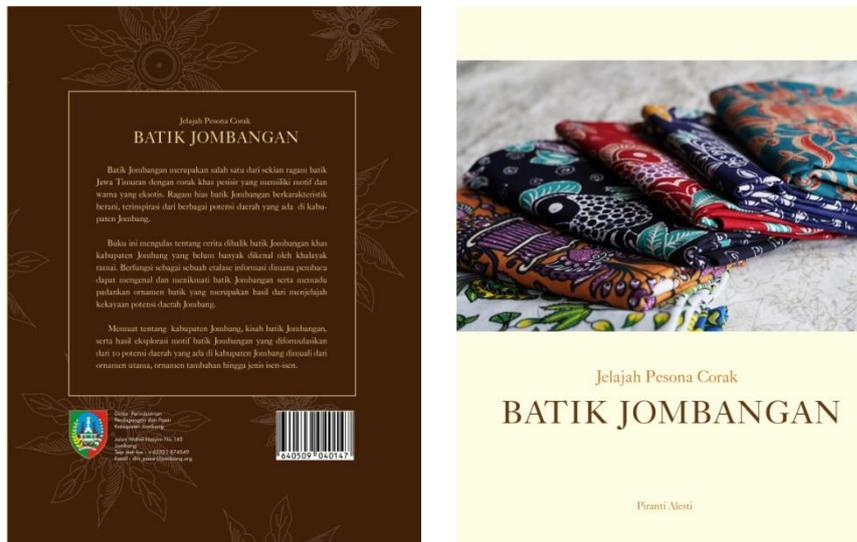


Gambar 5.9 Elemen supergrafis pada *layout* buku

5.2 Konten Buku

5.2.1 Cover

Cover buku menggunakan elemen fotografi berupa kain – kain batik Jombang yang dijajar kemudian dibidik dari atas sehingga keindahan kain tampak terekspos dengan warna-warni yang beragam. Selain itu penggunaan fotografi ini berfungsi untuk memberikan identitas pada cover buku bahwa buku ini mengulas tentang ragam hias batik.



Gambar 5.10 Cover buku

5.2.2 Daftar Isi

Daftar isi buku dilatakkkan pada sisi kanan buku dengan sisi kiri buku berisi foto sebuah alat cap tembaga yang digunakan untuk memproduksi batik cap Jombang yang bergambar salah satu motif ornamen Ringin Contong.



Gambar 5.11 Layout Daftar isi

5.2.3 Pembabakan Buku

Pada setiap bab dibutuhkan pembatas atau pembabakan yang berfungsi untuk memisahkan antar halaman bab satu dengan bab lainnya. Halaman pembabagan pada buku ini menggunakan elemen fotografi yang berbeda antara bab satu dengan lainnya , pada bab satu halaman pembabagan berisi tentang foto sebuah kain batik dengan motif Ringin contong sebagai fokus utamanya. Sedangkan pada bab dua halaman pembabagan berisi tentang foto tangan yang sedang memegang canting dan kain. Untuk bab tiga halaman pembabagan menggunakan foto beragam kain batik Jombang yang dijejer rapi diatas sebuah kain putih yang telah dicanting.



Gambar 5.12 Halaman pembabakan bab I



Gambar 5.13 Halaman pembabakan bab II

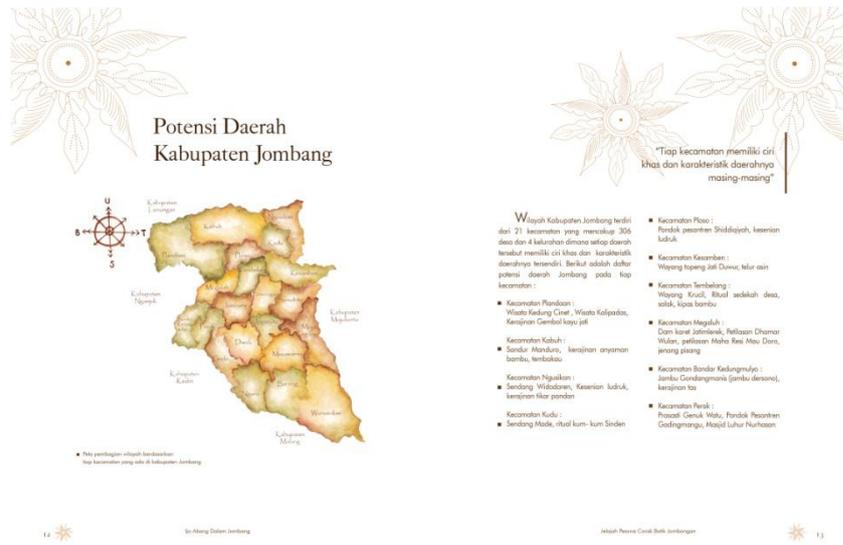


Gambar 5.14 Halaman pembabakan bab III

5.2.4 Desain Layout Bab I

Bab satu berjudul tentang Ijo Abang dalam Jombang memiliki 2 bahasan subbab yang terdiri dari Asal – usul nama Jombang dan Potensi Wilayah Jombang.





Gambar 5.15 Layout Bab I

5.2.5 Desain Layout Bab II

Bab dua yang berjudul Sepenggal Kisah Batik Jombang memiliki beberapa judul subbab seperti Batik Pacinan khas Kabupaten Jombang dan Fase kebangkitan Batik Jombang.



Gambar 5.16 Layout Bab II



Fase Kebangkitan Batik Di Kabupaten Jombang

Sebelum fase meredanya Batik Paitan, Kabupaten Jombang menjadi haidangan salah satu jenis dawainya. Kabupaten Jombang dikenal sebagai daerah yang tidak memiliki motif batik, padahal sebelumnya Jombang merupakan salah satu daerah yang haid madura dan budaya batik. Budaya batik di Jombang sempat melesat karena faktor keadaan yang kurang mendukung, namun seiring berjalannya waktu peredaran tipi batik Jombang mulai menunjukkan eksistensinya kembali. Melalui gagasan salah seorang warga Jombang, Ibu Marnani, dibantu seorang putrinya, beliau mulai membangkitkan kembali benih batik di Jombang. Gerakan ini dimulai dengan membuat pelatihan bagi Bu-Bu POK dan mengabdikan tempat tinggalnya di desa Joripalem, Kecamatan Driuk, Kabupaten Jombang. Untuk hari-jumlah sanggrah batik di desa ini semakin banyak, menghasilan batik dengan corak yang beragam dan saat membangkitkan kembali genre batik sebagai salah satu potensi daerah Jombang yang perlu diperhungkan ke depannya.

"Seiring berjalannya waktu, perlahan tapi pasti Batik Jombang mulai menunjukkan eksistensinya kembali."



Gambar 5.16 Layout bab II

5.2.6 Desain Layout Bab III

Bab tiga yang berjudul Eksplorasi Ragam Hias Batik Jombang berisi 10 subbab berdasarkan bahasan 10 potensi daerah yang ada. subbab tersebut terdiri dari subbab durian bido, subbab Jaran Dor, Subbab Prasasti Naga Yoni Klenteng Hong San kiong, Jambu Gondang manis, Cengkeh, Sandur Manduro, Tari remo Boletan, Gardu papak, dan kakao.

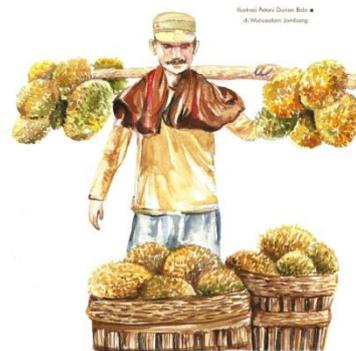
Durian Bido Wonosalam

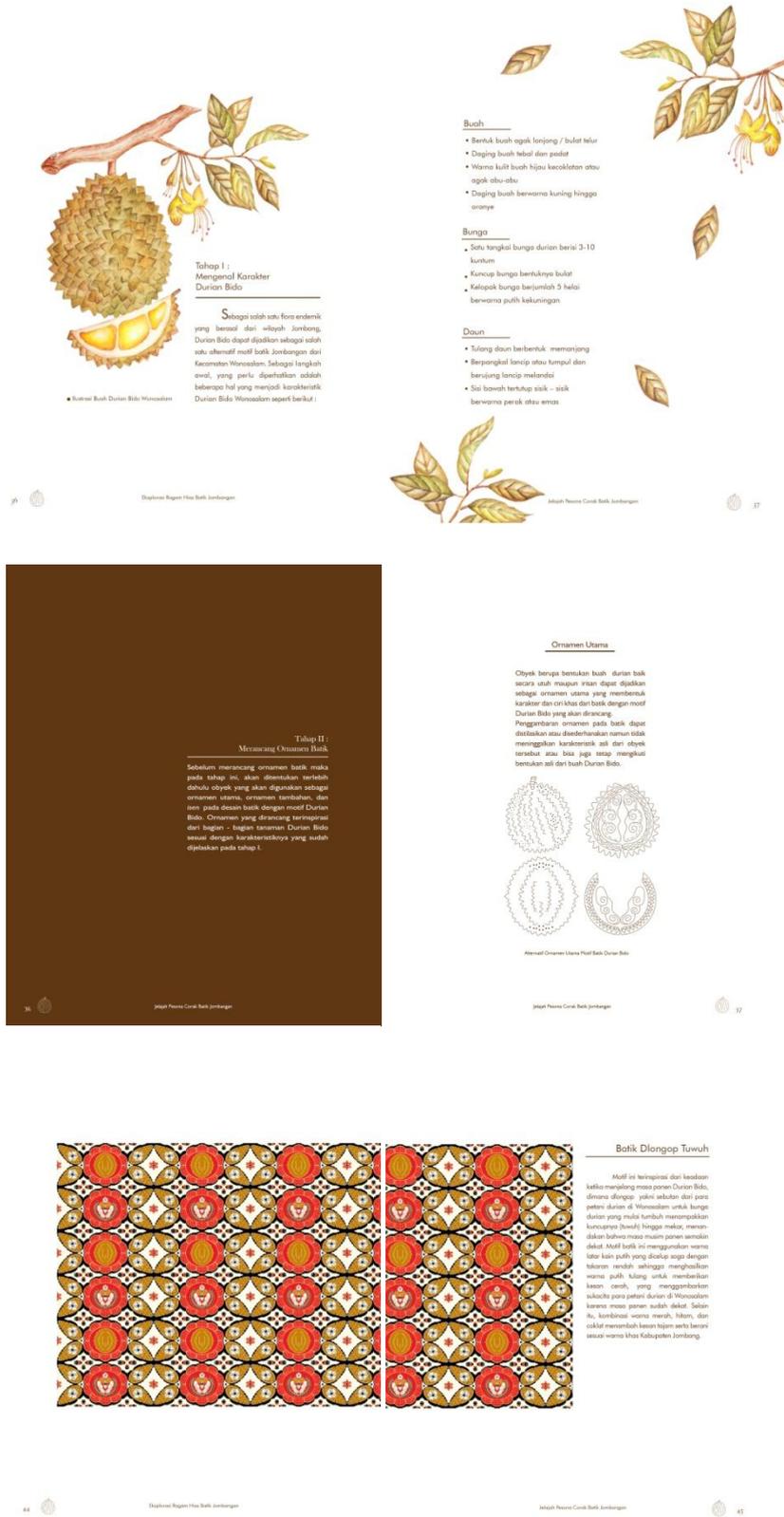
"Durian Bido merupakan varietas unggul dengan ciri khas rasa legit dan pahit yang menjadi flora endemik di Wonosalam"

Wonosalam terletak di lereng Gunung Anjasmoro yang menyimpan beragam kekayaan alam. Dihipu oleh haid biodiversitas yang berada di ketinggian 500 - 500 meter diatas permukaan air laut membuat kawasan Wonosalam memiliki kondisi tanah yang subur dan lembab sehingga sesuai untuk dijadikan sebagai lahan mistis perhutanan alam oleh masyarakat Wonosalam yang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Kawasan Wonosalam pun terkenal dengan predikatnya sebagai salah satu penghasil durian terbaik, kesediaan pengrajin yang mendukung memajukan kan daerah ini untuk memproduksi durian yang berkualitas. Durian dengan jenis Bido merupakan durian varietas unggul dengan ciri khas utama rasa legit dan pahit yang menjadi flora endemik di Wonosalam.

Selbagai tanaman endemik jenis durian ini sulit atau bahkan nyaris tidak dapat dibudidayakan di daerah lain atau jika tumbuh subur rasa yang dihasilkan akan berbeda dengan durian Bido dari Wonosalam. Kabupaten Durian Bido yang semakin banyak mendapat pemerintah Jombang giat membidukasikan dan membuat awal budo untuk memproduksi durian bido kepada masyarakat sehingga mempromosikan pariwisata di kawasan ini. Event "Festival Wonosalam" yang diadakan secara berkala setiap satu tahun sekali sebagai upacara sedekah bumi untuk mengungkapkan rasa sukai pada masyarakat Durian Bido. Pada event ini gunungan durian yang albukit dari kurang lebih 2000 buah durian akan dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang hadir di event tersebut.

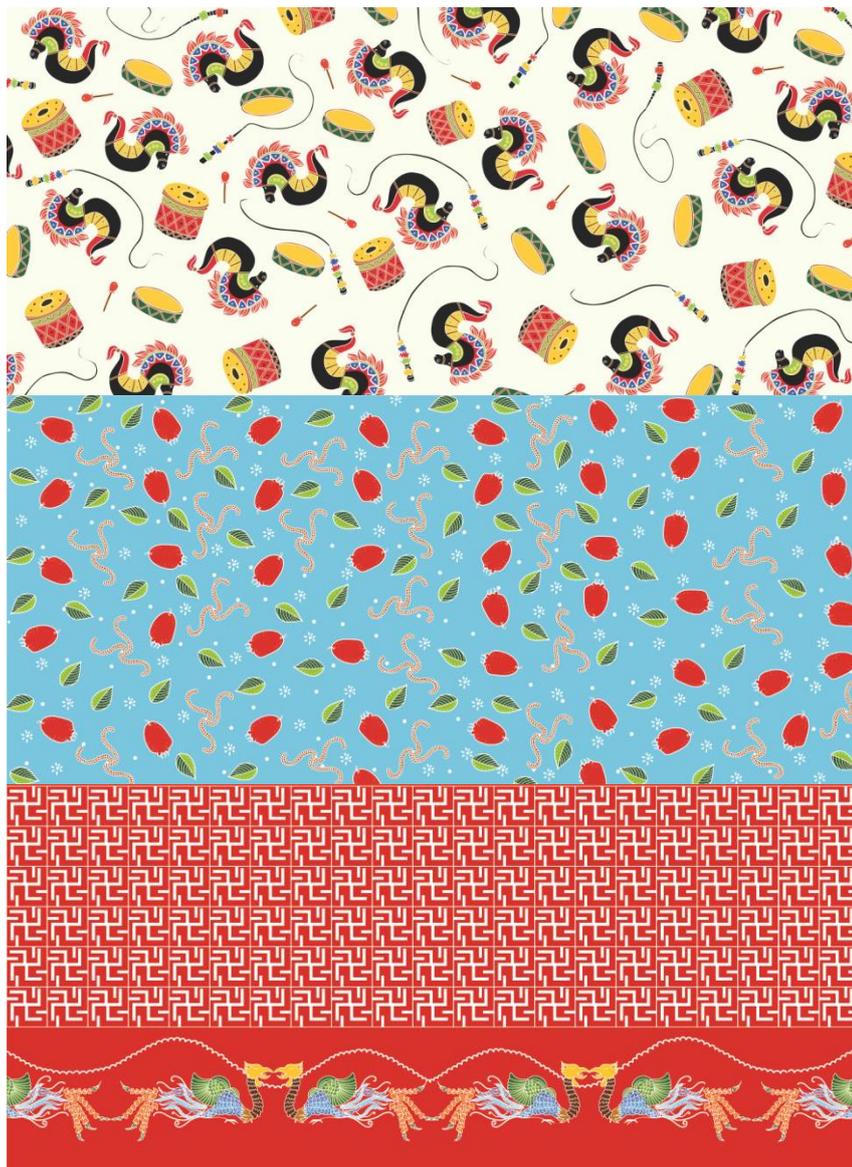




Gambar 5.17 Layout Bab III

5.3 Desain Motif Batik

Selain desain buku tentang batik Jombang pada perancangan ini juga menampilkan beragam desain motif Jombang yang baru yang diformulasikan dari beberapa potensi daerah Kabupaten Jombang dengan tampilan desain sebagai berikut :



Gambar 5.18 Final desain motif batik Jombang

Sumber : Alesti,2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Perkembangan industri batik di kota Jombang dapat dikatakan sedang mengalami masa perkembangan yang cukup baik, terbukti dari tahun ke tahun sejak kemunculannya peminat batik Jombang semakin meningkat. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengrajin batik di kota Jombang sendiri, yang semula pengrajin batik di Jombang hanya berjumlah beberapa orang saja kini sudah terdapat beberapa rumah produksi batik Jombang besar di kota Jombang. Namun sangat disayangkan perkembangan batik di kota Jombang tidak diikuti dengan perkembangan desain dan inovasi pada produknya, sehingga perkembangannya belum bisa optimal karena minat pasar yang tidak terlalu tinggi. Perancangan motif batik Jombangan dalam media buku visual merupakan salah satu upaya untuk memberikan edukasi dan sebagai sumber referensi terhadap pengrajin batik di kota Jombang sehingga dapat menumbuhkan iklim kreatif pada para pengrajin batik di Jombang untuk menciptakan motif – motif baru lainnya sehingga perkembangan batik Jombang dan minat masyarakat terhadap batik Jombang dapat dioptimalkan.

Final desain pada proses perancangan ini yang berupa buku visual “ Jelajah Pesona Corak Batik Jombangan” ini telah diujikan pada target audiens yaitu pengrajin Batik di kabupaten Jombang . Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana audiens dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penulis hingga kemudian berhasil memraktekkannya. Pada uji coba yang telah dilakukan, sejauh ini tidak terdapat masalah pada sistem penyampaian informasi pada buku. Ketika buku diujikan, pengrajin batik dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan karena menggunakan tata bahasa yang relatif singkat dan sederhana. Pada bagian ilustrasi buku juga tidak terdapat permasalahan karena audiens yang sebelumnya telah mengetahui potensi daerah

tersebut dapat dengan mudah untuk mengenali letak dan bentuk tempat tersebut, meskipun banyak juga yang belum terlalu familiar dengan berbagai potensi daerah Jombang yang digunakan sebagai tema desain motif batik. Pada penyampaian informasi tentang layout batik audiens ternyata masih susah untuk mengenali beberapa desain motif batik, seperti motif batik Kedung Cinet dan motif batik Yoni Nagaraja, menurut audiens gambaran ornamen pada kedua batik tersebut dirasa kurang menggambarkan gambaran asli dari potensi daerah tersebut sehingga audiens menjadi ragu. Pada bagian penamaan untuk setiap motif batik yang baru, audiens membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencerna namanya, namun ketika telah membaca deskripsinya audiens menjadi lebih tau dan antusias untuk menjelajahi motif batik selanjutnya.

Kendala yang dihadapi saat proses uji coba berasal dari kendala teknis pada jenis kertas yang digunakan sebagai media cetak final desain. Kertas book paper 50 gsm merupakan kertas yang tipis dan ternyata mudah sekali untuk ditembus tinta oleh hasil cetakan halaman sebelumnya, sehingga pada buku ini terdapat beberapa bagian halaman yang keterbacaannya kurang karena pengaruh tinta yang tembus pada halaman depannya.

6.2 Saran

Buku ini memiliki 4 bab yang berkesinambungan, sehingga disarankan untuk audiens yang membaca buku ini, sebaiknya membaca secara runtut setiap informasi yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar audiens dapat menangkap dengan mudah setiap informasi yang disajikan. Jika dibaca secara tidak runtut, kemungkinan audiens akan lebih sulit untuk memahami karena terdapat beberapa informasi yang hilang pada bab – bab sebelumnya.

Pada penelitian dan perancangan selanjutnya, saran pertama dari segi desain untuk menciptakan motif- motif yang baru adalah perlu ketelitian dan ketekunan untuk mengenali dan memformulasikan beberapa potensi daerah Jombang menjadi ornamen batik. Perancang harus memahami dan menarik kesimpulan apa yang menjadi karakteristik dari masing-masing potensi daerah sehingga motif yang dihasilkan benar-benar mengandung kekhasan dan ciri

khusus dari Kabupaten Jombang. Kedua, pada penelitian selanjutnya perancang dapat menambahkan satu ornamen Jombangan seperti ornamen Candi Rimbi atau ornamen Ringin Contong pada setiap tema potensi daerah yang dibuat menjadi motif batik sehingga tercipta suatu karakteristik khusus pada setiap desain batik Jombangan yang tidak terdapat di desain batik daerah lainnya. Ketiga, perancang dapat membuat skema warna yang pasti terkait warna- warna yang digunakan dalam motif batik. Keempat adalah saran produksi, sebaiknya sebelum melakukan cetak massal pada buku , terlebih dahulu harus diujikan pada beberapa jenis kertas yang berbeda agar dapat diketahui kertas mana yang paling sesuai sehingga tidak mengganggu keterbacaan audiens.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman. 2011. Batik Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta : G-media
- Biranul, Anas.1997. Indonesia Indah “ Batik”. Jakarta : Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII
- Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata Kab. Jombang. 2014. Gelar Seni Budaya Kota Santri. Jombang: DISPORABUDPAR Kab. Jombang
- Ismunandar, R.M. 1985. Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara. Semarang: Dahara Priza
- Kusrianto, Andi.2013.Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan.Yogyakarta:Penerbit Andi
- Merlyne Angel, 2009. Perancangan Komunikasi Visual Buku Batik Tradisional Madura
- Beserta Media Pendukungnya. Dewey.petra.ac.id. diakses pada tanggal 2 Oktober 2016, pukul 08.00
- Nersiwad. 2013. Profil Wisata Jombang. Jombang: Porabudpar Kabupaten Jombang
- Rustan, Suriyanto. 2008. LAYOUT, Dasar dan Penerapannya. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama

Sumber artikel Internet :

Batik Nusantara. Jenis Batik. Diakses pada

http://indonesia.gunadarma.ac.id/batik/index.php?option=com_content&view=article&id=206&Itemid=29, pada tanggal 17 November pukul 22.00

Kominfo Jatim, Batik Sinergikan Budaya dan Ekonomi, diakses dari

<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/laporan-utama/batik-sinergikan-budaya-danekonomi>, pada tanggal 3 November 2016 pukul 11.00

Pusaka Jawa Timuran, Sejarah Batik Jombang, diakses dari

<https://jawatimuran.net/2016/10/30/sejarah-batik-jombang/>, pada tanggal 3 November 2016 pukul 13.30

Pustaka Jawa Timuran, Potensi Batik Jawa Timur, diakses dari

<https://jawatimuran.net/2012/06/25/potensibatik-jawa-timur/>, pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 21.15

Wiwit Dyahwati, Fera Ratyaningrum. Ornamen Relief Candi Rimbi sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Kabupaten Jombang. *Ejournal.unesa.ac.id*. diakses pada tanggal 26 September 2016, pukul 19.00

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher

LAMPIRAN

Narasumber : Bapak Hasan Bisri

(Kepala bagian perindustrian Disperindag Kab. Jombang)

Lokasi : Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Kab. Jombang

Jalan Wahid Hasyim No. 143, Kepanjen, Jombang.

1. Menurut anda bagaimana perkembangan industri batik di kota Jombang hingga saat ini?

- Perkembangan batik di Jombang dari awal kemunculannya hingga saat ini ya bisa dibilang agak menggembirakan namun tidak pesat, banyak hal yang melatar belakangi permasalahan ini salah satunya terkait dengan produk batik Jombang yang kalah saing dengan produk batik daerah lain terutama dalam hal harga. Contohnya di Madura, disana biaya tenaga kerja membuat batik murah sedangkan di Jombang mahal sehingga itu yang menjadi kendala mengapa batik di Jombang perkembangannya kurang pesat atau kurang bagus jika dibandingkan dengan daerah – daerah yang lain di Jawa Timur. Hal itu juga yang mempengaruhi harga jualnya, batik Madura dijual dengan harga yang murah sehingga banyak orang yang beli dan batik Jombang dijual dengan harga yang terbilang mahal. Selain itu persaingan antar Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang mengembangkan batik di Jombang sangat ketat. Maka dari itu cara untuk menyikapi hal tersebut batik Jombang berusaha dibuat dengan kualitas yang bagus, batiknya juga dibuat yang halus sehingga sepadan dengan harganya yang mahal. Jadi bisa disimpulkan bahwa batik Jombang pangsa pasarnya berbeda dengan batik daerah lain.

2. Apakah dari awal kemunculan batik Jombang hingga saat ini ada peningkatan jumlah pengrajin batik di kota Jombang ?

- Ada, kalau dulu ketika awal – awal sekali di Jombang hanya ada beberapa keluarga saja yang mengembangkan batik. Nah sekarang sudah banyak dan letaknya tersebar di beberapa daerah di kabupaten Jombang ini. Mungkin saat ini ada sekitar 30 pembatik namun yang aktif memproduksi hanya sekitar 13 saja. Para pembatik tersebut berada di wilayah Jati Pelem, Mojoagung, Diwek, dan saat ini sedang mengembangkan di daerah Menganto. Kita adakan pelatihan baru dan akan dibentuk sentra industri batik yang baru di Menganto. Jujur saja ketika diadakan pelatihan awal membatik dan dibina untuk mendirikan industri batik sendiri antusias warga lumayan besar, yang ikut pelatihan bisa mencapai 20 orang namun setelah pelatihan yang menetas atau muncul hanya sedikit misalkan saja 3 orang, 5 orang, tidak sebanyak peserta yang mengikuti pelatihan.

3. Dilihat dari sektor perindustrian, menurut anda apakah yang menjadi kendala bagi para pemilik IKM batik di kota Jombang untuk mengembangkan potensinya ?

- Jika dilihat ya tentunya kendala yang dihadapi berasal dari berbagai macam faktor ya, seperti faktor SDM misalnya, pemerintah sudah memfasilitasi untuk melakukan pelatihan kepada warga di daerah tertentu supaya bisa mengembangkan potensi batik Jombang, namun dari banyaknya peserta yang mengikuti sedikit sekali yang memiliki minat untuk melanjutkan menjadi pengrajin batik, jadi tenaga ahli dalam bidang batik di Jombang masih sangat terbatas. Namun kita terus berupaya untuk mengembangkan SDM yang sudah ahli ini supaya semakin ahli dan membentuk SDM ahli lainnya agar batik Jombang ini semakin berkembang bukan semakin habis.

4. Menurut anda bagaimana prospek kedepan industri batik di kota Jombang?

- Menurut kami ya sangat bisa berkembang karena minat masyarakat khususnya diluar kota Jombang terhadap batik Jombang sendiri bisa dibidang menggembirakan, buktinya saja hingga saat ini industri batik

di Jombang masih terus berproduksi itu tandanya kan ada yang berminat, namun yang perlu dikembangkan mungkin dari corak yang ditampilkan sepertinya corak yang ada selama ini yang menggambarkan ciri khas Jombang masih terbilang sedikit sehingga saya kira dibutuhkan suatu penguat yang bisa menunjukkan bahwa ini lho batik khas Jombang.

5. Menurut anda apakah motif atau corak batik Jombang yang ada saat ini sudah berhasil merepresentasikan ciri khas kota Jombang ?

- Seperti yang saya katakan tadi bahwa ada beberapa corak batik yang khas Jombang, biasanya disebut dengan motif Jombangan. Motif Jombangan yang ada saat ini seperti motif Candi Arimbi dimunculkan, kemudian ikon Jombang Ringin Contong juga dimunculkan. Sebenarnya masih ada sangat banyak khas Jombang yang bisa diadaptasi menjadi motif batik seperti Tari Remo, Ludruk, Masjid atau Pondok pesantren Jombang. Jadi ya saya kira sudah beberapa namun masih butuh pengembangan motif lainnya. Karena sekarang yang sudah dipatenkan sebagai motif Jombangan adalah batik Tower Ringin Contong, kalau batik Arimbi yang mematenkan bukan orang Jombang sendiri, yang mematenkan orang luar kota Jombang.

6. Usaha apa sajakah yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan perkembangan batik Jombang sebagai potensi daerah kota Jombang ?

- Usaha pemerintah untuk mengembangkan industri batik di Kabupaten Jombang ini tentunya yang pertama ya kita adakan dan fasilitasi untuk penelitian tentang batik , kemudian kegiatan magang di daerah lain yang memiliki sentra industri batik sehingga para pengrajin batik di Jombang bisa belajar dan mengembangkan kemampuannya dibidang membatik. Kegiatan magang biasanya dilakukan di Kota Solo, di pusat kerajinan batik. Kita membawa pengembang IKM batik di Jombang kesana lalu melakukan kegiatan magang selama beberapa waktu, menyerap ilmu dari sana, apa – apa saja pengetahuan yang bisa diambil

dan dimanfaatkan dari hasil ngangsu kawruh disana kemudian dipraktekkan disini.

7. Apakah menurut anda perlu adanya eksplorasi motif batik Jombangan yang menggambarkan ciri khas / ikon kota Jombang sebagai upaya pengembangan desain batik Jombang ?

- Menurut kami perlu, perlu ada eksplorasi motif corak batik yang lainnya lagi sebab saat ini ciri khas yang ditampilkan kan masih kurang, seperti Ringin Contong itu kan hanya ikon saja, ikon yang sudah jadi branding kota Jombang sehingga yang dipakai corak batik ya Ringin Contong. Namun semestinya ada banyak hal – hal didalamnya yang juga ikut tercover beberapa ciri khasnya misalnya relief candi Arimbi yang lain atau ciri khas Jombang lainnya seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Jadi ya diharapkan ada corak – corak yang memang menggambarkan ciri khas Jombang biar tidak bosan juga batik Ringin Contong saja batik Candi Arimbi saja, perlu adanya pengembangan lainnya. Mungkin nanti jika corak-corak yang diekplorasi ada banyak bisa dikoleksi atau dibukukan sebagai contoh untuk para pengrajin batik disini atau juga sebagai salah satu bahan pelatihan agar pengrajin batik lebih berani untuk mengeksplorasi apa – apa saja yang ada di Kabupaten Jombang.

Wawancara Batik Colet

Narasumber : Ibu Yani

Lokasi : Batik Colet , Ds. Jatipelem Diwek, Jombang

1. Sudah berapa lama anda berkiprah dalam bidang produksi batik Jombang ?

- Kami sudah mulai merintis usaha batik dengan label Batik Colet ini sejak tahun 2010, jadi kalau dihitung – hitung ya 6 tahun mbak.

2. Dari awal kemunculan batik Jombang hingga sekarang , menurut anda bagaimana respon kosumen terhadap produk batik Jombang khususnya pada motif batik Jombangan?

- Respon konsumen terhadap batik Jombang sekarang ini ya bisa dibilang sudah lebih meningkat tapi kalau untuk motif Jombangan sendiri masyarakat Jombang malah kurang berminat yang seperti Candi Arimbi atau Ringin Contong itu, karena kan sudah terbiasa selain itu juga motif Jombangan yang ada cuma itu- itu saja sehingga kebanyakan masyarakat Jombang lebih tertarik dengan motif yang tidak Jombangan jadi mencarinya ya yang motif selain Jombangan. Justru dari daerah lain yang lebih tertarik dengan motif Jombangan. Untuk mensiasati problem tersebut biasanya motif Jombangan yang ada kita kombinasi dengan motif yang lain misalnya batik Ringin Contong, unsur Ringin Contongnya masih ada kemudian ditambahkan corak bunga atau lainnya.

3. Jenis batik apa sajakah yang anda produksi ?

- Jenis batik yang diproduksi disini ada 3, ada batik tulis, batik cap, dan batik semi tulis yaitu batik cap yang kemudian dikombinasi dengan batik tulis

4. Berapakah kisaran harga yang dipatok untuk satu potong kain batik tulis yang anda produksi ?

- Batik tulis disini kisaran harganya dari yang paling murah mulai Rp.150.000 – Rp. 2.800.000. Kalau untuk batik tulis dengan kualitas kain yang biasa dan motifnya tidak rumit, coraknya besar-besar kami jual mulai dari harga Rp.150.000, kemudian untuk batik yang dibuat dengan kain ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) biasa dengan pewarna alam kami jual dengan harga mulai Rp.1.200.000, dan yang paling mahal kalau dibuat dengan kain ATBM sutra harganya bisa jauh lebih mahal karena kualitasnya yang bagus, biasanya dijual mulai harga Rp.2.800.000. jadi yang menentukan harganya itu yang pertama bahan bakunya menggunakan kain dengan kualitas yang seperti apa, kemudian corak atau motifnya rumit sekali atau tidak, kan kalau motifnya rapet-rapet juga pengerjaannya membutuhkan ketelitian dan waktu yang lama prosesnya satu kain batik bisa lebih dari 2 minggu, dan juga dari jenis pewarna yang digunakan kalau pewarna sintetis kita hargai lebih rendah dibanding pewarna alam mbak, karena kalau pewarna alam kan prosesnya lama meskipun hasilnya nggak ngejreng seperti pewarna sintetis.

5. Kemana sajakah anda memasarkan produk batik Jombang yang anda produksi selama ini ?

- Kami buka disini, sekalian tempat kerja buat ibu-ibu sekitar yang mau belajar membatik kan juga hasilnya lumayan untuk tambahan daripada nganggur dirumah. Kalau yang selain disini biasanya kami ikut pameran UMKM tapi yang di provinsi, kemudian ada juga beberapa yang dititipkan di stand UMKM provinsi di Juanda.

6. Apakah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha produksi batik Jombang selama ini ?

- Untuk saat ini yang jadi kendala buat kami disini jujur saja dari pembuatan motifnya mbak, selama ini kan kami membuat motif dari apa yang ada saja jadi ya yang diminati masyarakat apa kami coba

buatkan tidak spesifik berciri khas Jombang begitu. Jadi kalo ada motif-motif batik mohon kami dibantu gitu ya mbak. Memang itu masalah kami selama ini, kalau saya membuat motif batik susah sekali kalau sedang tidak ada ide, tapi kalau ada ide bisa mudah saja mau bikin apa bikin apa semalam bisa jadi 5 motif.

7. Darimanakah anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang anda produksi ?

- Inspirasinya ya dari apa yang ada disekitar saja, misalnya kemarin ada yang memesan dari perkereta apian ya kami buat motif dengan motif utama gambar kereta api lalu ditambah isen-isen ornamen bunga. Kemudian sempat juga membuat batik dengan gambar pohon jati dan pelem (mangga) itu inspirasinya dari nama desa disini kan namanya desa Jatipelem nah desa ini terkenal karena jati dan pelemnya makanya saya buat motifnya. Kadang saya mau menggambar bunga ya muncul motif bunga, begitu saja.

8. Apakah dari sekian banyak motif batik yang anda kreasikan sudah mendapatkan hak paten ?

- Oh sudah ada mbak, kebetulan kemarin kami membuat batik dengan motif pohon jati ini kemudian kami daftarkan hak patennya dan bisa dipatenkan, jadi kalau ada pembatik lain yang menggunakan motif ini kami bisa melakukan tindakan. Batik kami juga sudah mendapat label batik tulis asli, jadi ketika batik sudah jadi kemudian diberi label maka itu yang menunjukkan pada konsumen bahwa batik ini merupakan batik tulis asli.

9. Mengapa dari banyaknya motif yang diproduksi, motif Jombang sendiri terlihat sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif lainnya ?

- Karena ya itu mungkin kan orang – orang sini yang beli lihatnya motif Jombang itu –itu saja tidak ada bedanya paling hanya warnanya saja, sudah sering tau makanya sudah biasa sekali dengan motif Jombang

yang ada jadinya larinya ke motif lain yang unik – unik jadinya kami pun memenuhi permintaan yang seperti itu. Kalau buat motif Jombang malah tidak laku, lakunya kalau ada orang luar daerah atau bule kesini kemudian beli untuk oleh-oleh atau kenang-kenangan jadi caranya yang khas sini.

10. Apakah usaha- usaha yang anda lakukan untuk meningkatkan perkembangan batik Jombang ini ?

- Yang dilakukan selama ini kami ikut menjual produk kami di stand UMKM provinsi di Juanda biar makin banyak orang yang tau, kemudian ikut pameran-pameran, atau memberikan dan ikut pelatihan-pelatihan biar kemampuannya semakin berkembang, karena kami juga masih belajar. Ada rencana untuk membuka stand juga di mall, di Grand City tapi harga sewanya per bulan sangat mahal kami belum mampu.

Wawancara Sekarjati Star

Narasumber : Ibu Hj. Maniyati

Lokasi : Batik Sekarjati Star Jalan Jatipelem, Diwek, Jombang

1. Sudah berapa lama anda berkiprah dalam bidang produksi batik Jombang ?

- Sekarjati ini sudah ada dari tahun 2000 , kurang lebih sudah 16 tahun itu mulai berbisnis batik kalau untuk belajar lalu pelatihan – pelatihan kita sudah mulai sejak tahun 1993 jadi ya sudah lama sekali.

2. Dari awal kemunculan batik Jombang hingga sekarang , menurut anda bagaimana respon kosumen terhadap produk batik Jombang khususnya pada motif batik Jombangan?

- Pada awalnya kita membatik ini selama 3 tahunan itu tidak ada yang mau beli karena kan memang masih sangat baru begitu, tapi ketika batik dikukuhkan sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO di Jenewa nah baru itu batik kita ada peminatnya, mulai laku. Jadi disini dulu batiknya tidak ada yang menengok tapi kita ya tetap berusaha tetap belajar tetap memproduksi kan ini salah satu upaya untuk melestarikan batik disini. Sebenarnya batik di Jombang dulu itu sudah ada lama sejak zaman penjajahan Jepang, dulu didaerah candi sana tapi karena harga kain mahal jadi kain itu tidak ada, pewarnanya juga tidak ada jadi batik di Jombang terpaksa berhenti kemudian hilang. Kalau untuk sekarang kan semuanya sudah ada, kain ada, pewarna ada jadi kita berusaha untuk melestarikan lagi.

3. Jenis batik apa sajakah yang anda produksi ?

- Disini ada batik tulis yang pewarnaannya dengan teknik celup, lalu ada batik cap, printing, jumputan juga ada.

4. Berapakah kisaran harga yang dipatok untuk satu potong kain batik tulis yang anda produksi ?

- Untuk batik tulis yang biasa yang jarang jarang begitu dijual harganya Rp.300.000 sampai Rp. 1.000.000 itu di Jombang, tapi kalau anak saya yang menjual di luar atau daerah lain dengan kain ATBM sutra menggunakan pewarna alam bisa dihargai sampai Rp. 25.000.000 untuk satu potongnya. Satu potong kain batik itu panjangnya sekitar 2 meter ada yang 2,5 meter. Daya beli masyarakat Jombang itu termasuk rendah jadi ya kalau disini dijual murah saja biar banyak yang mau beli, kalau dijual dengan harga yang tinggi nanti malah tidak ada yang beli disini.

5. Kemana sajakah anda memasarkan produk batik Jombang yang anda produksi selama ini ?

- Selain disini di desa Jatipelem ini ada lagi kami punya stand di mall Grandcity itu yang mengelola anak saya disana, kemudian juga dari pameran – pameran UMKM, anak saya itu sampai mengikuti pameran di Yunani dan Tokyo membawa nama batik Sekarjati Star ini.

6. Apakah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha produksi batik Jombang selama ini ?

- Kalau untuk sekarang tidak ada sepertinya ya, semuanya sudah ada bahan baku ada, pegawai juga ada, pelanggan juga ada. Mungkin yang jadi kendala itu sekarang sudah banyak saingannya, kalau dulu kan hanya satu tok batik Jombang ya di Sekarjati saja lainnya tidak ada, sekarang ada dimana-mana. Dulu sebelum ada pesaing lainnya hampir setiap hari saya didatangi wartawan untuk tanya-tanya tentang batik Jombang.

7. Darimanakah anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang anda produksi ?

- Waduh yang biasa mendesain anak saya, mbak Ririnasih Pindari itu. Yang biasa mengikuti pameran – pameran diluar negeri ya dia, tapi yang dibawa bukan batik motif Jombangan, yang dibawa batik dengan motif lain bahan bakunya kain ATBM dengan pewarna alam. Kalau

untuk batik – batik yang dijual disini desain motifnya ya pegawai saya yang buat. Nggambar sendiri-sendiri, hanya menggambar kalo dilihat pantes di buat batik ya dibatik. Asal pantes saja, kan batik disini berbeda dengan batik di Jawa Tengah yang ada pakem – pakemnya kalau batik disini di Jawa Timur kan tidak.

8. Apakah dari sekian banyak motif batik yang anda kreasikan sudah mendapatkan hak paten ?

- Oh belum , belum dipatenkan .

9. Mengapa dari banyaknya motif yang diproduksi, motif Jombang sendiri terlihat sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif lainnya ?

- Jombang itu dari dulu ya gitu – gitu saja, dari awalnya kan Candi Arimbi tapi sekarang sudah banyak dimodif digabung ini itu jadi gak karuan kemudian adalagi yang baru ya Ringin Contong itu. Motif – motif begini identik dengan seragam, seragam ibu-ibu PKK, seragam dinas, sekolah jadi ya kebanyakan orang lebih milih yang lain. Kebanyakan batik tulis disini bukan motif Jombang, motif Jombangnya tidak ada. Motif Jombang biasanya printing buat seragam

10. Apakah usaha- usaha yang anda lakukan untuk meningkatkan perkembangan batik Jombang ini ?

- Ikut pameran – pameran begitu mulai dari pameran di dalam negeri di Surabaya di kota lain sampai pameran di luar negeri, lalu yang stand kami di Surabaya juga ada, anak saya yang di Surabaya sering memberikan pelatihan kemudian narasumber juga berkaitan dengan pembuatan batik. Selama ini usahanya begitu.

Wawancara Lita Bena

Narasumber : Bapak Slamet

Lokasi : Batik Lita Bena , Ds. Jatipelem, Diwek, Jombang

1. Sudah berapa lama anda berkiprah dalam bidang produksi batik Jombang ?

- Batik Lita Bena sendiri mulai dirintis dari tahun 2004, jadi ya kira – kira sudah 12 tahun menjalani bisnis batik di Jombang ini.

2. Dari awal kemunculan batik Jombang hingga sekarang , menurut anda bagaimana respon kosumen terhadap produk batik Jombang khususnya pada motif batik Jombangan?

- Selama ini ya respon kosumen semakin baik ya, karena kan batik Jombang juga semakin dikenal saat ini. Biasanya yang memesan dari Pemda, tapi yang membeli atau memesan untuk dipakai sendiri juga banyak. Ya mulai banyak yang tertarik terhadap batik Jombang sekarang ini.

3. Jenis batik apa sajakah yang anda produksi ?

- Batik yang kami produksi di Lita Bena ini ada 3 jenis, ada batik tulis, batik cap dan printing.

4. Berapakah kisaran harga yang dipatok untuk satu potong kain batik tulis yang anda produksi ?

- Harga yang di tawarkan ada bermacam – macam tergantung dari jenis kain, jenis pewarna yang digunakan menggunakan pewarna alam atau sintetis dan kerumitan coraknya, untuk batik tulis dengan motif yang sederhana dalam artian motifnya besar dan jarang, dijual dengan kisaran harga Rp. 200.000 – Rp. 350.000. Sedangkan untuk batik tulis dengan motif yang lebih rumit dijual dengan harga Rp. 500.000 keatas. Untuk batik tulis dengan menggunakan kain sutra dijual dengan kisaran harga

Rp.1.000.000 keatas, apalagi jika batik tersebut diwarnai dengan menggunakan pewarna alam. Meskipun warna yang dihasilkan dari pewarna alam tidak begitu tajam, tapi prosesnya yang lama membuat harga jualnya menjadi tinggi.

5. Kemana sajakah anda memasarkan produk batik Jombang yang anda produksi selama ini ?

- Selain workshop disini, kami ada beberapa barang yang dititipkan di stand UMKM di Juanda juga.

6. Apakah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha produksi batik Jombang selama ini ?

- Yang menjadi kendalanya dalam hal desainnya , kami kan disini juga masih belajar jadi butuh banyak referensi butuh banyak masukan biar semakin berkembang. Memang untuk desain kami masih kurang, kami juga masih banyak kursus – kursus untuk memperbaiki mutunya.

7. Darimanakah anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang anda produksi ?

- Inspirasinya kita dapatkan dari hal – hal yang ada di Jombang sendiri seperti misalnya Pondok Pesantren Tebu Ireng, Gusdur, kemudian kesenian-kesenian begitu. Kami banyak mengambil motif dari apa yang ada disekitar saja.

8. Apakah dari sekian banyak motif batik yang anda kreasikan sudah mendapatkan hak paten ?

- Belum, sekarang ini belum ada.

9. Mengapa dari banyaknya motif yang diproduksi, motif Jombang sendiri terlihat sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif lainnya ?

- Karena kan orang taunya motif Jombang ya Rimbi ya Ringin Contong lainnya masih belum muncul lagi maka dari itu kami juga mencoba banyak memunculkan motif-motif yang khas dari daerah – daerah di Jombang biar banyak orang yang tau juga kalau motif Jombang itu bukan hanya itu – itu saja, masih banyak sekali lainnya.

10. Apakah usaha- usaha yang anda lakukan untuk meningkatkan perkembangan batik Jombang ini ?

- Selama ini kami ikut pameran – pameran yang di provinsi, kemudian mengikuti banyak kelas batik di kota lain seperti Jogja, Solo dan Pekalongan, kami belajar teknik pembuatannya bagaimana, pewarnaannya bagaimana kemudian dipraktekkan dengan motif – motif Jombang sehingga jadi batik tulis Jombang. Kemudian bergabung di asosiasi batik di Jawa Timur, di Jombang juga tapi yang di Jombang masih sangat baru.

Dokumentasi Observasi



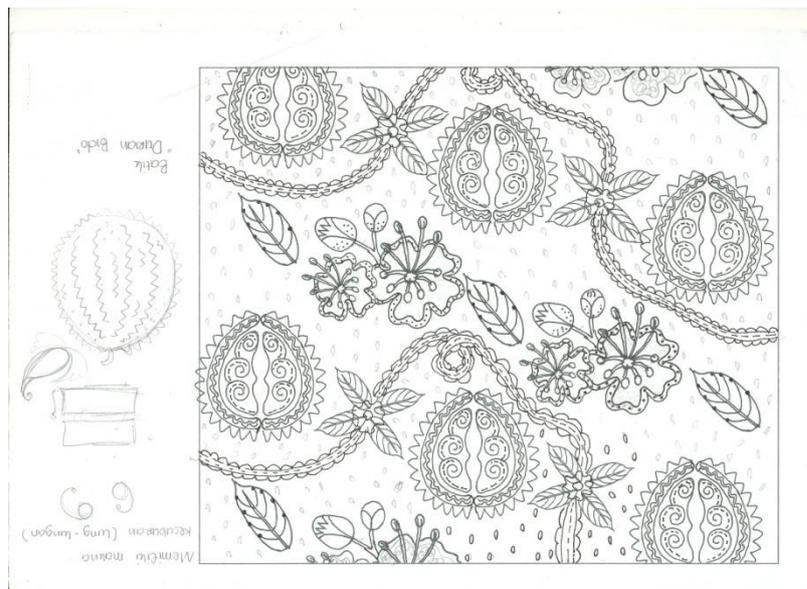
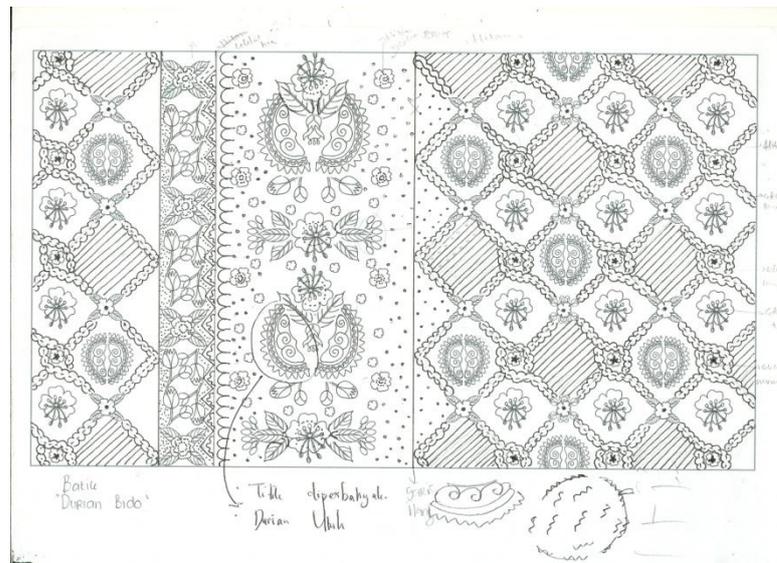
Dokumentasi *Depth Interview*



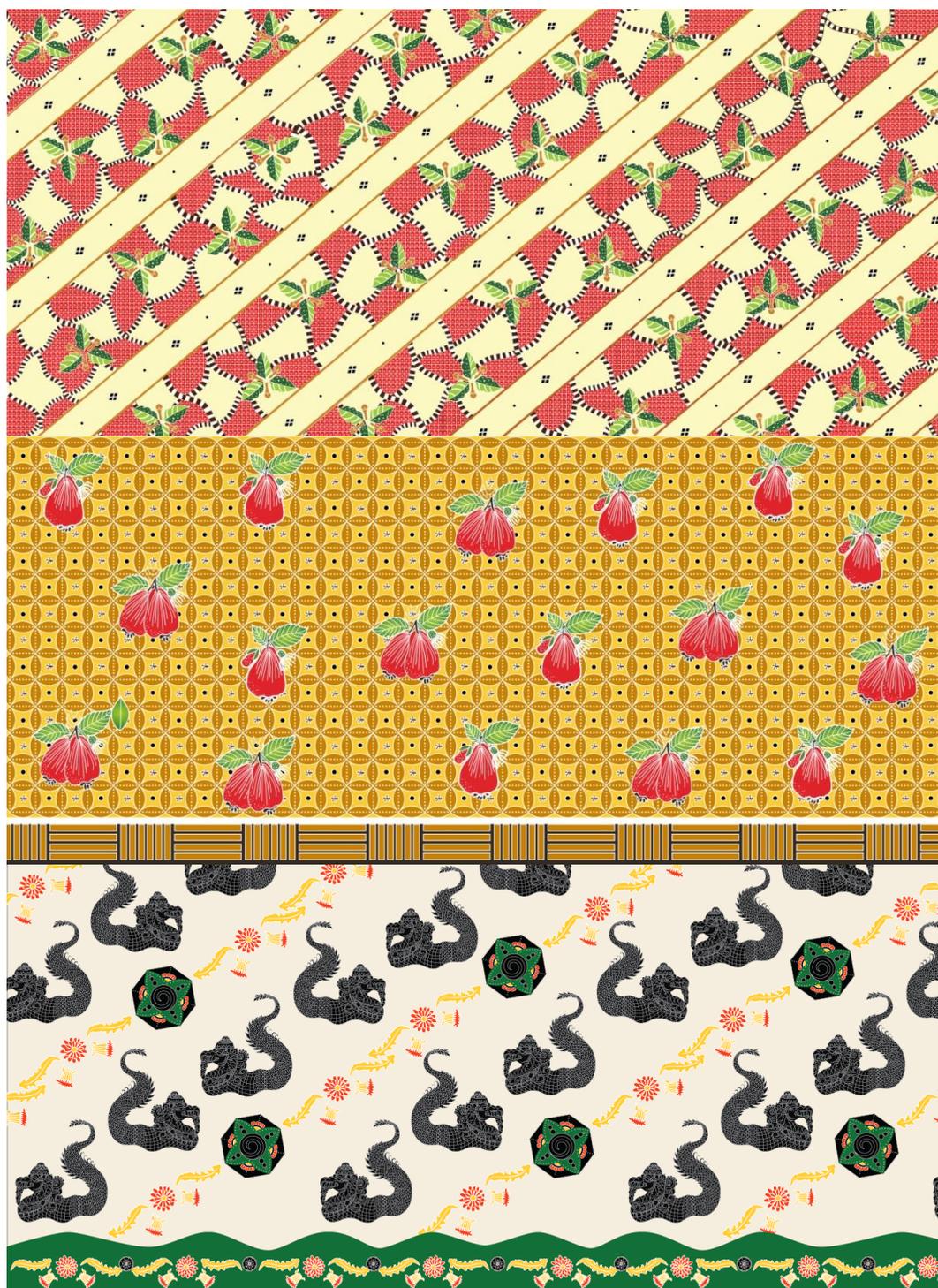
Dokumentasi Riset Experimental



Sketsa Desain







BIOGRAFI PENULIS



Piranti Alesti atau yang biasa disapa Piranti lahir di Jombang pada tanggal 16 Januari 1994. Anak kedua dari pasangan Bapak Basuki Roedy Winarno dan Ibu Indah Setyani ini pernah menempuh pendidikan di SDN Jombatan III Jombang, SMP Negeri I Jombang kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri II Jombang dan akhirnya melanjutkan pendidikan perkuliahan di jurusan

Desain Produk Industri ITS Surabaya. Semasa berkuliah di ITS penulis aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi jurusan yang mengarahkan penulis menjadi mahasiswi yang lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan kegiatan. Selama menempuh pendidikan di jurusan Desain Produk Industri ITS penulis merasa sangat bersyukur karena dikelilingi oleh teman-teman yang dengan senang hati membantu dalam proses menyelesaikan studi serta jajaran dosen dan staf Despro yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran serta masukan yang positif.

E-mail : pirantialesti12@gmail.com

No. HP : 085655305008